

Perkenalan tokoh

Gak usah di baca langsung ke partnya aja.

~

Hai kenalin nama aku Ayudya Sekar. Biasa dipanggil Sekar. Hobiku yaitu membaca, karna hobiku itu dimana mana aku pasti bawa buku, kerumah temen bawa buku, jalan sama pacar bawa buku, bahkan ke toiletpun bawa buku. Eh ralat ralat kalau ketoilet ya nggak lah, nanti kalau bukunya jatuh ke kloset gimana...hahaha garing

Aku itu orangnya sedang sedang aja, gak pinter pinter amat juga ga bodo. Tapi disekolah aku slalu dikucilkan nggak tau kenapa, pahalkan aku juga cantik (pede amat gue). Mungkin karna aku pendiem, kutu buku kali ya..apalagi aku pakai kaca mata, persis sama anak cupu, lebih tepatnya sih memang anak cupu. Tapi aku heran kenapa ada yang mau pacaran sama aku ya? aku bingung, apa coba yang Kara (pacar Sekar) suka dari aku.

Tapi secupu cupunya aku, aku masih punya sahabat, namanya Rara Karlina. Selain sahabat, dia juga teman sebangku aku. Hobi kita sama yaitu baca buku, tapi dia bacanya buku pelajaran jadinya dia pinter. Aku itu beruntung banget bisa sahabatan sama dia. Tau kenapa? Karna kalau ada PR aku bisa nyontek dia ...hahaha gak jelas ya...maap maap aku orangnya emang gitu, kadang kadang suka konslet.

Sebenarnya, ayahku pemilik perpustakaan terbesar di kota Bandung, jadi karna itu aku suka baca buku...Aku punya satu kakak laki laki namanya itu Maestro Ranjana, mungkin ayah ngasih nama itu biar kakak jadi ahli seni, tapi kenyataannya dia itu gak suka seni sama sekali, bahkan gambar lingkaran aja kayak gambaran anak TK, pokoknya parah deh, tapi setolol tololnya dia, dia tetep kakakku yang ganteng, pinter, dan hobi olahraga. Kalau kalian liat kakakku lagi olah raga uuuu kalian pasti ngiler, ototnya itulo...apalagi perutnya kaya roti sobek yang baru keluar dari oven, kotak kotak ...hahaha

Gak hanya pemilik perpustakaan di Bandung, ayahku juga pemilik restoran masakan Jepang, aku sih gak suka sama makanan jepang, aku sukanya makanan Indonesia, aku paling suka sama yang namanya Sate apalagi bakso, entahlah itu makanan Indonesia asli apa bukan, tapi aku cinta Indonesia... (Alainya keluar...)

Kalau ibuku itu orang pinter, jadi dia bekerja jadi guru SMA, tepatnya guru matematika, guru ditempat aku sekolah, tapi kenapa aku nggak pinter ya...?

Tapi, walaupun ibuku guru di sekolahku, aku gak pernah bilang bilang sama temanku. Kata ibuku , "Nak, walaupun ibuk bekerja di sekolahmu, rahasiakan kalau aku ini ibumu, biar temanmu memperlakukanmu seperti anak yang lain, bukan mengistimewakan kamu karna kamu anak ibuk."

O iya hampir lupa,aku belum kenalin pacar aku, namanya Kara Arlando. Dulu waktu aku berjalan jalan ditaman, tentunya dengan membaca buku, aku tertabrak olehnya yang sedang berlari lari sambil mendengarkan musik. Sejak saat itu kami berkenalan dan berteman dan di hari ulang tahunku yang ke 16, dia menembakku, dan akhirnya kita

jadi deh...

Aku pernah bertanya padanya kenapa dia mau jadi pacarku.

"Kara"

"Iya, apa ada yang bisa saya bantu?"

"Aku mau tanya, kenapa kamu mau pacaran sama cewek cupu kaya aku?"

"Kamu nggak cupu kok, semua orang itu sama, yang membedakannya hanyalah hati."

"Maksudnya?" tanyaku tak paham.

"Hatimu yang membuatku jatuh cinta."

"Hatiku?"

Kembali kelaptop, jadi gitu ceritanya aku bisa jadian sama dia, maksudku Kara...

Sudah cukup ya kenalannya sekian terimakasih

1.

Part 1 sudah di revisi apabila ada typo yang tertinggal atau ada kalimat yang tidak di pahami silahkan komen. (Formal amat)

Silahkan membaca

~

Hari ini hari minggu, seperti biasa aku pergi ke perpustakaan milik ayah untuk mencari buku baru yang belum aku baca. Di sana aku memiliki ruangan sendiri untuk membaca (ruangan pribadi). Dan disanalah aku mengumpulkan buku yang aku suka. Semua buku yang aku suka tak ada yang aku kembalikan ke rak semula, semua berserakan di ruanganku. Namun terkadang ketika aku sampai di sana ruangan itu berubah menjadi rapi. Buku yang aku pinjampun sudah tak ada, mungkin ada salah satu penjaga perpustakaan yang merapikannya.

"Pak Slamet ada buku baru nggak pak?" tanyaku pada penjaga perpustakaan berkaca mata bulat itu. Mood ku sedang bagus membuatku semangat melakukan sesuatu.

"Ada, dirak 8b buku baru semua."

"Makasih pak"

"Sama sama non."

Aku mulai mengurutkan nomor yang ada di rak buku, dan akhirnya aku menemukan rak buku bernomor 8b yang kucari-cari.

"Akhirnya ketemu," gumamku.

Aku mulai melihat-lihat dan memilah-milah buku baru di rak itu. Tak banyak, di rak hanya ada beberapa buku di rak atas, setengah terisi di bagian tengah dan yang paling bawah tidak terisi, hanya ada debu-debu yang menyelimuti alas rak bawah.

"Buku apa itu," aku menggeser beberapa buku, mengambilnya dan membaca judulnya.

"Simbol Kekuatan," aku mengetuk dagu dengan jari telunjuk.

"Sepertinya bagus, tetapi buku ini seperti buku kuno," aku berjalan menemui pak Slamet.

"Pak aku ambil buku satu ya pak" aku mengangkat buku berwarna coklat itu supaya pak Slamet dapat melihatnya.

"Iya non" dia mengangguk.

Aku melangkah kakiku untuk menuju ruangan pribadiku. Lihatlah, ruangan ini sangat rapi berbeda ketika terakhir kali aku mengunjunginya. Jendelanya terbuka lebar membuat angin masuk, untung saja hanya angin sepoi sehingga keadaan ini membuatku semakin nyaman. Aku duduk di sebuah kursi tua di samping jendela, keadaan di luar mendung, awan hitam mengepul bertolak belakang dengan moodku saat ini. Aku pun mulai membuka dan membaca lembar demi lembar buku yang ku ambil tadi.

"Simbol ini, sepertinya aku pernah melihatnya, oh iya benar, tanda ini mirip dengan tanda lahirku." Akupun mengambil kaca kecil yang berada di atas nakas tepat di belakang kursi yang aku duduki. Aku mengarahkan kaca itu ke tanda lahir yang berada di leherku, ternyata benar aku memiliki tanda yang sama dengan tanda yang di gambarka di buku coklat kuno itu.

"OMG, coba aku baca, dikatakan bahwa pemilik simbol ini memiliki kekuatan pemikat hati dan memiliki kekuatan yang masih tersembunyi dan belum diketahui sampai sekarang." Aku menghela nafas dan berfikir, "Tunggu-tunggu ini buku ngaco apa bener sih, masa jaman kaya gini ada kekuatan-kekuatan sih, coba aku tanya ke pak Slamet dari mana buku ini berasal." Aku pun keluar dari ruangan dan menghampiri pak Slamet yang sedang membaca buku tebalnya.

"Pak ini buku dari mana sih pak, kayaknya isinya boong deh."

"Coba liat non" aku memberikan buku itu kepada pak Slamet.

"Ini mah buku karangan papa non, ini buku lama non," pak Slamet membenahkan kaca matanya.

"Kok bisa sampe di rak buku baru sih pak"

"Saya juga tidak tau non, padahal buku itu semulanya ada di meja kerja papa non."

Aku menggaruk garuk kepalaku yang tidak gatal.

"Ooo gitu, nanti aku tanyain kepada deh, bukunya aku bawa pulang ya pak, mau aku tunjukkin ke papa." Aku memasukkan buku coklat kuno itu ke dalam tas gendong pemberian ayah.

"Iya non," aku meninggalkan pak Slamet bersama beberapa penjaga lain. Mereka tak kesepian, banyak buku yang menemani mereka, bahkan mereka bisa pergi ke begeri yang jah di sana hanya dengan membaca buku. Sungguh kehidupan penjaga perpustakaan tak sesedih dan semembosankan yang kita kira.

"Yah ayah, ayah di mana?" Aku berjalan menghampiri bik mimi, pelayan di rumahku.

"Bibi ayah pergi kemana?"

"Lagi ke perpustakaan non, memangnya enon tidak ketemu bapak?"

Aku menggeleng, "Lah kok ke perpustakaan,"

"Tadi kata bapak, dia mau mencari sesuatu di perpustakaan"

"Nyari sesuatu, Bibi tau gak yang dicari ayah apa"

"Kurang tau saya non, saya permisi dulu," bik mimi pergi kembali ke dapur, sebentar lagi waktunya makan siang, dan jam jam segini adalah waktu yang menyibukkan bagi bik Mimi.

Aku berlari menaiki tangga untuk menuju kelantai atas. Aku membuka pintu kamar dan duduk di kasur. Aku mengeluarkan buku coklat kuno itu dari tas punggungku.

"Mengapa ayah membuat buku seperti ini? Dan semua tulisan di buku ini tentu saja mustahil, tapi,"

Ucapanku terhenti karena pintu kamarku yang tiba-tiba terbuka dan ternyata ulah ayah.

"Ayah, ngagetin tau," aku menggerutu.

"Nak apa kamu yang ambil buku itu?" Ayah terlihat ngos-ngosan. Sepenting itukah buku kuno ini sampai ayah mencarinya secara berlebihan seperti ini.

"Ini?" aku memperlihatkan buku yang berada di pangkuanku.

"Ya itu, kenapa kamu mengambil buku itu?"

"Tadi sebenarnya aku akan mencari buku baru untukku baca. Tapi, waktu sampai di rak buku, ada buku kuno dan ternyata ini punya ayah, oh iya aku mau tanya, buku ini fakta apa hoax sih yah, namun jika hanya hoax seperti dugaanku, mengapa aku mempunyai simbol yang sama dengan gambar yang di tunjukkan buku itu?"

Ayah mengahampiriku dan duduk disebelahku.

"Sebenarnya ini dari dunia sihir." Ayah meneguk ludahnya.

"Maksudnya?" Aku menatap ayah dengan segala pertanyaan.

"Sebenarnya ayah bukan terlahir di bumi." Ayah menunduk.

"Lalu, ayah lahir dimana?" aku terkejut dan tak sadar telah membentak ayah. "Maaf yah terbawa suasana."

"Ayah," ayah mengangkat kepalanya dan menatapku.

Jangan lupa vote dan komen ya, makasih .

2.

"Ayah," ayah menjeda pekataannya.

"Ayah lahir di Kardimus."

"Kardimus?" aku menggaruk garuk kepala yang tak gatal tak mengerti.

"Iya, ayah lahir disana." Tambah ayah.

"Sepertinya aku belum pernah mendengar nama kota itu, mungkin ayah salah menyebutnya. Kalau mama, apakah dia juga lahir di Kardimus?"

"Tidak, mamamu berasal dari Kardovan."

"Kardovan? tempat apalagi itu, lalu tanda ini." Aku menunjuk leherku yang terdapat tanda lahir bersimbol hati.

"Kardimus dan Kardovan adalah dua dari banyaknya kerajaan di dunia sihir, dan simbolmu itu, semua orang yang memiliki darah keturunan sihir memiliki tanda yang berbeda beda, semua telah ayah tulis di buku ini, dan disetiap tanda memiliki kekuatan yang berbeda beda."

"Kenapa kekuatanku pemikat hati dan satu kekuatan lagi yang tidak diketahui, apa itu?" tanyaku pada ayah.

"Sebenarnya ayah juga tidak tau apa kekuatanmu, ayah hanya asal tulis, ayah hanya mengira-ngira mungkin simbol hati memiliki kekuatan pemikat hati. Tapi ayah tak tau yang sebenarnya." Jelas ayah panjang lebar.

"Lalu kenapa kita bisa di bumi?Kenapa nggak tinggal di dunia sihir?" Aku melihat ke atas membayangkan dunia sihir

seperti di cerita-cerita fantasi. Apakah akan banyak istana, naga dan penyihir yang menggunakan sapu terbang untuk terbang mencari mangsa.

"Tidak seperti yang kau bayangkan Sekar, tidak ada penyihir dengan sapu terbangnya di dunia sihir yang ayah maksud," aku terkejut, bukankah aku hanya membayangkan? Bukan mengatakan, bagaimana ayah tahu.

"Ayah bisa membaca pikiranmu Sekar," aku menggerutu sebal, bagaimana bisa aku baru tau, jangan jangan ayah mengetahui semua rahasiaku.

"Tidak, ayah tidak selalu bisa mengetahui isi hati seseorang, kekuatan ayah hanya tersisa sedikit." Aku mengangguk dan ber oh.

"Baiklah ayah akan menjelaskan. Dulu, antara raja dari kerajaan Kardimus yang bernama Harnaz ayahnya ayah dan dari kerajaan Kardovan yang bernama Barbar ayahnya ibumu adalah sahabat, kedua kerajaan ingin menyatukan kekuatan mereka untuk melawan sihir hitam. Agar mereka lebih saling mempercayai, merekapun sepakat untuk menjodohkan anak mereka. Dan anak itu adalah ayah dan ibumu." Ayah berhenti sejenak untuk mengambil nafas.

"Perjodohan itu berjalan mulus, memang itu yang diharapkan ayah dan ibu karena kami saling mencintai. 1 bulan setelah perjodohan kami menikah. Hubungan antara kerajaan Kardimus dan Kardovan semakin erat. Raja Harnaz dan raja Barbar mulai menyusun rencana untuk melawan sihir hitam. Mereka menyusun selama berbulan bulan agar tak ada kesalahan. Tepat dimana kakakmu lahir, tepatnya 1 tahun setelah ayah dan ibu menikah. Peperanganpun terjadi. Ayah bingung harus bagaimana. Rencana yang raja

susun selama berbulan bulan gagal. Pemimpin dari kerajaan sihir hitam mulai masuk ke istana. Ayah semakin panik, ibumu lemas karena baru saja melahirkan kakakmu. Hingga, salah satu dari panglima yang menjaga dipintu tempat kakakmu dilahirkan memberikan usul kepada ayah untuk menggunakan portal menuju bumi. Tak ada pilihan lain, ayah bergegas mengambil batu permata di sebuah peti dan menaruhnya dilantai sambil mengucapkan mantra. Portalpun terbuka. Ayah menggendong ibumu, dan kakakmu digendong oleh bik Mimi yang membantu persalinan ibumu yang sekarang menjadi pembantu di rumah ini." Mata ayah berkaca kaca. Mengingat masa-masa kelam.

"Bagaimana keadaan kerajaan dan para raja?" Tanyaku kesekian kali.

"Ayah tidak tau, mungkin mereka telah tewas. Tapi para raja masih dipenjara" Ayah tak tahan menahan air matanya yang ingin keluar. Ayahpun menangis. Aku tau ayah pasti sedih karena kehilangan keluarganya.

Aku tidak menyangka, ternyata didunia ini ada dunia sihir. Aku pikir dunia sihir hanya ada di novel novel seperti novel yang sering ku baca.

Aku memeluk ayah untuk menenangkannya. Tak selang lama ayah melepas pelukanku dan berdiri.

"Nak, ayah mau melanjutkan pekerjaan ayah terlebih dahulu. Sebaiknya kamu belajar, agar menjadi anak yang sukses." Perintah ayah yang sesekali menyeka pipinya yang basah terkena air matanya.

"Iya yah," jawabku singkat. Dan segera menuju meja belajar untuk mengerjakan PR. Seperti yang diperintah ayah.

Di meja belajar aku masih berfikir. Dan baru menyadari bahwa aku bukanlah manusia biasa.

3.

Pagi datang menyambut matahari yang bangun dari tidurnya. Jam alarm pun berbunyi tepat jam lima pagi.

"Aaahh" aku menguap dan mulai bangun dari tidur lelapku. Segera mematikan jam alarm yang memekakkan telinga.

Aku segera menuju kamar mandi. Tiga puluh menit kemudian aku keluar dari kamar mandi dengan wajah segar.

"Sekar," teriak ibu dari dapur.

"Iya buk, bentar." Jawabku dan segera turun untuk sarapan bersama.

Makanan sudah tertata di meja makan. Aku langsung membuka piring yang tengkurap dan segera mengambil nasi dan teman-temannya. Sarapan diawali dengan doa bersama yang dipimpin ayah. Setelah berdoa kami segera melahap makanan yang sedari tadi membuat perutku semakin keroncongan.

15 menit telah berlalu aku segera mengambil tas dan segera berangkat sekolah. Memang, jam masih menunjukkan pukul 05.45 pagi. Tapi hari ini adalah hari senin. Sebagai petugas upacara, aku harus datang lebih awal.

"Buk ayo berangkat!" Teriakku kepada ibu yang sedari tadi ada di kamarnya. Entah apa yang dia lakukan, mungkin mencari sesuatu yang tertinggal.

Tanpa ada jawaban dari ibu. Ibu langsung menghampiriku yang sedang berdiri di halaman dekat garasi.

"Ayo kita berangkat." Ajak ibu.

"Kakak mana?" Tanyaku karena merasa ada yang kurang.

"Kakak..." teriakku yang membuat semua terkejut.

"Eh iya iya bentar. Ini lagi sisiran." Ucap kakak yang sedang sisiran sambil menghampiriku.

"Cepet dong nanti telat. Kakak kan juga harus nyiapin peralatan upacara. Kakakkan ketua osis." Omelku yang tak berkesudahan.

"Iya iya bawel."

Akhirnya setelah perjuanganku untuk teriak-teriak di waktu yang masih pagi. Kamipun berangkat bersama. Ayah yang mengemudikan mobil.

"Kak," Panggilku memecah hening kepada kakak yang sedang membaca buku.

"Apa," jawabnya singkat.

"Kakak punya simbol apa?" Tanyaku yang seketika membuat kak Tito terkejut.

"Simbol apa?"

"Malah nanya balik, simbol kekuatan itu lo..." ucapku sambil menaik turunkan alis.

"Kamu udah tau?" Tanyanya dengan nada terkejut.

"Ya taulah siapa dulu, Sekar," jawabku dengan nada sombong.

"Sejak kapan?" Tanya kakak lagi.

"Kakak kepo banget sih."

"Biarin, kamu juga kepo sih."

"Ya ampun kakak, aku tau juga baru kemaren, gara-gara nemu buku ayah di perpustakaan." Jelasku.

Kakak yanya ber oh.

"Terus simbol kakak apa?" Tanyaku.

"Simbol kakak itu bintang." ucap kak Tito sambil memperlihatkan tanda bintang dilehernya.

"Loh kok sama, punya aku juga di leher." Ucapku terkejut.

"Memang sama, kita itu keturunan dari keluarga kerajaan, jadi tandanya dileher." Jelas kak Tito.

"Kalau yang bukan dari keluarga kerajaan."

"Simbol itu tempatnya sesuai dengan kasta masing masing. Kalau misalnya bi Mimi, itu simbolnya di tangan karena dia pegawai kerajaan. Yang kastanya paling rendah, simbolnya ada di telapak kaki." Jelas kak Tito sambil menunjuk tangan dan kaki bergantian.

"Gitu to. Baru tau aku."

"Ya kamu memang gak diberi tau. Karna kalau kamu dikasih tau sedikit aja informasi, kamu pasti nanya terus kaya tadi. Ya maleslah jawabin pertanyaanmu yang banyak."

"Ih kakak jahat deh."

"Jahat-jahat ginikan juga kakakmu yang paling ganteng kan." ucapnya dengan percaya diri.

"Iya deh kakak ganteng. Percaya kok, aku percaya." Jawabku dengan nada meledek.

"Dasar adik kakak," ucap kakak sambil mencubit pipiku gemas.

4.

Ciiiiit

Tiba-tiba ayah mengerem mobilnya dengan mendadak. Seisi mobil terkejut.

"Ya ampun yah ada apa?" Tanya ibu dengan spontan kepada ayah yang hanya diam.

"A ayah menabrak sesuatu," ayah segera keluar mobil dan melihat apa yang ditabraknya.

Kami semua ikut keluar untuk melihat. Ternyata yang ditabrak ayah adalah seekor kucing berwarna putih dengan bulu yang tebal.

Aku mengambil kucing itu. Untung saja, kucing itu hanya luka ringan. Aku membawanya ke mobil. Diikuti ibu, kakak dan ayah.

Kami segera melanjutkan perjalanan. Sepertinya kami semua akan terlambat. Setelah beberapa waktu aku dan kakak sampai di depan sekolah. Kami turun dari mobil, sedangkan ibu tidak ikut karena dia harus membawa kucing berjenis angora itu ke rumah sakit hewan terlebih dahulu.

Kami berdua berlari-lari kecil menuju lapangan upacara. Seketika kami terkejut. Yang kami lihat bukanlah barisan para siswa-siswi yang akan melaksanakan upacara. Tetapi yang kami lihat adalah kekacauan. Lapangan upacara sangat hancur. Lantai terkelupas, tiang bendera jatuh, api membakar pepohonan disekitar lapangan, dan masih banyak lagi kekacauan yang ada. Kami berdua hanya menganga, tak percaya atas keadaan yang terjadi.

"Kak kok bisa kaya gini ya?" Tanyaku dengan nada datar dan muka tanpa ekspresi. Aku masih tidak menyangka apa yang kini aku lihat.

"Kakak juga gak tau, tapi jika kakak perhatikan, kejadian ini bukan ulah manusia biasa." Bisik kakak kepadaku.

"Maksudnya?" Tanyaku ikut berbisik.

"Ini pasti ulah manusia yang memiliki kekuatan seperti kita." Ucap kakak berbisik lagi.

"Apa, ternyata di bumi ini tidak hanya kita saja yang memiliki kekuatan," mendengar perkataan kakak tadi aku sangat terkejut, aku semakin tak mengerti dengan dunia ini.

"Mungkin ini ulah dari utusan atau keluarga kerajaan sihir hitam yang mulai mengetahui keadaan kita." Ekspresi kakak berubah menjadi marah. Aku yang melihatnyapun ketakutan.

"Nak," ibu memanggil kami dan berlari menuju kami.

"Kalian gak papa, kenapa ini bisa terjadi?" Tanya ibu dengan nada khawatir.

"Aku gak tau bu, aku datang ke sekolah dengan keadaan sekolah yang sudah begini." Jawab kakak.

"Yaudah ibu mau tanya sama guru yang lain dulu. Tito kamu jaga adikmu baik-baik. Sepertinya ada sesuatu yang ganjil."

"Iya bu," aku dan kakak segera pergi menjauhi lapangan. Sedangkan ibu pergi untuk mencari dimana keberadaan guru yang lainnya.

"Kak ini benar-banar aneh. Bagaimana kalau kita lihat cctv nya."

"O iya kamu betul, yuk kita keruangan pak Tomi (Satpam di sekolah)." Kakak segera menarik tanganku, kami berlari-lari kecil menuju ruangan pak Tomi.

Sesampainya disana, ruangan pak Toni sudah sangat ramai. Semua guru ada disana termasuk ibu. Kami segera menghampiri ibu.

"Bu apakah ibu sudah melihat cctv nya?" Tanya kakak dengan spontan kepada ibu.

"Ibu belum melihatnya, tetapi kata guru lain yang sudah melihat cctv, peristiwa ini terjadi karena sosok lelaki berjubah hitam. Dia mengeluarkan api dari tangannya dan mengarahkan api ke pohon. Dengan gertakan kakinya semua lantai mengelupas, semua jadi hancur. Kedengarannya laki-laki itu benar-benar kuat."

"Apakah dia dari dunia sihir?" Tanyaku yang sedari tadi diam.

"Mungkin saja, dan yang pasti orang itu bukanlah orang yang baik. Kejadian ini pasti memiliki maksud tertentu. Sebentar, ibu dipanggil guru lain, ibu pergi dulu." Ibu meninggalkan kami berdua.

"Kak coba kita kelapangan lagi, mungkin disana ada barang bukti yang dia tinggalkan,"

"Iya kamu benar,"

Kami kembali kelapangan upacara. Aku baru menyadari bahwa sedari tadi aku tak merasa lelah. Sedangkan keringat kakak bercucuran dengan derasnya.

Sesampainya disana, kami dihadang oleh polisi yang baru saja datang untuk menyelidiki kejadian. Kami tak diperbolehkan memasuki lapangan upacara. Kami tak bisa apa-apa. Kami hanya melihat dari pinggir lapangan saja.

"Komandan saya menemukan sesuatu," teriak salah satu polisi yang membuat orang yang ada di lapangan terkejut dan penasaran.

5.

"Komandan saya menemukan sesuatu," teriak salah satu polisi yang membuat orang yang berada di lapangan terkejut dan penasaran.

Rasanya ingin mengetahui apa yang ditemukan, namun barang yang ditemukan langsung ditaruh di kantung dan akan diteliti di laboratorium.

"Kak itu apaan sih," ucapku sambil memalingkan wajahku ke arah kakak.

"Sebentar kakak trawang dulu," kakak memegang kepalanya. Entah apa yang dia lakukan.

"Kakak bisa nerawang ternyata." Ucapku kaget, semua orang disekitarku langsung menoleh ke arah aku dan kak Tito.

"Menerawang masa depan yang gak jelas," tambahku, aku mencoba mengalihkan mereka yang menatapku. Sedangkan kakak tetap fokus untuk menerawang. Malu? Tentu saja namun apakah arti malu bagiku yang tak punya malu.

"Kakak tau," bisik kakak di telingaku.

"Apa kak isinya?" Akupun ikut berbisik.

"Sebuah liontin berbentuk api, benar dugaan kakak, karna yang memiliki liontin api hanya bangsa sihir hitam yang memiliki kekuatan utama yaitu api." Jelas kakak. Aku hanya mengangguk-angguk tanda mengerti.

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" Aku menggigit jariku. Peristiwa ini sungguh membuatku ketakutan.

Cerita ayah saat itu langsung terngiang-ngiang dipikiran. Mengingat cerita itu, aku semakin ketakutan. Takut jika bangsa sihir hitam menghabisi sisa keluargaku yang berhasil kabur saat peperangan dulu.

"Pulang yuk kak, aku takut." Aku menangis. Aku menarik tangan kak Tito untuk pulang. Namun kak Tito tetap berada ditempat. Tarikanku tak cukup kuat menarik badan kak Tito yang besar.

"Kak ayo pulang," tangisanku menjadi-jadi. Akhirnya kak Tito mengangguk.

Sebelum kami pulang, kami mencari ibu untuk pulang bersama. Tak sulit mencari ibu, karena ibu juga mencari kita.

"Bu ayo pulang," regekku kepada ibu yang terlihat cemas.

"Ayo, keadaan ini semakin tak aman. Tito, ibu dengar tadi salah satu polisi menemukan barang bukti. Apakah kamu tau apa yang ditemukan polisi itu?" Tanya ibu sambil berjalan cepat menuju gerbang keluar.

"Tadi Tito trawang isinya liontin api," kami berhenti tepat di seberang jalan.

"Ini benar-benar darurat. Sebentar ibu telepon ayah. Supaya pulang sekarang dan sekalian menjemput kita."

Ibu menelepon ayah. Menjelaskan apa saja yang terjadi. Kebetulan jarak sekolah dengan kantor milik ayah tak jauh. Hanya membutuhkan waktu lima menit untuk ayah pergi ke sekolahan.

"Nak ayo masuk, cepat," suruh ayah yang baru saja datang. Aku, kakak dan ibu segera naik ke mobil. Mobil melaju dengan kencang meninggalkan keributan di sekolah yang

menggemparkan jagat maya. Berhenti sejenak di rumah untuk memberi tau bik mimi. Tak lama ayah keluar dari rumah bersama bik Mimi dengan membawa sebuah peti yang tak pernah aku liat selama ini.

Bik Mimi dan ayah masuk mobil setelah menaruh peti itu di bagasi mobil. Mobil ayah kembali melaju dengan kencang. Entah kemana tujuan ayah. Aku tak berani bertanya. Raut wajah ayah begitu serius.

Hinga kami memasuki wilayah hutan. Pernah aku dengar bahwa hutan ini terlarang. Saat ini aku sangat ketakutan. Aku mencoba memejamkan mata untuk tidur sejenak melepas penat dan agar tidak melihat wilayah hutan yang menyeramkan ini.

6.

Aku mengerjap-ngerjapkan mata, memaksa mataku agar terbuka. Mataku sedikit terkejut karena cahaya lampu yang menyilaukan. Aku mengucek mataku dan perlahan mengubah posisiku menjadi duduk. Aku sedikit terkejut, karena pemandangan kamar yang asing. Ini bukan rumahku, aku ingat tadi ayah melewati hutan untuk kemari. Lalu tempat apakah ini?

Aku berjalan ke arah pintu dan menggerakkan engselnya. Aku keluar dari kamar mencari keberadaan ayah dan ibu. Rumah ini begitu besar tak jauh berbeda dengan rumah yang biasa aku tinggali, hanya saja rumah ini terlihat tak terawat, sepanjang aku berjalan hanya ada barang barang yang di tutupi dengan kain putih, mungkin sebelumnya rumah ini memang tidak di huni.

Aku memanggil nama mereka satu persatu. Hingga pada akhirnya jawaban dari panggilanku terdengar, aku keluar dari pintu belakang. Ternyata suara itu berasal dari seberang taman belakang rumah, disana ada bangunan kecil, sepertinya gudang, mungkin hanya ada satu ruangan di dalamnya.

"Dicariin juga, malah terik-teriak lagi," ucap kakak yang datang dari belakangku.

"Orang aku lagi nyari kakak, lalu kenapa aku ditinggalin di kamar sendirian sih," ucapku sambil berkacak pinggang. Tak ada respon dari kakak. Dia langsung menarik tanganku. Seketika aku berjalan terseok-seok.

"Aduh kakak pelan-pelan dong," tentu saja aku marah dengan perlakuannya. Jelas jelas aku masih bisa jalan tanpa

diseretnya.

"Makanya cepet, keadaannya lagi genting gini kamu malah enak-enakan tidur." Aku hanya terdiam, benar juga perkataan kakak. Aku malah enak-enakan tidur padahal semua sedang pusing mencari cara untuk mengatasi masalah ini.

Aku melepaskan genggaman kak Tito dan berlari tak sabaran menuju gudang itu. Brak, semua terkejut aku membuka pintu terlalu kuat. Padahal menurutku aku hanya mendorongnya pelan. Semua mata tertuju padaku sambil melotot. Aku segera meminta maaf sebelum omelan ibu menghampiriku.

Kudekati kerumunan itu. Ternyata mereka sedang melihat sesuatu dari sebuah kaca setinggi satu setengah meter. Aku terkejut. Di kaca terlihat sebuah istana. Darah berceceran di satu ruangan yang jika dilihat liat adalah tempat singgasana raja.

Perutku tak kuat lagi ingin rasanya muntah melihat darah sebanyak itu. Ketika aku akan keluar aku menabrak sesuatu, yang ternyata adalah kak Tito yang tadi aku tinggalkan.

"Minggir kak, aku mau muntah," sorot matanya berubah menjadi menyelidik tanpa pikir panjang dia langsung bertanya.

"Kamu hamil?" Aku tak menjawab sebenarnya aku kesal, tapi semua makanan diperutku akan keluar.

Huek...

Semua keluar dalam satu muntahan. Kakak yang masih di depan pintu hanya diam dan bergidik ngeri dan jijik melihat muntahanku.

"Kok malah diem aja kak, sana ambilin aku air putih!"
Perintahku tanpa penolakan.

Kakak segera masuk keruangan di depannya dan segera mengambilkanku air minum.

"Ini," dia memberika gelas berisi air minum sambil menjepit hidungnya dengan ujung telunjuk dengan ibu jari.

Aku mengambil gelas yang dia sodorkannya dengan kasar. Aku langsung meminumnya. Ku sisakan sedikit air untuk menyiram muntahanku agar mengalir disebuah parit kecil.

"Kamu hamil?" Tanya kakak lagi membuatku naik pitam.

"Ya ampun kakak, kakak ini kok pikirannya negatif terus. Kalaupun kalau aku hamil, kalau muntah gak akan keluar apa apa. Aku muntah itu karena ngeliat darah di cermin. Kakak kan juga tau kalau aku liat begituan perutku jadi mual. Dasar kakak gak peka."

Aku masuk kembali ke ruangan itu disusul kakak dibelakang.

"Bu, itu siapa?" Tanyaku melihat dua orang di cermin. Namun tak dijawab satu kata pun.

"Astaga mengapa dia ingin membunuh orang itu," aku menutup mulutku, baru kali ini aku melihat penganiayaan di depan mata walau hanya lewat cermin.

7.

"Ayah," ibu meneteskan air mata seraya berteriak memanggil orang yang kini sedang sekarat menunggu ajal.

"Tenang Elena," ayah mengelus punggung ibu berusaha menenangkan ibu yang sedang histeris.

Aku hanya duduk termenung di kursi goyang yang membelakangi cermin. Badanku sudah lemas karena sudah tak ada lagi makanan di perutku.

Sebenarnya aku juga ingin menenangkan ibu. Namun aku rasa ibu akan tetap histeris walaupun aku tenangkan, jadi aku hanya tetap diam duduk manis tanpa merasa bersalah.

Aku membalikkan tubuhku ke belakang, dan sedikit mengintip di balik kursi yang lumayan tinggi. Perutku kini meronta lagi. Tak kuat, aku melihat sosok lelaki tua yang kini mengeluarkan darah dari mulutnya yang tak lain adalah ayah dari ibu.

Namun kini aku sudah tak muntah lagi. Mungkin karena isi didalam perutku sudah habis.

"Tito, bawa adikmu ke kamar!" Perintah ayah masih menenangkan ibu.

Kak Tito mengangguk. Langsung menghampiriku. Melihatku yang sudah lemas, tanpa aba-aba kak Tito menggendongku ke kamar yang tadi aku tiduri.

"Kamu berat banget sih," keluh kak Tito, seraya membaringkan ku di kasur.

"Emang," ucapku sambil menjulurkan lidah. "Kak tolong ambilin makanan dong, perutku perlu diisi ulang nih," tak ada jawaban kak Tito keluar dari kamar. Lima menit kemudian dia datang dengan membawa nampan berisi sepiring makanan dan segelas minuman.

"Makasih kakakku sayang," sambil melahap makanan. "Kak jangan pergi dulu aku mau tanya," ucapanku menghentikan langkah kak Tito yang akan keluar dari kamarku.

"Kak kalau kita bisa liat dunia sihir pakai cermin ajaib kenapa gak dulu-dulu aja kita ngecek keadaan dunia sihir?" Tanyaku polos.

"Kamu aja yang baru liat. Tiap kamu tidur dimalam hari. Kita itu selalu ninggalin kamu di rumah sendirian. Terus aku ayah, ibu, sama bik Mimi kesini tanpa sepengetahuan kamu."

"Jadi aku ditinggalin tiap malem."

Kakak mengangguk. "Kamukan tau tentang dunia sihir belum lama, memang ayah dan ibu akan memberitahumu tempat ini setelah kamu mengetahui tentang dunia sihir, dan pas sekali dengan kejadian tadi pagi, jadi kita langsung kesini." Kak tito menghampiri jendela, menyibak tirainya sejenak lalu menutupnya lagi.

"Ada apakak? Apa ada sesuatu?"

Kak Tito menggeleng, "Ya sudah kakak tinggal dulu. Kakak mau ke ruang tadi. Makanannya jangan lupa dihabisin. Kasian kalau gak dihabisin nanti makannya nangis." Kakak keluar dari kamarku. Yang sebenarnya kamar baruku. Karena baru kali ini aku datang ke rumah ini.

Aku melahap makanan dengan lahap. Namun seketika hilang disaat ketakutan mulai mengerumuni. Kulihat sekejap penampakan bayangan orang berjubah hitam. Entah itu makhluk baik atau bukan. Aku berteriak. Tak lama kakak datang.

"Kamu kenapa lagi sih, padahal kakak belum nyampek di ruangan itu."

"Kak tadi aku lihat sosok berjubah hitam lewat, di balik jendela. Aku takut kak, jangan pergi."

"Jangan-jangan dia-" kakak gemetar. Tak sanggup meneruskan kalimat yang akan diucapkan.

"Dia siapa kak," aku ikut ketakutan. Tubuhku juga gemetar. Mulai membayangkan kejadian kematian ayah dari ibu tadi.

Ketika aku akan menghampiri kakak yang masih berdiri mematung. Seseorang membekap mulutku. Aku sempat meronta namun tak lama pandangan berubah menjadi gelap. Aku tak tau apa yang terjadi selanjutnya.

8.

"Sekar, bangun..." panggilan itu menembus alam bawah sadarku. Terdengar tak asing oleh telingaku. Sepertinya aku pernah bejumpa dengan si pemilik suara.

Akhirnya aku membuka mataku. Seketika aku terkejut. Kara, pacarku yang akhir-akhir ini tak pernah ku temui kini hadir di depanku.

"Kara kok kamu disini? Aku ada dimana?" Tanyaku mencoba memahami apa yang terjadi.

"Tadi waktu aku berkeliling di hutan untuk berburu aku melihat orang yang mencurigakan. Aku mengikutinya ternyata orang itu membawa seorang gadis, dan seorang gadis itu adalah kamu tapi saat itu aku belum tau kalau gadis itu adalah kamu. Melihat gadis itu dalam bahaya aku langsung menghampiri orang berjubah itu. Sempat aku tanya siapa gadis itu tapi dia tak menjawab dan menambah kecurigaanku, aku tidak bisa berpikir positif lalu aku mencoba menonjoknya, namun dia menangkisnya. Tapi gak tau kenapa, ketika dia melakukan tonjokan pertamanya aku langsung terpental jauh. Badan ku gak kuat lagi tuk melawan." Kara mengambil nafas panjang wajahnya terlihat serius dan meyakinkan.

"Untung aja aku bawa senapan yang akan aku gunakan untuk berburu. Tanpa pikir panjang aku menembaknya. Dia melepaskanmu begitu saja dan melarikan diri. Aku menghampiri gadis itu dan ternyata kamu. Sontak, aku langsung terkejut. Bingung mau ngapain. Aku gendong kamu terus aku bawa kamu kerumahku." Jelasnya panjang lebar.

"Kamu udah kasih tau ayah belum?" Tanyaku takut ayah mencariku. Permasalahan sudah begitu rumit, aku tak mau pikiran ayah semakin kacau.

"Sudah, katanya kamu suruh tinggal disini dulu. Katanya sih ayah kamu lagi banyak urusan. Jadi gak bisa jemput kamu. Sebenarnya sih aku juga bisa nganterin kamu. Tapi kata ayah kamu biar sekalian refresing. Biar gak diem dirumah terus."

Aku mengangguk mengerti. Saat itu tak ada pikiran negatif sedikitpun. Karena penjelasan Kara tadi sudah amat jelas. Kara menyuruhku untuk tidur kembali. Malam masih lama. Aku menurut, aku pun tidur setelah mengantar Kara ke depan pintu kamar.

Aku bangun dengan badan segar cahaya matahari menyeruak masuk dari sela sela ventilasi. Aku mengubah posisiku menjadi duduk, mengucek mata dan melihat ke sekeliling. Pandanganku tertuju pada salah satu pintu di kamar.

"Aku harus mandi," aku menuju pintu berwarna putih yang sedari tadi kuperhatikan. Sebelum aku tidur tadi malam, Kara sudah memberi tau dimana letak kamar mandi di kamar ini.

"Sekar, kamu dimana." Suara itu, aku tau itu pasti Kara.

"Bentar lagi mandi,"

"Ada yang kamu butuhin gak,"

"Nggak" aku manjawabnya dengan spontan tak menyadari aku kesini tidak membawa baju ganti.

"Kara kamu masih disana."

"Masih, ada yang kamu butuhin,"

"Ada, aku but-" belum selesai aku bicara Kara memotongnya.

"Kamu butuh baju ganti kan, ini aku taruh bajunya di kasurmu. Aku tinggal dulu. Kalau udah selesai semua kamu turun ya. Makan pagi udah siap."

"Ok" jawabku singkat dan meneruskan mandi.

Hari ini hari selasa, memang seharusnya sekolah di buka dan melakukan aktivitasnya. Namun, sekolah ku kini hancur. Jadi sekolah memutuskan untuk meliburkan semua muridnya untuk sementara. Agar renovasi berjalan tanpa ada gangguan entah akan berapa lama sekolah akan meliburkan para siswa dan siswinya, namun sepertinya tugas dari guru tak akan libur, pasti guru akan memberikan tugas online. Tunggu, ponselku tertinggal di rumah tengah hutan itu bagaimana aku bisa tau jika ada tugas. Lupakan sajalah, anggap saja sebagai liburan.

9.

"Kara, papa mama mu dimana," aku melihat ke sekeliling, hanya ada kesunyian. Hanya ada aku dan Kara di meja makan.

"Papa sama mama lagi ke luar negeri. Lagi liburan." Jawabnya sambil memakan sup sebagai makanan pembuka.

"Ooo, ini semua siapa yang nyiapin. Kamu?" Ucapku juga sambil ikut memakan sup jamur.

"Nggak, tadi bibi yang nyiapin."

Aku mengangguk melanjutkan makan. Setelah selesai memakan sup aku memakan ikan bakar yang telah tersedia di meja makan. Memakan sate buah dengan mayones sebagai penutup.

"Sekarang, kamu mau keliling wilayah sini gak, sekalian jogging." Ajak Kara yang membuatku mengangguk.

"Mau, emangnya hari ini kamu gak ke kampus?" Tanyaku bingung.

"Nggak hari ini gak ada jam kuliah, sana kamu ganti baju dulu."

"Iya," aku pergi ke atas setelah selesai makan. Belum sampai ke kamar aku teringat inikan bukan rumahku. Tentu saja aku tak punya baju untuk berolahraga.

"Kar-," belum selesai aku memanggil namanya, pembantu Kara datang dengan membawa pakaian yang tadinya akan aku tanyakan.

Dia menyodorkan bajunya kepadaku tanpa mengucapkan sepatah kata. Mukanya sangat datar tak ada ekspresi membuat bulu kudukku berdiri. Aku segera mengambilnya dan berlari ke kamar untuk mengganti baju.

"Kara, itu apa?" Tanyaku sambil menunjuk sebuah patung di taman depan rumahnya.

"Itu patung"

"Iya, aku tau kalau itu patung. Maksudnya patung apa?"

"Itu patung lambang dari perusahaan papaku."

Aku mengangguk kami memulai lari pagi dengan senyuman. Aku mulai bingung kenapa dari tadi jalanan di sekitar rumah Kara sepi. Ya, aku tau ini masih pagi. Semua pasti pergi bekerja. Tapi apa mereka tidak punya anak kecil? Kok sepi amat. Tapi hal itu tak kutanyakan. Sepertinya Kara sedang fokus menatap kedepan.

"Kara aku lelah, kita istirahat di kursi taman itu dulu yuk." Ajakku yang mulai kehabisan energi.

Kara tak menjawab namun dia berlari menuju kursi taman. Aku mengikutinya.

"Kamu di sini dulu aku mau beli minuman." Kata Kara.

"Emangnya disini ada jualan minuman. Apa kamu mau keluar dari perumahan ini?"

"Aku mau keluar sebentar. Gerbang keluarnya nggak jauh dari sini. Dan di dekat gerbang keluar ada yang jualan. Yaudah aku beli minuman dulu."

Aku mengangguk. Melihat anggukanku Kara berlari menuju gerbang keluar. Aku melihat sekeliling lagi, hanya ada aku sendiri di sini duduk termenung, aku jadi ingat kejadian semalam, apakah kakek benar benar binasa? Aku tak tega melihatnya, apalagi ibu yang menjadi lemah itu.

Tak lama kemudian Kara berjalan menghampiriku dengan membawa dua botol air mineral. Setelah sampai di depanku dia memberikan salah satu dari botol itu kepadaku.

"Kok kamu cepet banget." Ucapku sambil melihat jam tangan.

"Masak cuma satu menit aja," ucapku mulai curiga.

"Kan warungnya dekat situ." Ucap Kara gugup.

"Tapi nggak mungkin bisa secepat ini."

"Udah kamu kan tinggal minum. Gak usah banyak komen. Aku mau pulang dulu."

"Loh kok kamu marah?" Tanyaku bingung. Kenapa sifat Kara menjadi berubah ubah, tadi baik sekarang jutek. Apa ada sesuatu yang terjadi pada Kara. Coba nanti aku tanyakan saja supaya rasa kepoku dapat terbalas.

10

Sudah sepuluh menit aku berdiri di jalan sendirian. Sudah sepuluh menit pula Kara pergi meninggalkanku. Akhirnya aku memutuskan untuk kembali ke rumah Kara. Langit begitu cerah, matahari mulai terik menghasilkan panas yang menyengat kulit. Aku berlari-lari kecil supaya cepat sampai.

Sesampainya di halaman depan rumah Kara, aku kembali melihat patung yang katanya lambang perusahaan. Tapi menurutku itu terlalu aneh untuk lambang ataupun logo dari suatu perusahaan. Lihat bentuknya. Patung itu berbentuk gunung yang mengeluarkan lava padahal setahuku perusahaan milik orang tua Kara adalah perusahaan investasi. Ya, walaupun aku belum pernah menemui mereka, tapi Kara pernah bercerita.

Aku meneliti patung itu. Tunggu, tanda itu, ada gambar api unggun di sebelah nama perusahaan yang tertera dibawah patung. Seingatku, dalam buku ayah, api unggun adalah simbol kekuatan api. Tapi menurutku api dan api unggun kan tidak sama.

Ketika aku meraba lambang api unggun itu, tiba tiba Kara keluar dari rumahnya dan menghampiriku.

"Sekarang, kamu ngapain disitu. Tadi kan aku udah bilang kalau itu lambang perusahaan orang tua ku." Kara menarikku ke dalam rumahnya. Sepertinya Kara agak marah. Tapi aneh kan masak cuma gara gara aku megang patung dia jadi marah.

Kara melepaskan tanganku. Kemudian dia pergi kebelakang. Jujur aku sedih. Lama kita tak bertemu, dan setelah

bertemu, lihatlah perlakuannya kepadaku. Sungguh berbeda.

Aku duduk dan menonton TV. Aku mengambil remote yang ada di meja dan mulai mencari canel yang memiliki acara yang bagus. Ketika aku sedang asik asiknya menonton TV, tiba tiba pembantu Kara mengejutkanku. Tiba tiba dia ada disampingku tanpa aku ketahui kedatangannya.

Aku merinding. "Non, tuan Kara memberikan ini untuk non," ucapnya singkat masih dengan ekspresinya yang datar.

Ku buka penutup makanan itu. Dan ternyata bibi itu memberikanku semangkuk bakso sapi dengan mie hitam yang sekarang lagi tren. Modku langsung berubah. Ternyata Kara masih ingat makanan kesukaanku.

Sambil menonton TV aku memakan bakso panas dan pedas itu dengan semangat. Belum selesai makan, tiba tiba perutku sakit. Aku pun pergi ke kamar mandi. Cukup lama akhirnya perutku sembuh. Aku kembali menonton TV.

Aku terkejut bakso yang aku makan telah hilang digantikan dengan puding stowbery yang terlihat lembut itu.

Dibawahnya terdapat surat dari Kara. Aku mengambilnya dan membukanya.

Untuk Sekar,

Sekar aku akan pergi sebentar ke suatu tempat. Kamu dirumah saja, jangan pergi pergi. Karena rumahku jauh dari perkotaan.

Oh ya, hari ini universary kita yang ke tiga bulan. Maaf aku tak bisa merayakannya.

Pergilah ke kamarmu, aku sudah menyiapkan sesuatu untukmu.

Kara,

Aku tersenyum membacanya, ternyata dia telah menyiapkan semua ini. Bahkan aku sudah lupa jika hari ini aku dan Kara sudah berpacaran selama tiga bulan. Mungkin pertanyaan tadi tak usah di tanyakan, aku sudah menemukan jawabannya. Dia membuatku kesal karena dia akan memberikan kejutan padaku. Dengan perasaan yang sumpringah aku menaiki tangga sambil berhitung seperti anak kecil. Jantungku berdegup kencang, perasaanku bercampur antara bahagia dan penasaran. Aku menggerakkan engsel perlahan dan membuka pintunya.

Mataku membelalak, mulutku menganga dan sepersekian detik kemudian aku berjalan ke dalam kamar sambil menutup mulutku.

11.

Kamar serba putih bertabur bunga mawar. Ada satu buket bunga mawar diatas kasur. Aku sangat bahagia, aku menghampiri ranjang dan mengambil buket bunga mawar yang cukup besar.

Ketika aku mengambil buket tersebut, ternyata dibawahnya ada surat lagi. Aku mengambil dan membukannya.

Sekar sekarang pergilah ke taman belakang rumah, sebelumnya, ambillah sesuatu di atas meja rias kamarmu. Jangan kau buka dulu.

Aku menoleh ke arah meja rias dan menghampirinya. Ternyata di atas meja rias ada sebuah tempat cincin berwarna merah berbentuk hati. Sungguh ini benar-benar mengejutkanku.

Aku berlari keluar kamar untuk menuju ke taman belakang rumah. Aku tak sabar untuk mendapatkan kejutan lagi dari kara.

Akhirnya aku sampai ke pintu belakang. Ya sudah aku tebak di balik pintu itu pasti taman yang di maksut kara. Tapi dugaanku salah. Ketika aku membukannya, hanya ada ruang kosong ber cat hitam. Senyum ku memudar. Sebenarnya aku ingin pergi dari tempat itu. Tapi tiba tiba Kara muncul dari pintu yang ada di dalam ruangan.

"Kara, ini apa," tanyaku penasaran.

"Masuklah, kamu akan tahu," ucap kara singkat sambil mempersilahkanku duduk di atas sofa.

"Kamu bilang," belum sempat aku bertanya, jari telunjuk Kara menempel di mulutku membuatku berhenti bicara.

"Kamu diam dulu," Kara menutup pintu ruangan itu. Ada sesuatu yang menurutku agak aneh dari Kara. Tapi apa?

"Kamu duduk aja, aku akan memperlihatkan kepadamu sesuatu yang menakjubkan," tangan kara mengeluarkan cahaya merah, sepertinya aku pernah melihatnya. Dan dia mengarahkannya ke tembok, dan muncullah gambar seperti pada layar TV.

"Kara kamu," ucapku menggantung. Aku terkejut karena Kara juga memiliki kekuatan.

"Diam, lihat itu," bentak Kara sambil menunjuk gambar yang dia hasilkan dari kekuatannya.

"Ayah, Ibu," teriakku kaget karena mereka sedang di hadang oleh pasukan kerajaan sihir hitam.

Aku berdiri dan menoleh pada Kara.

"Ini apa maksudnya, jangan jangan kamu yang culik aku kesini." Bentakku pada Kara.

Kara hanya tersenyum puas. Dan lihat, baru kusadari kalau dia memakai kalung api.

"Kara, kalung itu, kamu dari kerajaan sihir hitam. Jangan jangan yang menghancurkan sekolah itu kamu? Lalu bagaimana kau menfapatkan kalung itu lagi?" Ucapku menyelidik.

"Kalau iya kenapa? Emang aku yang culik kamu, emang aku yang hancurin sekolah kamu. Dan sebentar lagi aku bakalan hancurin hati kamu." Kara tertawa jahat.

"Maksud kamu hancurin hati?" Tanyaku bingung.

"Kamu gak sadar? Hey cewek cupu. Aku itu mau sama kamu karena tuntutan ayah handa. Ya cuma buat kamu hancur. Mana ada cowok yang mau sama kamu selain aku, itu pun karena terpaksa."

Ucapannya sungguh membuatku sakit hati. Aku baru ingat bahwa dia menyukaiku karena hati. Dan ternyata tujuannya untuk menyakiti hati. Dan tanda di leherku juga berbentuk hati. Apakah ini memiliki hubungan?

"Kenapa kamu seperti ini Kar, apa salah aku. Apa salah keluargaku. Kenapa kamu dan semua dari kerajaan sihir hitam ingin menghabisi kami? Kalian memang tak punya hati," ucap ku marah.

"Kamu mau tau kenapa kami ingin menghabisi kalian semua, itu jawaban yang gampang. Kami ingin, menguasai dunia sihir. Dengan begitu kami bisa menghancurkan bumi dan planet-planet lain."

Aku kembali melihat gambar yang terlihat samar. Aku menjerit melihat ayah dan ibu berlumuran darah.

"Sekarang, jika kamu ingin menyelamatkan ayah dan ibumu. Berikan kekuatanmu untuk kami." Ucap seorang lelaki di dalam gambar.

12.

Aku berteriak kembali tidak tahan melihat penyiksaan yang sangat tidak manusiawi. Dan penyiksaan itu dilakukan ke keluargaku sendiri.

"Kara, apa maksud kamu, apa yang kamu inginkan ha," ucapku membentak aku menuju gambar yang ada di dinding menatap keluargaku yang kini sudah lemah.

"Apa yang aku inginkan, kamu ingin tau. Tadikan sudah diberitahu ayah handa."

Tanganku bergemetar, "Jadi laki laki itu ayahmu. Ayahmu yang melukai orang tuaku." Aku meneteskan air mata, sudah tak tahan lagi untuk ku bendung.

"Betul, sekarang kamu pilih mana orang tuamu atau kekuatanmu." Ucap Kara sambil mengelus pipiku kasar.

"Memangnya kekuatanku apa? Apa yang harus aku berikan." Tanyaku pada Kara.

"Nggak usah sok bego deh, jangan pura-pura gak tau."

"Tapi emang aku nggak tau apa kekuatanku." Ucapku bingung. "Kamu tau?" Ucapku. Kini aku sudah tak sehistoris tadi. "Dimana kalian bawa ayah dan ibuku pergi," bentakku pada Kara.

"Ibu dan ayahmu ada di dunia sihir," ucap Kara datar. "Aku pergi dulu, jangan coba-coba untuk kabur, atau kamu akan merasakan akibatnya." Kara pergi meninggalkan ruangan serba hitam itu.

Aku berfikir keras. Sebenarnya apa kekuatanku? Kenapa tidak ada yang tau. Tiba-tiba perutku sakit. Ingin rasanya pergi ke toilet. Tapi aku takut jika aku malah dikira kabur.

Mataku pun tertuju pada salah satu pintu yang ada di ruangan itu. Tempat munculnya Kara tadi. Aku berjalan mendekatinya. Dan membuka pintu itu. Gelap, tak ada sedikitpun pencahayaan yang ada di ruangan itu. Ketika aku memasuki ruangan itu, tiba tiba terjadi guncangan. Sepertinya terjadi gempa bumi. Aku ingin keluar dari ruangan itu tapi guncangan itu terlalu kuat sehingga membuatku sulit untuk berdiri. Aku hanya bisa pasrah. Yang aku heran, kenapa atap rumah ini tidak roboh karena guncangan yang kuat?

Setelah beberapa menit terjadi guncangan, akhirnya guncangan itu berhenti aku segera keluar dari ruangan itu. Tapi setelah aku keluar dari ruangan itu, yang kudapati bukanlah ruangan serba hitam lagi. Namun sebuah taman yang luas nan indah.

Ternyata Kara benar, dia membawaku ke sebuah taman. Tapi tunggu, diakan hanya berpura-pura menyukaiku, sedangkan aku sudah terlanjur suka sama dia. Sudahlah. Aku kembali melihat lihat taman. Berjalan menyusuri taman itu. Di salah satu sisi taman terdapat tembok pagar. Mungkin taman ini berada di sebuah rumah.

Aku berbalik ke belakang, melihat ruangan yang membawaku ke sini. Hilang, kini berubah menjadi sebuah istana yang besar. Aku melihatnya dengan seksama dan mulai berfikir dimana aku sekarang.

"Penyusub," teriak seseorang kepadaku. Aku terkejut dan langsung berlari ke sembarang arah. Aku tak tau dimana aku bisa bersembunyi. Akhirnya aku menemukan sebuah

gudang besar yang sudah tak terpakai aku memasukinya berharap bisa bersembunyi dari orang orang tadi. Namun yang aku perkirakan salah. Orang orang tadi membuntutiku sampai sini. Aku bingung akan bersembunyi dimana. Aku berkeliling gudang mencari tempat bersembunyi.

"Itu dia," salah satu orang itu melihat ku, aku gemetar. Tapi aku memutuskan untuk tetap berlari.

Ketika aku sampai disebuah lorong dengan banyak pintu. Tiba tiba ada sesuatu yang menarik tanganku ke sebuah ruangan gelap. Dia membekap mulutku aku meronta takut kalau dia salah satu dari mereka. Kaca mataku terlepas. Aku tidak bisa melihat apa apa.

"Kamu diam dulu, aku akan menyelamatkanmu," mendengar suara itu aku berhenti meronta. Mungkin dia orang baik yang akan membantuku.

Jangan lupa vote dan komennya ya

13.

Ruangan pengap dan gelap ini membuatku tak tahan berlama lama disini.

"Kamu, bisa bawa aku keluar dari sini?" Tanyaku pada laki laki yang menarikku tadi.

"Sut pelan pelan," bisiknya padaku. "Sini ikut aku," tambahanya. Dia menarikku, aku hanya diam. Aku tidak bisa melihat apa apa. Kaca matakku telah jatuh, mungkin sudah hilang.

Akhirnya aku melihat cahaya. Kami keluar dari gudang pengap itu.

"Eh aku dimana?" Tanyaku pada laki laki itu.

"Kamu ada di istana sihir hitam," aku terkejut mendengar jawaban itu.

"Kamu nggak usah takut, aku orang baik yang akan menolongmu" kami terus berjalan, entah kemana tujuannya. Aku tak bisa melihat apa apa.

"Apa kamu bisa membantuku berjalan? Kaca matakku hilang," ucapku meminta.

"Oh sini," dia memegang tanganku, menuntunku seperti anak kecil yang baru saja berlatih berjalan.

"Kamu duduk dulu," ucapnya padaku. Aku meraba-raba tanah yang ku pijak, kemudian aku mendudukinya.

Dia mengambil tanganku, dan menggenggamnya erat. Aku tidak tau apa yang dia lakukan. Dia membaca mantra-mantra yang menurutku sangat aneh.

"Coba kedipkan matamu tiga kali." Aku menurutinya kukedipkan mataku, pandangan mulai jelas. ku kedipkan mataku dua kali lagi dan penglihatanku menjadi jelas.

"Kamu, nyembuhin mata aku," aku menoleh ke arah orang itu, tapi dia sudah tidak ada. Padahal belum sempat aku berterimakasih. Dan aku juga belum tau siapa laki-laki itu.

Aku kembali menyusuri taman itu. Kali ini aku akan lebih berhati-hati. Samar-samar aku mendengar sebuah teriakan. Aku bersembunyi di balik pohon yang cukup besar sehingga bisa menyembunyikanku.

"Sekar, kamu dimana," teriakan itu, suara Kara. Dia memanggilku, tapi aku takut untuk menghampirinya. Hingga salah satu prajurit menghampiri Kara.

Samar-samar aku mendengar percakapan mereka. "Pangeran, tadi ada putri Sekar, dia kabur," lapor salah satu prajurit.

"Pasti nanti ayah handa akan marah padaku. Sekarang kalian cari dia lagi." Ucap Kara frustrasi kepada para prajurit yang ada di depannya.

Mendengar percakapan itu aku mengerti. Mereka akan mencariku di mana saja. Apalagi ini adalah wilayah mereka. Pasti dengan mudah mereka akan menemukanku. Aku kembali memutar otak. Berfikir, bagaimana caranya agar aku bisa keluar dari sini.

Aku pergi ke sebelah pagar dinding berharap ada celah untuk aku kabur dari sana. Aku terus menyusuri pagar itu, sekali kali melihat ke sekitar untuk memastikan tempatku berpijak aman dari pantauan para prajurit.

Sudah lama sekali aku menyusurnya. Namun nihil tak ada celah seperti yang aku harapkan. Aku memutuskan untuk duduk bersandar pada dinding itu. Aku lapar, tenaga ku sudah terkuras habis.

Tak terasa aku sudah terlelap. Tidur dibawah teriknya matahari. Tiba-tiba suara teriakan menembus alam bawah sadarku. "Itu putri Sekar," teriakan itu membuatku terbangun.

Aku sudah di kepong. Satu persatu dari mereka mulai mendekatiku. Aku menyerah, sudah tak ada lagi peluangku untuk kabur. Namun disaat saat terdesak. Tiba tiba ada tangan yang menembus di pagar. Dia menarikku, aku dan semua orang yang ada terkejut. Aku menembus pagar dinding itu. Setelah menembus dinding perutku terasa mual. Pusing dan aku pun tak sadarkan diri.

14.

Perlahan lahan aku membuka mataku. Mulai sadar. Aku melihat sekeliling. Gubuk tua dengan seorang laki laki yang sedang duduk membaca buku di sebuah bangku kayu.

"Kamu sudah sadar," ucap lelaki itu.

"Kamu siapa?" Tanyaku.

"Namaku Arta, aku yang nolongin kamu."

"Kamu yang nyembuhin mataku juga?" Tanyaku.

"Mata, emangnya mata kamu kenapa?"

"Nggak, mataku nggak papa. Berarti bukan kamu." Ucapku agak berbisik.

"Apa?" Tanya Arta.

"Nggak papa, makasih ya tadi kamu udah nolongin aku. Tapi, kok kamu tau ya kalau aku sedang terdesak disitu, dan tiba tiba tanganmu menembus tembok itu."

"Eee aku ya tau ee ya tau, kan aku bisa melihat sesuatu yang terhalang benda apapun." Ucapnya terbata-bata.

Aku langsung menutupi badanku dengan selimut. Takut jika bisa melihatku tanpa pakaian.

"Santai kalau itu aku gak bisa liat," ucap Arta tertawa.

"Bener ya, awas aja kamu," ucapku sambil menunjuk Arta.

Aku beranjak dari tempat tidur, dan melipat selimut.

"Jangan putri," ucap Arta sambil mengambil selimut yang akan ku lipat.

"Putri?" Ucapku bingung. Baru saja dia memanggilku putri.

"Ma maksudnya nggak usah. Kamu itu mirip temenku yang namanya putri jadi ya aku tadi salah sebut nama. Oh ya, nama kamu siapa?"

"Namaku Sekar." Ucapku sambil menjulurkan tangan.

"Put eh Sekar kamu mau makan. Adikku baru aja masak. Masih anget tuh," ucap Arta. Aku mengikutinya keluar kamar menuju tempat duduk di depan rumah. Di situ sudah tersedia makanan yang siap disantap. Aku duduk diikuti Arta.

"Ka, ayo sini makan," teriak Arta.

"Iya kak, bentar." Teriak seseorang dari dalam. Tak lama muncul lelaki dengan membawa teko dan gelas.

"Kar ini kenalin adikku Arka." Ucap Arta.

"Hay aku Sekar,"

"Arka," ucapnya singkat. Suara itu sepertinya pernah ku dengar.

"Apakah kita pernah bertemu?" Tanyaku penasaran.

"Dia nggak pernah keluar dari rumah. Jadi nggak mungkin pernah bertemu kamu." Ucap Arta sambil menuang kan air dari teko ke gelas.

Kami makan bersama sama seraya melihat pemandangan hamparan sawah hijau yang menyejukkan mata.

Kenyamanan itu membuatku lupa akan masalahku yang kini semakin rumit.

"Ngomong ngomong sekarang aku dimana?" Tanyaku pada Arta.

"Sekarang kamu ada di Reli perbatasan antara kerajaan sihir hitam dan kerajaan Kordovan."

"Kordovan?" Aku terkejut. Aku ingat cerita ayah waktu itu. Kardovan adalah kerajaan milik kakek.

"Kenapa kamu terkejut?" Tanya Arka yang kini ikut angkat bicara.

"Eng enggak papa." Aku mengambil nafas supaya lebih tenang. "Arta berarti tadi aku ada di kerajaan sihir hitam ya?" Tanyaku pada Arta.

"Iya, kok kamu bisa ada di situ sih?" Tanya Arta yang membuatku bingung mencari jawaban.

"Ceritanya panjang," ucapku.

"Bagaimana jika hari ini kita jalan jalan, agar kamu lebih tau tempat disekitar sini." Ajak Arta. "Oh iya, aku lupa hari ini aku harus pergi jadi kamu nanti ajak Arka aja ya, biar dia mau keluar dari sarang." Tambah Arta.

"Iya," jawabku singkat. Aku juga ingin lebih tau tentang tempat ini. Supaya aku bisa tau jalan untuk kabur jika ada prajurit yang akan menangkapku.

"Yaudah, Arka nanti kamu temenin Sekar, kakak mau pergi dulu." Ucap Arta yang kini berlalu pergi.

"Iya kak,"

15.

Kami berjalan di sebuah jalan setapak dengan hamparan pemandangan alam yang menyejukkan mata. Burung terbang beriringan seakan mengawal kami berdua yang kini tengah menyusuri indahnya maha karya sang pencipta.

"Ka, kita mau ke mana?" Aku mulai penasaran ke mana tujuan kita. Sudah sekitar satu jam berjalan namun yang aku temui sedari tadi hanya hamparan sawah dengan tanaman yang siap untuk dipanen.

"Sebentar lagi sampai." Jawab Arka. Sia begitu pendiam. Tidak seperti kakaknya yang selalu mencari topik untuk dibicarakan.

Aku kembali memandangi pemandangan. Sepertinya Arka sedang malas berbicara atau bagaimana aku tak tahu alasannya kenapa sedari tadi dia terdiam.

Akhirnya setelah lamanya aku memandangi sawah dan mulai jenuh, kini aku di suguhi pemandangan yang berbeda. Tebing tinggi berjejer dengan rapinya.

Aku bertanya lagi, "ka," Arka menoleh. "Ini yang mau kamu tunjukkan" dia menggeleng. Aku bingung sebenarnya kemana arah tujuan kita. Melihatku cemburut akhirnya Arka mau mengeluarkan beberapa kalimat.

"Itu adalah tebing gersi. Di balik tebing itu ada kerajaan kordovan."

"Apakah Reli berpihak pada Kordovan?" Tanyaku penasaran.

"Tidak," jawabnya singkat.

"Kalian berpihak pada kerajaan sihir hitam. Kenapa?"

Arka menggeleng. "Kami tidak berpihak pada keduanya. Kami ingin Reli menjadi tanah yang aman dan tentram. Kami tidak ingin terjadi peperangan." Jelas Arka.

Kini kami memasuki sebuah hutan karet. Ramai, banyak penduduk yang sedang menyadap pohon karet tersebut.

"Mari tuan," beberapa penduduk menyapa kami. Tunggu, tuan apa Arka pemilik hutan ini.

"Bukan, ini bukan milikku." Ucap Arka seakan dia tau apa yang ada di pikiranku.

Aku tak mau berniat memberinya pertanyaan. Toh, tak terlalu baik untuk menjadi terlalu kepo pada orang yang mau bicara saja harus dipancing terlebih dahulu.

Kami berjalan satu persatu melewati jalan turunan yang cukup terjal. Tanah lembek bercampur dengan bebatuan cukup berbahaya. Mungkin tadi malam hujan. Aku mendengar gemericik air, sudah ku tebak itu pasti air terjun. Aku mulai berjalan cepat meninggalkan Arka yang tetap santai berjalan menuruni jalan setapak yang curam.

"Hati hati," ucapnya namun telat aku tergelincir batu kecil. Tubuhku merosot ke bawah. Untung saja aku tak apa apa. Ada hikmahnya juga. Aku langsung sampai di air terjun tanpa mengeluarkan energi yang banyak. Namun sebagai bayarannya, aku harus merasakan sakit pada bokongku yang telah membawaku ke sini.

"Sekarang kamu tak apa apa?" Tanya Arka sambil menyodorkan tangan kanannya kepadaku. Aku menerima sodoran itu. Dia membantuku berdiri.

"Nggak papa," aku mengalihkan pandanganku ke air terjun yang menjulang tinggi. Airnya sangat bening. Aku langsung berlari dan menceburkan diri untuk merasakan kesejukan dari air terjun itu.

"Sekarang," panggil Arka. Aku menghentikan aktifitasku dan menghampiri Arka yang masih berdiri di sisi air terjun.

"Aku akan menunjukkan sesuatu." Arka memegang tanganku dan menariknya. Aku mengikutinya. Kami menceburkan diri tepat di bawah air terjun. Berenang menembus air terjun tersebut. Aku menganga melihat pemandangan yang baru pertama kali aku lihat. Ada tempat seindah ini di balik air terjun.

"Tempat apa ini," aku masih takjub. Stalaktit dan stalagmit yang ada di goa itu sangat indah ketika terkena cahaya yang keluar dari sela sela batu. Entah cahaya itu datang dari mana.

16.

"Tempat apa ini?" Tanyaku terkagum kagum. Seraya melihat gua yang sangat minim pencahayaan. Terdengar suara petikan korek. Arka menyalakan obor.

"Dari mana kamu mendapatkannya?" Tanyaku lagi.

"Aku sudah sering kesini," sahut Arka.

Arka kembali menarik tanganku menyusuri goa pengap itu. Sepertinya dia ingin menunjukkan sesuatu.

"Sebelumnya aku belum pernah membawa siapa-siapa kemari," ucap Arka.

"Lalu kenapa kau membawaku kesini?" Tanyaku menyelidik. Sesekali melihat kebawah. Melihat pijakan yang penuh dengan bebatuan yang tergenang air.

Arka hanya diam. Dia masih menatap kedepan. Memperhatikan jalan yang akan kami tuju. Hingga kami sampai pada jalan buntu. Ujung goa yang melebar. Dengan dinding dinding basah dan lembap.

"Lihat itu," tunjuk Arka. Aku melihatnya. Sebuah lukisan kuno, sepertinya dibuat pada masa prasejarah.

"Coba kamu pahami, dari dulu berulang kali aku kesini namun aku belum mengerti." Keluh Arka, wajahnya terlihat murung.

"Kalau menurutmu ini gambar apa?" Tanyaku pada Arka.

"Setauku ini gambar anak panah," tutur Arka seraya menunjuk lukisan berbentuk anak panah. "Kalau yang ini

gambar manusia, tapi aku tak tau ini bentuk apa," tambahnya.

"Ini, seperti bentuk biji," tuturku sambil menunjuk gambar yang belum diketahui Arka.

"Benar, itu mirip dengan biji." Ucap ku sambil melihat lebih dekat lagi.

"Lalu, apa tujuan kamu membawaku kesini?" Tanyaku menyelidik.

"E e nganu ya siapa tau kamu tau tentang lukisan ini." Dalih Arka.

"Ooo gitu, sepertinya ini darah ya," ucap ku sambil meraba lukisan biji merah tadi. Tiba tiba goa tergoncang, tanah didepanku runtuh, dan berubah menjadi tangga menuju ke bawah.

Aku dan Arka menganga, tak percaya atas apa yang kami lihat. Aku berjalan menuju tangga itu. Namun sebuah tangan menggenggam tanganku aku berhenti dan menoleh, "Arka ayo masuk," ajakku pada Arka. Arka melepaskan genggaman tangannya.

"Ja jangan mungkin di sana berbahaya," sahut Arka. Tanpa berbasa basi aku mengambil tangan kanan Arka dan menggenggamnya menariknya menuju tangga. Sedangkan tangan kirinya tetap membawa obor yang sejak tadi dibawanya.

Kami terus menuruni tangga itu. Sese kali aku terkena tetesan air dari bagian atas. "Arka ayo," ajak ku pada Arka yang sepertinya ketakutan. Dasar penakut.

Aku kembali menarik tangan Arka agar dia mau berjalan. Pencahayaan sangat minim, jalan bebatuan yang licin dapat

mamacu adrenalin.

"Arka, kamu itu laki-laki, harus berani dong. Masak kaya gini aja takut. Siapa tau dibawah sana ada harta karun. Harusnya kamu yang ja," aku berhenti mencerocos. Obor yang kami bawa mati.

"Arka, kok obornya bisa mati sih," celetukku kesal.

"Ke kena air kar, balik aja yuk," ajak Arka. Tangannya masih digenggamanku. Terasa dingin, sepertinya dia semakin ketakutan.

"Arka, kamu takut ya. Kamu ke gua sendirian aja berani. Kenapa kamu jadi penakut seperti ini? Paling sebentar lagi sampai," ucap ku sambil menarik tangan Arka yang dingin. "Lihat tuh ada cahaya." Tunjukku.

Kami tidak lagi turun, tangga ini menuju ke atas sepertinya akan ada daratan. Aku sangat senang, dengan semangat aku menaiki tangga itu.

Aku di buat takjup setelah aku keluar dari gua itu. Hamparan padang rumput yang indah yang dikepung tebing-tebing yang menjulang tinggi.

17.

"Tempat apa ini," aku melihat sekeliling. "Ka kata kamu di balik tebing tebing itu ada kerajaan kordovan. Tapi ini," aku berbalik karena Arka dari tadi terdiam.

Tapi setelah aku berbalik Arka tidak ada. Aku heran kenapa aku tak merasakan bahwa tangannya sudah terlepas dari genggamanku. Apa karna aku terlalu terpukau. Aku kembali pada jalan masukku kesini. Aku memasukinya, berharap Arka masih disana. Ternyata benar, dia tertinggal saat aku berlari karena melihat cahaya yang datang dari permukaan.

"Arka, kamu ini diajak ngomong ga jawab, ternyata masih disini." Aku menariknya menuju ke atas.

Rasa rasanya tubuh ini sudah letih. Aku mengajak Arka duduk bersandar pada sebuah batu besar. "Ka kamu lelah ya, wajahmu pucet apa kamu sakit?" Tanyaku melihat Arka yang lemas.

"Kamu tadi semangat banget mau ke air terjun kok sekarang malah sakit, mana laper lagi," celotehku pada Arka. Arka diam lalu aku menoleh pada Arka yang duduk disampingku. Dia membalas celotehanku tadi dengan senyum manisnya yang menampakkan lesung pipit di kedua pipinya. Tak sadar mata kami bertumbuk beberapa waktu.

Entah berapa lama akhirnya aku menyadari, aku segera mengalihkan perhatianku. Perut ku berbunyi, aku lapar. Aku harus segera mencari makanan sebelum mag ku kambuh.

"Arka, aku mau cari makanan dulu ya, siapa tau disini ada makanan." Arka mengangguk lemah. Aku berdiri dan mulai mencari makanan.

Matahari kian membakar, seperti ingin memanggangku hidup hidup. Aku berkeliling, aku melihat sebuah pohon kali aja itu adalah pohon buah. Aku mendekatinya, dan syukurlah itu pohon buah apel. Aku teringat bahwa Arka aku tinggalkan sendirian. Pasti dia lapar apalagi dia sedang sakit dia harus makan sesuatu supaya cepat sembuh. Aku segera mencari ranting yang jatuh untuk membantuku menjatuhkan apel apel lezat itu dari pohonnya.

Aku mengumpulkan semua apel yang sudah aku jatuhkan tadi dan kembali ke tempat Arka yang sedang sakit.

"Arka, coba lihat aku membawa apel," tuturku sambil memperlihatkan apel yang berada di kaosku. Aku menggunakan kaosku untuk menampung apel agar lebih mudah membawanya.

"Oh iya minum nya, lihat itu ada air." Aku memopoh Arka menuju parit yang mengalir air jernih. Sekalian berteduh dibawah pohon dekat parit agar tidak panas karena paparan sinar matahari yang ganas ini.

Aku membantu Arka duduk dan bersandar pada pohon yang memiliki daun lebat itu. Entahlah apa nama pohon itu. Baru kali ini aku melihatnya.

Aku mengambil sedikit air dengan tanganku lalu menciumnya, tidak berbau air ini juga jernih. Kemudian aku meminumnya sedikit tak berasa. Air ini aman untuk di minum.

"Ini minumlah," ucapku sambil menyodorka daun yang berisi air. Kebetulan pohon tempat berteduh kami memiliki daun yang cukup lebar sehingga dapat menampung air.

Aku menuju parit lagi untuk mencuci apel apel yang aku ambil tadi. Sambil membawa apel basah aku duduk

disamping Arka.

"Ini kamu makan supaya cepat sembuh." Aku memberikan sebuah apel untuk Arka. Akupun juga memakan apel apel yang susah payah aku ambil dari pohonnya langsung.

Sambil menikmati hamparan rumput hijau, aku memakan apel terakhir. Aku sangat kenyang. Dan kini Arka telah tertidur dan bersandar dibahuku. Biarlah, mungkin dia lelah. Aku pun ikut tertidur karena tubuhku sudah lelah.

18.

Malampun tiba ketika aku membuka mata. Arka sudah tidak berada disampingku lagi. Aku melihat ke sekitar pohon namun semua gelap hanya sedikit pencahayaan dari bulan yang malu malu menampakkan diri karena separuh bagiannya tertutup awan.

"Arka kamu dimana," teriakku. Angin berhembus menembus hingga tulang rusukku. Sungguh ini malam yang dingin.

Ketika aku ingin beranjak dari sana, seorang laki laki datang. Setelah mendekat ternyata Arka. Arka datang membawa kayu kayu kering.

"Arka, kamu kemana aja. Kamu kan lagi sakit." Omelku pada Arka.

"Aku udah sembuh, lagian kamu kedinginan kan. Aku cari kayu bakar untuk api unggun agar kamu enggak kedinginan." Ucap Arka sambil menata kayu bakar. Aku terdiam aku hanya bisa melihatnya menyalakan kayu bakar menggunakan korek yang dia bawa dari goa tadi.

Apipun menyala, Arka berjalan mendekatiku. Dia pun duduk disampingku seperti semula.

"Sekar, kenapa wajahmu pucat. Apa sekarang giliran kamu yang sakit?" Tanya arka sambil menempelkan punggung telapak tangannya di dahiku.

"Kamu panas, sebaiknya kamu tidur lagi supaya besok kamu sudah sembuh," aku mengangguk, dan mulai memejamkan mata.

'Kini aku berada di sebuah istana. Aku melihat Kara duduk disinggasa. Aku masih tidak percaya atas perlakuannya padaku kemarin. Aku ingin menjauhinya dan pergi dari tempat ini. Tapi dimana jalan keluarnya. Aku berbalik badan dan akan mencari jalan keluar. Namun langkahku terhenti. Sebuah tangan menepuk pundakku. Aku menoleh, ternyata Kara.

"Aku mencintaimu," tutur Kara datar. "Kamu akan mengerti kenapa aku melakukan itu," tambahnya.'

Mataku mulai terbuka. Ternyata hanya mimpi. Mimpi yang tak akan terjadi bagaimana mungkin Kara masih mencintaiku. Di dekat api unggun Arka masih disana. Entah apa yang dia lakukan mungkin menghangatkan diri. Aku tidur kembali, rasa rasanya kepalaku pusing. Sepertinya aku benar benar sakit.

"Sekar," panggilan itu menembus alam bawah sadarku. Membangunkanku dari tidur yang lelap. Aku membuka mata, aku terkejut Arka ada di depanku. Hari sudah berganti, sinar matahari masih malu malu menunjukkan wajahnya. Saat ini masih sangat pagi, tak seperti biasanya ketika di bumi. Aku selau bangun kesiangan jika tidak di bangunkan alarm.

"Kamu kaget ya, maaf seharusnya aku tidak di depanmu seperti ini." Ucap Arka, dia berdiri dan duduk disampingku.

"Ini makan, hanya ada apel. Aku sudah mencari kesana kemari namun hanya ada ini," dia memberikanku sebuah apel. Aku tersenyum.

"Ayo dimakan, kenapa malah senyam senyum," tutur Arka dengan halus.

"E eh itu aku seneng aja akhirnya kamu mau bicara panjang," dalihku.

Arka tersenyum dan beranjak dari tempat duduknya. Dia mengambil selembar daun untuk tempat air. Dia pergi ke parit untuk mengambil air dan diberikannya padaku. Tenggorokanku terasa segar, seperti sudah sehari-hari aku tidak minum dan akhirnya minum air se segar ini.

"Ka kita balik ke rumahmu sekarang yuk, takut kalau kakakmu khawatir. Semalaman kita disini." Ajak ku pada Arka yang kini sedang minum.

"Kamu udah sembuh?" Tanya Arka. Aku mengangguk dan berusaha berdiri pelan-pelan. Sebenarnya kepalaku masih pusing. Tapi aku mulai bosan memakan apel terus menerus.

"Kamu masih pusing ya," ucap Arka, aku menggeleng bohong. Arka berdiri di depanku dan membungkuk. "Sini aku gendong, aku tahu kamu masih sakit." Aku menggeleng, tak enak dengan Arka. Bahkan Kara saja belum pernah menggendongku. Tunggu, mana mungkin Kara mau. Sudahlah lupakan saja.

"Gak usah segan, nanti kalau kamu sakit lagi kamu mau nginep lagi disini," bujuk Arka. Benar katanya, aku pun mau digendong.

Namun ketika kami mendekati pintu goa, tiba-tiba terjadi goncangan. Sepertinya gempa bumi. Arka dan aku yang ada digendongannya menjauhi pintu itu, takut jika kami tertimpa reruntuhan batu.

Untungnya goncangan itu tak lama. Syukurlah aku dan Arka tak apa-apa. Namun, pintu itu tertutup oleh batu. Arka berlari meninggalkanku yang duduk lemas dan menuju pintu goa yang tertutup batu reruntuhan. Dia

mendobraknya dengan sekuat tenaga. Aku bisa melihatnya, peluh mengucur di dahinya. Bajunya basah bermandikan keringat. Usahanya gagal. Dia kembali menuju.

"Sepertinya didalam goa juga runtuh. Baru kali ini ada gempa. Kita harus mencari jalan keluar lain," ungkap Arka.

"Maaf," ucapku lirih. Aku merasa bersalah karena mengajak Arka ke tempat yang belum kami ketahui.

"Bukan salahmu," ucap Arka sambil menggenggam tanganku erat.

19.

Arka bersiap menggendongku lagi untuk mencari tempat beteduh agak jauh dari sisi tebing. Waspada apabila akan ada gempa susulan. Kami pun memutuskan berteduh di bawah pohon basar barakar gantung. Mirip seperti pohon beringin. Namun bedanya pohon ini menghasilkan buah berwarna kuning berbentuk mirip dengan jantung pisang. Entahlah apa namanya.

Kami duduk bersampingan bersandar pada pohon yang rindang itu. "Ka, kenapa ya pohon disini banyak yang aneh?" Tanyaku memulai percakapan. Arka hanya mengangkat bahu. "Kenapa ya, disini yang ada cuma buah apel? Apakah buah pohon yang kita sandari bisa dimakan?" Tanyaku lagi dan lagi. Arka hanya mengangkat bahunya. "Kenapa ya ki," ucapanku terhenti. Jari telunjuk Arka menempel dibibirku. Tak lama dia melepasnya.

"Sekar, kamukan lagi sakit. Sebaiknya kamu menghemat energimu. Kamu istirahat saja. Nanti akan aku carikan makanan selain buah apel." Tutar Arka.

"Terus, cara kita pulang gimana?" Tanyaku lagi.

Arka berdiri, "Dengan ini," Arka menunjukkan kalung berbandul peluit berbentuk bemanjang. Seperti bambu yang kecil. Aku masih bingung, untuk apa peluit itu.

Arka meniupnya, namun tidak ada suara yang dihasilkan. "Peluit ini akan memanggil sesuatu. Namun, karena tempat ini jarang dijamak, mungkin dia datang agak lama." Ucap Arka. "Kamu istirahat dulu, aku mau cari makanan untuk nanti siang." Tambahnya. Aku mengangguk. Arka berjalan

menjauhiku, entah apa yang akan dibawanya nanti. Palingan juga apel lagi.

Aku bingung apa yang akan aku lakukan sendirian menunggu kembalinya Arka. Akupun memutuskan untuk tidur. Ya ampun sudah berapa lama aku tidur selama disini.

"Bug," suara itu membangunkanku. Sepertinya sudah lama aku tertidur. Tapi Arka juga belum kembali. Akupun berniat mencari sesuatu yang terdengar jatuh tadi. Aku berdiri, sudah tidak terlalu pusing, sedikit lagi pasti aku sembuh.

Aku mencari ke sekitar pohon. Hingga aku menemukan buah aneh yang berasal dari pohon tempatku bersandar. Aku mengambilnya dan kembali duduk ke tempat semula.

"Sebenarnya ini apa," gumamku. Aku mencari batu yang tajam untuk membuka buah itu. Dan setelah terbuka aku terkejut. Ada buah anggur didalamnya. Buah di dalam buah ini sungguh aneh.

Aku pun dengan ragu memakan buah anggur itu. Dan tara, aku terkejut dengan rasanya. Kenapa rasanya tidak seperti anggur. Buah ini seperti apel. Kenapa harus apel lagi. Jangan jangan semua buah yang ada disini rasanya seperti apel.

Matahari sudah berada di puncaknya, namun Arka tak kunjung kembali. Perutku mulai keroncongan. Buah anggur rasa apel tadi sudah habis ku makan tadi. Akupun memiliki ide untuk memetik buah itu. Namun pohonnya terlalu tinggi. Aku memutar otak untuk mencari cara untuk mengambilnya. Dan ternyata setelah kuputa putar otak ku. Aku tak mendapatkan apa apa. Yang ada malah aku pusing lagi. Aku putus asa dan akhirnya duduk kembali.

Aku masih terus memikirkan Kara. Apakah dia sedang mencariku. Atau malah sudah melupakanku. Sebenarnya

apa yang mereka minta. Kekuatanku? Bagaimana cara aku memberikannya. Bahkan aku saja tak tau apa kekuatanku.

"Bhaa," aku terkejut bukan main. Arka mengejutkanku dari belakang.

"Ih Arka, ngagetin aja sih," celetukku.

"Kamu sih ngalamun aja, lihat aku bawa apa," ucap Arka sambil memperlihatkan makanan yang dibawa.

"Ikan," celetukku lagi. Akhirnya aku makan selain apel. Tunggu, jangan jangan ikan ini rasanya apel.

"Loh, muka kamu kenapa?" Tanya Arka bingung.

"Itu ikan beneran?" Tanyaku menyelidik.

"Ya ikan beneran, masak ikan ikanan gak bisa dimakan dong," jawab Arka.

"Jangan jangan ikan itu rasanya kaya apel," ucapku. Arka tertawa terbahak bahak.

"Ikan, apel? Apa hubungannya Sekar?" Ucap Arka sambil tertawa.

"Bisa aja, orang aku tadi makan anggur rasa apel kok. Kan bisa aja ikan itu rasanya kaya apel." Ungkapku. Arka berhenti tertawa. Sepertinya dia belum paham apa yang aku katakan.

Akupun mengambil kulit buah kuning. yang aku makan tadi. "Kamu tau tidak buah ini setelah dibuka isinya anggur. Eh setelah aku coba makan rasanya jadi apel. Aneh kan?"

"Masaksih, sepertinya aku belum pernah dengar buah yang seperti itu." Arka mendekati pohon dan memanjatnya. Aku

terkejut, padahal pohon itu sangat besar pasti sangat sulit untuk dipanjat. Namun Arka melakukannya seperti sudah terbiasa saja.

Arka memetik buah dan menjatuhkannya. Ketika dia mau turun aku melarangnya, "Arka jangan turun dulu, masak susah susah naik cuma metik satu. Petiklah beberapa buah lagi untuk dimakan nanti."

Arka tak jadi turun, dia memetik buah lagi yang sekiranya berukuran besar. Dibawah aku mengumpulkan buah yang telah dipetik. Setelah lumayan banyak Arka turun.

Arka langsung membelah buah itu menggunakan pisau yang terselip di ikat pinggangnya, namun setelah terbuka, kami semakin terkejut. Di dalam buah itu bukan berisi anggur lagi.

20.

Ternyata didalam buah itu terdapat buah apel. Ya ampun apel lagi apel lagi. "Coba kamu rasain," pintaku pada Arka. Dia mengambil salah satu apel itu. Dia menggigitnya, namun mukanya langsung berubah. Dia melepehkan makanan yang sudah ada dimulutnya.

"Kenapa, rasa apa?" Tanyaku penasaran.

"Rasa bawang, mendingan apel ini buat bumbu ikan ini aja." Ucap Arka. Aku tertawa. "Coba buah yang lainnya, siapa tau bisa buat bumbu tambahan." Ejekku pada Arka.

Kami membuka satu persatu buah yang telah dipetik Arka tadi. Setiap buah memiliki isi dan rasa yang berbeda beda. Ada yang mangga rasa pisang, lansat rasa cabai, jahe rasa durian. Sungguh aneh dan antara rasa sama fisik gak ada yang nyambung.

"Arka, liat ini. Yang ini berbeda." Arka berjalan menuju melihat apa yang baru saja aku lihat. "loh kok yang ini isinya perhiasan, bukannya yang lain isinya makanan semua?" Tanya Arka. Aku mengangkat bahu. Memang aneh sih. Aku mengambil perhiasan itu. Ternyata ada dua kalung berbandul hati dan daun waru. Akupun memberikan kalung daun waru kepada Arka. Dan kalung hati untukku, kebetulan sama dengan tanda lahirku.

"Ini, buat kamu. Aku pakein ya," Arka mengangguk, aku memakaikan kalung itu ke leher Arka.

"Sini punya kamu aku pakein," ucap Arka sambil tersenyum menampakkan lesung pipitnya. Membuat jantungku berdegup kencang. Dia terlihat sangat manis.

"Sekarang, kita bakar ikan. Arka kamu cari kayu ya, aku yang buat bumbu dari buah aneh ini." Suruhku pada Arka. Arka mengangguk dan berlalu pergi.

Aku mengambil buah buah aneh itu dan memotongnya dengan pisau milik Arka. Tak selang lama Arka datang membawa seongkah kayu bakar. Kemudian ia menyalakan api.

Kami membakar ikan bersama. Keringat mengucur namun perut kami terus meronta untuk diberi asupan. Setelah matang, kami memakannya. Arka yang pertama mencoba. Namun ketika ia merasakan gigitan pertamanya, dahinya menyernyit.

"Kenapa, gak enak ya?" Tanyaku. Aku mengambil ikan bakar yang menggugah selera itu dan ikut memakannya.

Ketika lidahku merasakan apa yang dirasakan Arka. Aku langsung meludahkan ikan bakar itu.

"Kok rasanya gini ya?" Tanyaku tak mengerti.

"Tadi ikannya kamu kasih apa?" Tanya Arka.

"Itu, cuma aku kasih apel rasa bawang yang kamu makan tadi, kan enak kalau ada rasa bawangnya." Jelas ku.

"Oh, aku mengerti." Ucap Arka menggantung.

"Apa, tau apa?"

"Ternyata buah buah ini jika terkena panas dari api, rasanya akan sama seperti bentuknya." Ungkap Arka seraya memakan ikan yang agak asam itu.

Aku mengangguk, dan ikut memakan ikan bakar yang sudah susah payah Arka cari di sungai.

"Ka," Arka menoleh. "Kamu tau kan ini dunia sihir?" Arka mengangguk. "Kekuatanmu apa?" Tanyaku kepo.

Arka tersedak, aku menepuk nepuk punggungnya. "Maaf," ucapku lirih.

"Nggak papa, aku juga enggak tau apa kekuatanku. Sedangkan tanda lahirku berada di ubun ubun jadi tidak terlalu terlihat." Jelas Arka.

"Berarti kita sama dong, aku juga enggak tau apa kekuatanku, bentuk tanda lahirmu apa?" Tanyaku lagi.

"Daun waru, seperti kalung yang kamu berikan tadi."

"Kok bisa gitu ya, pohonnya tau tanda lahir kita,"

"Tunggu, tadi aku ngomong apa,"

"Apa, kamu juga gak tau apa kekuatanmu?"

"Bukan yang itu,"

"Pohon tau tanda lahir," belum selesai berbicara Arka memotong.

"Ya itu, menurut legenda, ada sebuah pohon yang tau segalanya. Dia dapat memberi tau segalanya lewat buahnya. Jangan jangan yang dimaksud adalah pohon ini?"

21.

"Ya itu, menurut legenda, ada sebuah pohon yang tau segalanya. Dia dapat memberi tau segalanya lewat buahnya. Jangan jangan yang dimaksud adalah pohon ini?" Ucap Arka.

"Jadi maksud kamu, semua yang ada di buah ini ada maksud tertentu,"

Arka mengangguk. Kemudian dia beranjak menuju batang pohon. Dia memanjatnya. Sepertinya dia akan memetik buah itu lagi.

"Arka, kita kan udah makan, untuk apa kamu memetik buahnya lagi?" Tanyaku pada Arka.

"Ini mau aku bawa pulang, buah ini bisa menjadi petunjuk ketika aku kesulitan." Tutar Arka.

Tiba tiba ada suara kuda. Aku menyapu pandang mencari keberadaan kuda itu. Arka yang juga mendengar suara kuda turun dari pohon. Hingga ada seekor pegasus berwarna putih dengan sayap indahnyanya datang menghampiri aku dan Arka. Aku terkejut, ternyata pegasus benar benar ada.

Tak sepertiku yang terkejut Arka menghampiri pegasus itu kemudian mengelus kepalanya lembut. Sepertinya dia sudah mengenalnya dekat.

"Ini pegasusku, namanya Arsen." Tutar Arka menjelaskan. Dahiku menyernyit, bingung kenapa pegasus itu bisa kemari. "Kamu ingat ini tidak," ucap Arka sambil memperlihatkan peluitnya.

"Oh jadi yang kamu maksud itu pegasus, kita bisa pulang sekarang," ucapku kegirangan.

"Sebentar, aku mau mengumpulkan buah yang tadi aku petik. Kamu naik aja dulu." Suruh Arka.

Arka mengumpulkan buah buah itu. Ingin aku naik ke pegasus itu, namun aku takut, sebelumnya aku belum pernah menaiki kuda.

"Loh kok kamu belum naik?" Tanya Arka.

Aku hanya tersenyum. Tahu maksudku Arka langsung naik ke pegasusnya. "Sini aku bantu," ucap Arka seraya mengulurkan tangannya. Aku menerima ulurannya, dia menarikku ke atas Pegasus. Sungguh aku baru tau ternyata menaiki seekor kuda tak semerikan yang aku kira.

Aku duduk di depan Arka. Setelah kami siap Arkapun meminta pegasusnya untuk terbang. Dengan sekejap Pegasus itu menuruti perintah dari Arka.

"Waaaaa," teriakku. Baru pertama kali aku terbang, aku sangat menikmatinya. Kami menyusuri tempat itu. Barulah kami keluar melewati tebing yang tinggi.

"Akhirnya setelah berjam jam perjalanan kita sampai dirumah," aku turun dan berjalan menuju kursi di depan rumah Arka.

"Arka kamu enggak istirahat?"

"Sebentar, aku mau memberi makan pegasusku dulu. Pasti dia sangat lapar." Ucap Arka.

"Ngomong ngomong, Arta mana?" Tanyaku pada Arka. Sejak kedatangan kami Arta tak muncul menyambut kami yang

berhari hari tak ada di rumah.

"Coba liat di dalam," ucap Arka masih memberi makan pegasusnya. Aku sudah melihat ke dalam, namun Arta juga tidak ada. Di dalampun juga tidak ada makanan sepertinya Arta sudah pergi lama.

"Mungkin kak Arta pergi ke rumah bunda," ucap Arka.

"Bunda?" Arka mengangguk. "Kenapa kalian enggak tinggal sama bunda kalian?" Tanyaku penasaran.

"Pingin hidup mandiri aja," ucapnya singkat.

Tak terasa aku terlelap diatas kursi kayu yang ku duduki. Aku sangat lelah berharap mimpiku dapat menghilangkan rasa lelah ini.

22.

"Kar," Suara Arka yang membangunkanku menembus alam bawah sadarku. Arka menepuk pundakku agar aku segera bangun, namun mata ini sepertinya enggan dibuka masih nyaman dengan kenikmatan tidur.

"Kar," dia memanggilku lagi, aku mendengarnya. Akhirnya mataku mau terbuka. Aku mengucek mataku agar dapat melihat sekitar dengan jelas. Kulihat Arka berdiri disampingku, menungguku sampai benar benar bangun.

"Apa sih ka, ganggu orang mimpi indah aja," gumamku sambil mengusap air liur yang bercecer dipipiku.

"Mimpiin aku ya," Seloroh Arka.

"Ih apaan," gumamku.

"Mau hujan, mau masuk gak. Itu makanannya juga udah siap, kamu laperkan," tutur Arka, dia memasuki rumah, aku mengikutinya.

Di depan sudah tersedia sup yang masih mengepulkan asapnya. Langit mendung seakan menjadi kenikmatan sendiri. Aku duduk di kursi dan bersiap memakannya. Tinggal menunggu Arka yang entah kemana untuk makan bersama.

"Dah laper banget ya," tutur Arka yang melihatku memerhatikan sup yang menggoda itu seraya membawa sebuah piring berisikan tempe dan tahu goreng yang kaya akan protein

Aku tersenyum, akhirnya aku bisa makan juga.

"Ini yang masak kamu," ucapku sambil menyeruput kuah sup yang hangat. Kini air hujan telah membasahi tanah. Udara dingin merasuk ke kulit menambah kenikmatan memakan sup.

"Iya, kamu suka?" Tanya Arka sambil menyeduh teh untukku.

Aku mengangguk, sup milik Arka bisa dibilang lezat. Padahal dia seorang laki-laki. Jadi gengsi, aku aja gak bisa masak.

"Idaman banget," gumamku.

"Apa?"

"Eh kamu denger?"

Arka menggeleng, syukurlah semoga dia benar benar tak mendengarnya. Ingat Sekar ada Kara di hatimu. Tunggu, aku harus melupakan Kara secepat mungkin.

"Oh ya, nanti kamu ikut ke rumah Bunda ya, biar nanti kamu ada temennya waktu tidur." Aku mengangguk.

Hujan telah berhenti beberapa jam yang lalu. Langit kini menjadi cerah.

Matahari mulai beranjak dari singgasananya. Semburat kemerahan menerpa wajah Arka yang sedang memotong kayu bakar. Keringat membanjiri dahinya. Aku yang masih duduk di kursi tua melihatnya terkagum-kagum. Bukankah keluarga mereka memiliki hutan pohon karet. Dapat disimpulkan kalau mereka adalah keluarga yang kaya. Namun Arka, dia apa adanya, pekerja keras, dan aku suka dengan laki-laki seperti itu.

"Sekarang, kamu bersiap dulu, aku mau membersihkan kakimu dulu." Arka tersenyum hangat yang membuat jantungku berdegup kencang. Apa ini maksudnya?

Arka berjalan menuju gentong berisi air. Dan membersihkan kakinya yang terkena lumpur karena genangan air hujan tadi. Lalu aku, aku hanya mengamatinya. Tak ada yang harus aku persiapkan.

Aku dan Arka menuju kandang Pegasus Arka. Kami menungganginya, dan terbang menuju kediaman bunda Arka. Jujur aku sudah tak sabar. Bukan untuk bertemu Bundanya Arka. Tapi jujur, aku ingin tidur di kasur empuk setelah sehari-hari tidur beralaskan rumput dan berselimutkan angin malam.

Di sepanjang jalan aku mengamati kawasan tempat tinggal Arka. Rumah-rumah disana berjarak agak berjauhan. Aku melihat salah satu rumah yang unik. Baru kali ini aku melihatnya. Rumah berbentuk setengah lingkaran. Hampir sama dengan rumah anti gempa di bumi.

"Itu rumah tradisional kami, di kawasan ini hanya tinggal satu rumah." Tanpa bertanya Arka menjelaskan seolah dia mengetahui isi hatiku.

Kami terdiam lagi, setelah aku pikir, kenapa di dunia sihir ada matahari yang sama seperti yang ada di bumi. Berarti dunia sihir tak jauh dari bumi, atau malah masih berada di bumi. Pikiran itu terus mengkrubungi otakku.

Pegasus mulai terbang ke bawah. Disana sudah ada Arta dan seorang wanita paruh baya menyambut kedatangan kami. Mereka tersenyum, membuatku merasa diterima di keluarga ini.

23.

Satu yang belum ku ceritakan. Rumah mereka, ralat itu bukan rumah namun istana. Kenapa aku tak menyadarinya tanda lahir Arka berada di ubun ubun. Sedangkan kakak bilang posisi tanda lahir didunia sihir menurut kasta mereka. Punyaku ada dileher dan aku adalah seorang putri. Lalu Arka, dia apa?

Aku dan Arka turun dari pegasusnya. Arka menunduk hormat di depan bundanya, akupun mengikutinya. Aku bingung apa yang harus aku lakukan. Canggung, kini menyebar keseluruh tubuhku. Inisih nantinya tidak hanya kasur empuk, mungkin makanan mewah juga. Membayangkannya aku sudah lapar.

"Kar, jangan melamun," ucap Arka sambil menepuk pundakku. Aku yang terkejut membuat Arta dan bundanya tertawa. Sedang kan Arka hanya tersenyum kearahku.

Aku tersipu malu baru beberapa detik disini aku sudah mempermalukan diriku sendiri gara-gara membayangkan makanan.

"Mari masuk," Bunda Arka menghampiriku menggandengku berjalan ke dalam istana. "Kar, kamu tahu tidak kalau bunda dari dulu itu ingin punya anak perempuan,"

"Iya ratu, memangnya Arka berapa bersaudara?" Tanyaku antusias. Bunda Arka tertawa.

"Jangan panggil aku ratu, panggil saja bunda." Aku mengangguk. Kami memasuki ruang utama. Namun bukan itu tujuan kami. Aku dibawa langsung ke ruang makan. Aku senang bukan main. Namun aku harus terlihat anggun

apalagi ini berada dikerajaan. Aku tak mau mempermalukan diriku lagi.

Ratu duduk di kursi utama. Aku berdiri disampingnya. Bingung mau duduk dimana. Kemudian ratu memintaku untuk duduk di dekatnya. Aku menunduk hormat. Sungguh ini sebuah kehormatan bagiku.

Pelayan datang bergantian membawa makanan hangat yang menggelitiki hidungku. Baunya sangat nikmat, tak kusangka perutku berbunyi dan didengar oleh ratu. Ratu tertawa, sedangkan yang lain menoleh ke arah ratu yang tertawa tanpa mereka ketahui penyebabnya. Aku tersenyum, belum genap satu jam disini aku sudah dua kali ditertawai seorang ratu. Ya seorang ratu.

Setelah semua siap kami pun memakannya bersama. Aku kenyang bukan main makanan disini berbeda rasanya. Mungkin karena ini adalah istana. Makanan yang dihidangkan juga untuk bangsawan. Pasti bahan dan cara memasaknya diperhatikan betul.

Malam telah tiba, aku dan sang ratu berjalan di sebuah lorong. Para prajurit berjejer disana. Menjaga setiap pintu yang ada. Lukisan lukisan para raja dan ratu terpajang rapi berurutan. Aku mengamatnya seraya berjalan di samping ratu yang menggandengku.

Hingga kami tiba di dekat pintu berwarna putih. Ratu membukanya dan membawaku masuk keruangan yang cukup luas. Desain kuno yang menambah ke estetikan ruangan tersebut membuatku terkagum-kagum. Ada satu kasur menempati ruangan itu. Kami duduk di kasur.

"Sekarang sebaiknya kamu beristirahat. Bunda punya kejutan buat kamu besok." Aku mengangguk, Ratu mengecup keningku. Aku merasa ibu berada disini. Ratu berdiri

meninggalkanku. Aku berbaring dan menangis. Teringat keluargaku, entah bagaimana keadaan mereka sekarang.

Aku harus tau apa kekuatanku. Supaya aku bisa menuruti apa yang dikehendaki Kara sebagai syarat melepaskan keluargaku. Aku masih tak menyangka, Kara sekejam itu padaku. Tak terasa aku sudah tertidur.

24.

Hari telah berganti, saatnya melakukan aktifitas. Aku bersiap untuk sarapan dengan keluarga Arka. Sebelumnya ada beberapa pelayan kerajaan datang ke kamarku. Memberikan sebuah pakaian khas mereka untuk ku kenakan. Seperti kemarin, makanan lezat terhidang menggoyahkan keinginan untuk menahan sebentar saja. Melihat wajahku yang sudah kelaparan, Ratu memulai sarapan. Aku makan banyak lagi, entah sudah berapa kali aku mempermalukan diri. Tapi tak apalah, makanan ini sudah membantuku memutus urat maluku.

Setelah makanan selesai, aku diajak ratu pergi ke perpustakaan istana. Aku sangat antusias, sudah lama aku tak membaca buku. Ratu membuka pintu kayu berukiran flora dan fauna. Dan dibalik pintu, ribuan buku menyapaku siap untuk aku baca.

Aku menyapu pandang terkagum-kagum melihat ribuan buku berjejer rapi. Perpustakaan ini memiliki dua lantai. Bisa seharian aku disini tanpa sedikitpun merasa bosan.

"Sekarang, kamu suka membacakan? Kamu boleh memilih apa saja yang ingin kamu baca. Jika ada yang kamu tanyakan, tanyakan saja pada petugas perpustakaan. Bunda ada banyak pekerjaan yang harus bunda selesaikan." Aku mengangguk.

Ratu meninggalkan aku dan seorang petugas perpustakaan bersama ribuan buku. Setelah Ratu sudah benar benar pergi aku mulai menelusuri perpustakaan. Aku ingat, aku harus menyelamatkan keluargaku. Mungkin di perpustakaan ini aku akan menemukan petunjuk.

Aku menghampiri lelaki tua berjenggot panjang berwarna putih yang tak lain adalah penjaga perpustakaan.

"Paman, dimana kau menempatkan buku tentang kekuatan sihir?" Apakah aku salah memanggilnya paman? Petugas itu membuka buku didepannya seperti sedang mencari sesuatu.

"Pergilah ke lantai dua, ada satu rak yang berada di paling belakanh. Di sana ada banyak buku tentang kekutan sihir."

"Terimakasih," aku segera pergi menuju lantai dua. Dan langsung menuju ke rak paling belakang. Benar disana memang terdapat banyak buku kekuatan sihir. Aku mulai mencari-cari buku yang sekiranya ku perlukan. Buku ayah juga disana, ketika aku mengambilnya, rak itu bergetar, mulai berbalik menampilkan sebuah ruangan rahasia.

Aku terperanga, dan langsung memasukinya. Disana ada banyak buku-buku. Sama seperti di luar ruangan. Namun, ada satu buku yang letaknya terpisah. Buku itu dilapisi sebuah kotak kaca. Aku menghampirinya, dibawahnya terdapat tulisan. 'Hanya yang memiliki hati yang bisa membukanya.' Aku tak mepedulikannya, toh semua manusia memiliki hati bukan?

Aku mengangkat kotak kaca itu, tak terjadi apa-apa. Benar dugaanku tulisan itu tak berarti suatu apapun.

Aku membawa buku itu menuju kursi yang berada disana dan membacanya. Namun setelah ku buka bukunya, tak ada tulisan apapun. Bahkan satu huruf, aku kecewa. Aku kira buku yang disimpan di tempat rahasia akan memiliki keistimewaan atau buku itu bukan sembarang buku yang harus dijaga. Namun, lihatlah ternyata hanya ada halaman kosong.

Aku membalik buku itu, ternyata dibelakang buku itu terdapat sebuah kalimat. 'Carilah kuncinya, kau akan temukan yang kamu inginkan.'

Kunci? Kunci apa? Aku melihat kembali setiap sisi buku itu. Tidak ada lubang kunci, berrarti yang dimaksud bukan kunci logam yang biasanya digunakan untuk membuka pintu. Lalu yang dimaksud kunci apa?

25.

Aku menyusuri ruangan itu, mencari petunjuk, mencari kunci yang dimaksud. Aku melihat-lihat buku yang berada di rak ruangan itu.

'Buk' ada buku yang terjatuh di sampingku. Aku terkejut bukan main. Aku kira apa, aku mengambil buku itu dan akan mengembalikan buku itu ke tempat semula. Mungkin ada tikus lewat tak sengaja menyenggol buku.

Namun baru kusadari, sepertinya buku ini bisa menjadi petunjuk. Firasatku mengatakannya. Aku duduk kembali di kursi tadi. Aku membuka buku yang kutemukan. Didalamnya juga kosong namun ada selembar kertas pembatas berbentuk hati. Mungkin ini kuncinya.

Aku meletakkan buku itu dan beralih pada buku yang pertama. Aku meletakkan pembatas kertas itu pada halaman pertama. Dan tara, perkiraanku benar ternyata tak terlalu sulit mencari kunci yang dimaksud. Aku membaca tulisan yang muncul perlahan.

'Kau sudah temukan apa yang kau cari, hanya saja kau belum menyadarinya'

Hanya itu yang tertulis, masih sebuah teka-teki aku belum mengerti. Aku memutuskan untuk mencari buku yang lain berharap bisa memberikanku petunjuk.

Aku tertarik pada satu buku berwarna hitam pekat yang berada di rak paling atas. 'King of black Shadows' aku mengambilnya, sudah lama aku tidak membaca buku fiksi. Perutku keroncongan, aku memutuskan keluar dari ruangan rahasia itu dan menuju kebawah.

"Paman, aku mau pinjam buku ini," ucapku mengangkat buku itu sambil berjalan ke pintu tanpa menunjukkan lebih jelas apa yang aku pinjam.

Aku kembali menuju kamarku semula dan membaca buku itu secara seksama. Berjam jam aku membacanya, sampai makan siang aku baru menyelesaikan separuh isinya.

'Tok tok tok' suara ketukan pintu, seorang pelayan masuk dan mengajakku ke ruang makan untuk makan siang bersama. Kami berbincang bincang hangat. Ratu sempat bertanya 'apakah aku tadi menemukan buku yang aku suka' ya aku mengangguk aku bercerita bahwa aku tadi menemukan sebuah ruangan rahasia. Mereka semua terkejut termasuk Ratu.

"Bagaimana bisa kamu menemukan ruangan itu sekar?" Tanya Arka seraya memakan sup iga yang lezat.

"Tadinya aku akan mengambil buku ayah, ternyata dibalik rak paling belakang terdapat ruangan."

"Dari dulu aku disini baru tau kalau di perpustakaan ada ruangan rahasia," sahut Arta.

"Arka, Arta, istana ini sudah berdiri ratusan tahun yang lalu banyak ruangan ruangan yang belum kalian temukan bahkan bunda." Jelas Ratu.

Kami melanjutkan makan, topik ruangan rahasia sudah tak disinggung lagi. Mungkin mereka sudah tak tertarik lagi. Aku kembali ke kamar dan melanjutkan membaca buku. Ada yang aneh dengan ceritanya, seperti nyata.

Seorang raja bayangan yang dapat merasuki tubuh siapa saja dan kapan saja yang berusaha menyerap semua kekuatan manusia di dunia sihir. Raja tersebut tinggal

mendapatkan satu kekuatan. Hati, sang pemilik tanda hati adalah pemilik kekuatan tersebut.

Aku langsung menyadarinya, ini bukan cerita fiksi, tapi nyata. Namun, sebelum raja bayangan menemukan sang pemilik tanda hati, saat dia merasuki salah satu rakyat dari suatu kerajaan yang sedang dia selidiki dia terbunuh. Sial sekali nasibnya, sang rakyat yang dirasuki terlilit hutang dan dibunuh oleh penagih penagih hutang.

Entah, raja bayangan ikut terbunuh atau tidak, namun sejak saat itu raja bayangan tak terlihat lagi.

26.

Sudah dua hari aku berada di istana, bosan aku bosan hanya membaca buku buku. Aku pun keluar kamar mencari Arka. Namun tidak ada, kata pelayan Arka kembali ke rumahnya di desa. Tak betah berlama-lama di istana. Dia lebih nyaman hidup sendiri. Akhirnya aku beralih mencari Arta, kakak Arka.

Dia mengajakku ke kandang kuda dan mengajariku cara menunggang kuda. Awalnya aku takut, karena untuk naik ke punggung kudanya saja aku sudah kesulitan. Namun aku terus berusaha, aku mulai bisa mengendalikan kuda itu dibantu Arta. Walaupun kuda hanya berjalan.

'Bum,' suara ledakan berasal dari istana. Aku dan Arta berlari menghampiri ledakan itu. Istana bagian sayap kanan roboh, seperti ada sihir yang meledakkan, hanya membutuhkan hitungan detik langsung runtuh.

Semua prajurit dikerahkan untuk menjaga setiap sisi istana. Aku dan Arta pergi ke ruang pertemuan, disana semua pejabat kerajaan termasuk Ratu ada di sana. Tapi dimana Arka, apakah dia belum tau kalau ada tragedi di istananya.

"Sepertinya kerajaan sihir hitam mulai menyerang," ucap seorang penasihat membuka percakapan.

"Namun apa alasannya tuan, bukankah masalah kita dengan kerajaan mereka telah usai?" Tanya seorang pejabat lainnya.

"Bukan, bukan karena masalah itu mereka menyerang kita. Mereka menginginkan sesuatu," Ratu membuka suara, menghela nafas perlahan. "Sekarang, dia menginginkan putri Sekar,"

"Aku," aku terkejut aku menunjuk diriku dengan jariku. Benar aku baru menyadarinya, selama ini aku sudah menjadi buronan kerajaan sihir hitam. Aku mengacak rambut, bingung apa yang harus aku lakukan. Karenaku, keluarga ini ikut menanggung masalahku yang belum juga aku tahu dimana jalan menuju pintu keluarnya.

"Apa, apa yang harus aku lakukan, apa aku harus menyerahkan diri?" Aku gemetar, bercampur keputusasaan.

"Tidak, kau jangan menyerahkan diri, itu hanya akan membuat mereka semakin kuat," sahut sang Ratu.

"Tapi bagaimana nasib keluargaku," aku sudah tak bisa membendung tangis. "Mereka ditahan, di di sana," aku sesenggukan, menangis keras. Membuat ucapanku tak begitu jelas.

"Tapi jika kau menyerahkan diri, bukan saja keluargamu, tapi seluruh rakyat dunia sihir akan celaka. Bahkan manusia-manusia di bumi, bisa saja mereka akan dijadikan budak oleh mereka," keluh ratu.

Tangisku semakin menjadi, "Lalu apa hiks yang harus aku hiks lakukan? Apa yang me mereka hiks inginkan?" Ratu mengelus pundakku berusaha menenangkan.

'Brak' suara pintu yang di dorong kasar. Akhirnya Arka yang sedari tadi aku cari datang. Dia berlari dan memelukku, aku terkejut, jantungku bedecak kencang. Namun aku mulai tenang karena pelukan Arka. Semua mata yang ada di ruangan pertemuan menoleh. Terkejut atas apa yang Pangeran mereka lakukan kepadaku.

Arka melepas pelukannya, lalu mengusap air mata di pipiku dengan lembut.

"Aku akan menyelamatkanmu, jangan pernah kau menyerahkan diri, karena itu bisa membahayakan nyawamu," ucap Arka.

Aku memiringkan kepala, melipat dahi tanda tak mengerti.

"Kau tahu mereka ingin merebut kekuatanmu?"

Aku mengangguk, "Tapi aku tak tahu apa kekuatanku?"

"Aku tahu," ucap Arka singkat.

27.

"Aku tahu," ucap Arka singkat.

Malam telah datang aku bersama Arka duduk di kursi taman istana. Kini keadaan sudah terkendali, serangan itu telah di hentikan. Beberapa bagian istana yang hancur. Untungnya tak ada prajurit yang tewas namun ada beberapa yang terluka kecil.

Aku bersandar di pundak Arka entah bagaimana aku melakukannya. Terasa nyaman jika di dekat Arka. Kami menatap miliaran bintang yang bersinar indah. Arka ingin aku berbicara empat mata dengannya mengenai kekuatanku.

"Aku tadi kembali ke rumah," Aku menoleh pada Arka yang memulai pembicaraan.

"Kau tahu, tadi aku mencarimu," ucapku lirih. Belum bisa mengembalikan mood ku.

"Maaf," suasana sekejap lenggang. "Aku tadi membuka buah yang kita temukan saat di tengah tebing, mencari tau apa kekuatanmu, juga kekuatanku. Kau tahu apa yang aku temui di dalam buah itu?"

Aku menggeleng.

"Aku menemukan sebuah tali berwarna putih." Arka merogoh sakunya dan memperlihatkan sebuah tali putih yang memiliki panjang sekitar 30cm.

Aku mengambilnya, "Apa maksudnya?"

"Awalnya aku juga belum mengerti, tapi setelah aku datang ke istana dan memelukmu aku menjadi tahu. Maksud dari seutas tali adalah kekuatanku dan kekuatanmu saling terhubung."

"Lalu apa kekuatan kita?" Aku masih belum mengerti.

"Aku pernah membaca buku, ada sepasang kekuatan yang saling terkait. Mungkin yang dimaksud seperti kekuatan kita. Namun kekuatan itu tak bisa dikendalikan. Kekuatan itu hanya datang disaat saat mendesak saja. Dan orang yang memilikinya juga tidak bisa memilih kekuatan apa yang ingin mereka pergunakan."

Aku menatap keatas melihat bintang bintang yang bergemerlap. Mencoba mengingat sesuatu.

"Kau sudah temukan apa yang kamu cari, hanya saja kau belum menyadarinya,"

"Apa," sahut Arka.

"Itu, waktu itu aku menemukan buku di ruang rahasia di perpustakaan yang menuliskan 'Kau sudah temukan apa yang kamu cari, hanya saja kau belum menyadarinya,' apa yang dimaksud itu kekuatan kita? Sebenarnya kita sudah menemukannya dari dulu tapi kita tak menyadari kalau kita sudah menggunakannya,"

"Benar juga," sahut Arka.

'Bom' ledakan terjadi lagi. Dari luar istana terdengar suara teriakan orang yang ingin menyerang. Arka menyeretku pergi menjauh, menuju pegasusnya untuk bersama-sama kabur. Sepertiya kerajaan Sihir hitam menyerang lagi. Kami terbang menghindari kerusakan ini.

"Sekarang mulai sekarang kita harus sangat berhati-hati. Dan nanti aku akan mengajakmu ke suatu tempat untuk membuat rencana. Kita harus mengalahkan kerajaan sihir hitam." Mata Arka tetap menatap ke depan.

"Tapi kita kan cuma berdua? Bagaimana bisa kita mengalahkan mereka," aku berteriak supaya suaraku terdengar oleh Arka mengalahkan angin.

"Besok kita kembali ke istana, melihat apa yang tersisa,"

Suasana kembali lenggang, kami sudah meninggalkan istana beberapa kilo meter. Aku menoleh ke belakang, kepulan asap hitam, sepertinya istana dibakar. Pasti dengan mudahnya mereka membakar istana apalagi Kara. Hanya beberapa menit saja dia sudah bisa memporak peranda sekolah, yang mungkin sekarang sudah kembali buka dan mengecap diriku sebagai orang hilang.

Kami terbang diatas tebing, mungkin Arka menahakku ke tengah tebing, karena disanalah tempat yang aman untuk menyusun rencana. Tak ada orang selain kita yang tau tempat ini, mungkin.

28.

"Arka, kita harus apa?" Kami duduk dibawah pohon yang beberapa hari yang lalu sempat menjadi tempat bermalam.

Arka membuat api unggun dari beberapa kayu sisa beberapa hari yang lalu membuat hawa menjadi hangat. Asapnya mengusir nyamuk yang berdatangan semenjak aku dan Arka turun dari pegasus.

"Aku sudah punya rencana. Anaknya, anak raja dari kerajaan hitam adalah kelemahan mereka,"

"Maksud kamu Kara?" Ucapku Ragu.

"Kau kenal?"

Aku mengangguk.

"Dia yang membuatku bisa sampai disini."

"Jadi waktu itu kau dikejar-kejar prajurit gara-gara Kara." Ucap Arka spontan dan langsung menutup mulutnya karena salah bicara.

"Jadi kamu yang dulu menyelamatkanku?"

Arka diam.

"Terimakasih ya udah menyelamatkanku, waktu itu aku mau ngucapin makasih tapi kamunya udah pergi. Kenapa kamu tidak bilang dari dulu. Oh iya, kamu tau tidak matakku benar benar sembuh. Tapi kenapa kamu bisa menyembuhkan aku?" Aku mencoba berfikir, padahal Arka tak tau apa kekuatannya.

"Karna yang menyelamatkan kamu itu bukan aku Sekar, tapi kak Arta. Dia juga yang sudah menyelamatkan kamu ketika kamu terpojok di pagar dinding istana." Arka menghembuskan nafas kasar.

Keadaan lenggang, menyisakan suara burung hantu yang sesekali terbang ke sana kemari mencari mangsa.

"Sebaiknya kamu istirahat dulu, kita buat rencananya besok."

"Kar, bangun Sekar cepetan bangun," Arka menggoyang-goyangkan bahunya. Aku mengerjapkan mata. "Lihat itu," Arka menunjuk ke langit. Pasukan kerajaan hitam terbang menggunakan naga yang gagah.

"Kita harus cepat bersembunyi," aku tak menjawab. Arka menarikku menuju semak semak yang ada di tepian tebing. Kami yakin mereka tidak akan melihat kami.

"Bagaimana bisa mereka menemukan kita disini?" Bisikku pada Arka.

"Setelah mereka menyerang kerajaan dan ternyata disana tidak ada kamu, pasti mereka akan berkeliling mencarimu. Dan api unggun yang kita buat tentu saja asap dan cahayanya akan terlihat dari atas. Tadi, cepat cepat aku padamkan apinnya su," belum selesai Arka menjelaskan.

"Siapa di sana," salah satu prajurit yang telah turun ke darat mendengar percakapan kami.

Aku dan Arka panik, prajurit itu memanggil prajurit lainnya untuk mengepung di sekitar persembunyian kami. Kami saling perpegangan, saling mengendalikan rasa takut. Namun percuma, ternyata mereka membawa anjing pelacak.

Kami ketahuan dengan mudahnya. Rancana kami untuk berlindung gagal total.

Kami ditangkap, dan di bawa ke istana untuk di berikan kepada raja kerajaan hitam. Lengkap sudah penderitaanku. Sampai-sampai permusuhan keluargaku dengan keluarga kerajaan hitam ikut membawa petaka bagi keluarga dan rakyat dari kerajaan Arka.

Kami hanya terdiam, sudah tak mungkin lagi untuk kabur, kami dikepung hingga tak ada celah sedikitpun untuk membebaskan diri. Hari masih malam. Masih beberapa jam lagi untuk matahari terbit. Mungkin sudah waktunya untuk aku menyerahkan diri. Dan semoga saja hanya aku yang terluka. Jangan sampai keluarga Arka ikut terbawa sial karena sempat menampungku di kerajaan mereka.

29.

Kami naik ke atas naga di bawa ke kerajaan sihir hitam. Disana kami sudah di sambut oleh raja kerajaan sihir hitam yang tersenyum kecut.

Kami di bawa ke penjara bawah tanah. Pertama kali aku menginjakkan kaki di ruangan penjara itu, mata ku langsung tertuju pada sel berisikan empat orang. Ayah, ibu, kakak, dan bibi. Mereka masih hidup. Pasti semenjak aku pergi dari rumah Kara mereka dipenjarakan disini. Hatiku terenyuh melihat mereka. Air mata mengalir dari mataku. Dengan tangan di tali dibelakan aku dan Arka terus berjalan.

Beberapa langkah dari sel ayah. Aku melihat ratu dan Arta. Ternyata mereka juga disini. Dadaku semakin sesak. Karenaku mereka ikut menderita.

"Masuk" aku dan Arka di dorong ke dalam sel yang sangat pengap. Hingga aku terjatuh terperosok. Wajahku penuh dengan lecet. Sakit, namun hatiku lebih sakit.

Satu penjaga mengunci sel dan menjaga sel kami. Satu persatu prajurit pergi sambil sesekali memukul sel tahanan membuat si penghuni sel terkejut.

Aku mencoba duduk, bangkit dari posisiku yang menyedihkan. Di bantu Arka yang tangannya juga masih terikat akhirnya aku bisa duduk. Wajahku sangat kotor bercampur dengan darah. Arka melihatku sedih, namun dia juga tidak dalam keadaan yang baik.

Kami duduk bersandar di tembok sel, berusaha agar tubuh tak terlalu lemah. 'Teng teng teng' suara itu membangunkanku dan Arka. Samar samar aku melihat seorang lelaki memukulkan tongkat besinya ke sel. Aku

mengerjapkan mata agar bisa melihat dengan jelas. Kara, dia Kara.

"Lama tak berjumpa Sekar," Kara mendekatkan wajahnya ke sel.

"Masih ingat aku?"

"Kar tolong, lepasin kita. Kenapa kamu jadi begini?" Teriakku.

"Ssst jangan berisik, oh sekarang kamu sudah memiliki sekutu," Kara menatap Arka.

"Ada ya, orang yang mau mempertaruhkan nyawanya cuma buat perempuan kaya kamu,"

"Ada, karena dia tidak memilih milih seperti kamu," aku membuat Kara menjadi panas.

"Oh," Kara bertepuk tangan. "Kamu suka dia?"

Aku bingung, mau menjawab atau tidak.

"Iya," bentak Kara.

Aku hanya terdiam, bagaimanapun juga jika aku menjawab tidak akan membuat aku dan Arka akan bebas dari penjara.

Lenggang, Kara tak berbicara lagi. Ekspresinya berubah sedih. Entah apa yang dia pikirkan. Dia berjalan pergi meninggalkan aku dan Arka.

Aku memutuskan untuk beristirahat lagi. Aku harap akan ada keajaiban yang datang dan dapat menyelamatkan keluargaku dan keluarga Arka.

"Sekar," tangan Arka telah lepas dari ikatan.

"Bagaimana bisa," Arka mengangkat bahu. Kemudian membuka tali di tanganku.

Namun dengan membuka ikatan saja kami belum bisa kabur dari penjara ini. Namun setidaknya, tanganku tak terlalu pegal karena terus ditali di belakang. Aku bisa tidur lebih nyenyak dengan tangan yang bebas.

"Makasih," aku tersenyum tulus.

"Kar pipi kamu," Arka mengelus pelan.

"Au, pipiku ternyata terluka,"

"Maaf,"

Aku menggeleng, "Bukan salah kamu,"

Arka tersenyum, lesung pipitnya terlihat manis. Dia menggenggam tanganku, jantungku berdegup tak beraturan. Rasa apa ini, aku belum pernah merasakannya bahkan ketika bersama Kara.

"Aku akan menjagamu," Arka mengecup keningku, rasa rasanya jantungku ingin copot. Mengapa ini harus terjadi.

30.

Sinar matahari menerobos dari sela sela ventilasi penjara. Sekarang aku dapat melihat ayah, ibu, kakak dan bibi secara jelas. Mereka baik baik saja. Mereka berada sekitar sepuluh meter dari penjaraku. Selisih dua penjara. Hanya saja mereka terkulai lemas, mungkin dari semalam mereka tidak menyadari kedatanganku.

"Sekar," Arka memperlihatkan sebuah kunci kepadaku.

"Kamu dapat dari mana, kita bisa bebaskan," tangan Arka membekap mulutku membuatku terdiam.

"Ssst nanti ketahuan, entah dari mana. Tiba tiba tergeletak di lantai, mungkin ada yang membantu kita."

"Siapa?" Aku bingung. Sepertinya sekutu kami telah di penjara semua. Apakah ada yang berhianat di kerajaan sihir hitam?

"Tapi masih ada banyak penjaga di luar," bisikku pada Arka.

"Itu dia yang menjadi permasalahannya, kita tidak punya senjata untuk melawan mereka. Lagi pula kita juga kalah banyak, mustahil jika kita dapat mengalahkan mereka dan keluar dari penjara ini."

"Terimakasih pangeran," samar samar terdengar suara berterimakasih di lorong penjara. Aku mendekat ke jeruji sel mencoba melihat apa yang terjadi.

Kara, dia membagikan minuman hangat untuk para penjaganya. Mungkin supaya mereka bisa lebih semangat menjaga para tahanan. Hingga beberapa detik berlalu, Kara sudah pergi, salah satu penjaga mengeluh perutnya sakit.

Disusul penjaga-penjaga yang lain. Penjara menjadi sepi aku dan Arka segera membuka pintu penjara dengan kunci yang ditemukannya tadi.

Ceklek, pintu terbuka. Arka menoleh ke arahku yang berada di belakangnya. Kami segera keluar, aku segera menghampiri penjara ayah, ibu, kak Tito dan bibi. Sedangkan Arka menghampiri penjara ibu dan kakaknya.

"Ibu," ibu tersenyum, dia duduk bersandar pada dinding penjara. Mereka terlalu lemas untuk menghampiriku.

"Maafkan aku," air menetes dari mataku. Tak tega melihat keadaan mereka yang seperti ini.

"Sekarang," aku menoleh. "Kita harus segera pergi dari sini sebelum mereka kembali."

"Tapi bagaimana dengan keluarga kita?" Air mataku terus mengalir.

"Tak ada pilihan, kunci penjara mereka tak ada di sini. Kita harus segera pergi,"

"Tidak Arka, aku sudah lelah. Biarkan aku bersama mereka," aku menatap lambat lambat keluargaku.

"Tidak bisa Sekarang kita harus segera pergi,"

"Jika kau ingin pergi, pergilah. Aku tak mau membuat kekacauan lagi. Yang mereka cari itu aku. Setelah mereka mendapatkan kekuatanku pasti mereka akan selamat. Jadi biarkan aku disini." Arka menarik tanganku yang menggenggam jeruji penjara. Aku tak punya pilihan lain, sumber dari masalah ini adalah aku. Jadi aku sendiri yang seharusnya menjadi korban.

Suara orang berjalan kian mendekat. Sepertinya penjaga penjara telah kembali.

Aku mencoba melepas genggaman Arka, aku ingin menyerahkan diri saja. Namun genggaman Arka terlalu kuat. "Tidak Sekar, kamu harus lari bersamaku."

"Siapa disana," teriak seorang penjaga penjara.

Kami berlari mencari tempat yang aman. Namun di tempat seperti ini tidak ada tempat yang tepat untuk bersembunyi.

"Ka, biarkan aku di tangkap. Aku tak mau kamu terluka." Aku berhenti berlari. Tanganku masi di genggaman Arka.

"Tidak, kita harus bebas dari penjara ini." Arka menarikku. Akhirnya kami melihat sebuah ruangan tempat penyimpanan senjata. Kami memasukinya.

"Sekar kamu diam di sini, aku akan keluar dan memancing mereka, disana ada jalan keluar. Larilah kesana." Arka menunjuk sebuah pintu yang berada di ujung lorong.

"Tidak, aku saja yang memancing mereka. Tak ada ruginya jika aku tertangkap,"

"Sekar," Arka menjeda kalimatnya.

"Kamu yang harus selamat, mereka sangat menginginkan kamu, berarti ada sesuatu yang istimewa dari kekuatanmu. Apa kamu mau dunia hancur karena mereka sudah mendapatkan kekuatan yang istimewa darimu. Bukan saja keluargamu, mungkin juga teman temanmu akan terkena imbasnya jika kamu tertangkap. Turuti saja kemauanku."

Arka keluar dari ruang penyimpanan. Sebenarnya bisa saja jika kami pergi bersama keluar dari istana ini. Namun

setelah aku pikir, apa yang di lakukan Arka sangatlah berharga. Dia mengulur waktu supaya aku memiliki waktu untuk keluar dari sini tanpa diketahui si penjaga . Dia mempertaruhkan nyawanya untukku. Aku berlari menuju pintu keluar dengangan air mata yang terus mengucur. Tak ku sangka, kejadian seperti ini menimpaku dan orang orang di sekitarku.

31.

Aku berlari tak tentu arah, aku tak tau di mana jalan keluarnya. Jalan ini bukan jalan ketika aku dan Arka pertama kali masuk ke penjara. Suara pedang betumbuk terdengar dari sini. Pasti Arka sedang berperang, aku harap dia baik baik saja. Aku berhenti, mengatur nafas sebentar. Suara seruan semakin kencang. Apakah mungkin Arka akan bertahan. Pasti, pasti dia bisa. Bukankah dia memiliki kekuatan yang akan muncul ketika terdesak. Ya, aku yakin kekuatannya akan menyelamatkannya.

Namun suara seruan tak kunjung berhenti. Aku berbalik kebelakang, tak ada apa-apa Arka masih bisa mengendalikan para penjaga dan prajurit kerajaan. Aku berbalik lagi, namun seorang bertubuh kekar berada di hadapanku yang sontak membuatku terkejut dan terjatuh. Aku tak berani melihatnya. Dia pasti orang kerajaan hitam yang akan menangkapku.

"Berdirilah," orang itu memberikan tangannya bermaksud menolongku. Suara itu seperti tak asing bagiku. Aku mengangkat kepala. Deg, ternyata Kara yang berada dihadapanku.

Aku mundur perlahan dengan posisi yang masih duduk. Tanganku kugunakan untuk mendorong badanku ke belakang.

"Aku di pihakmu," Kara berjalan perlahan mendekatiku. Aku menggeleng. Aku sudah tak percaya padanya lagi mengingat apa yang telah dilakukannya padaku waktu itu.

"Itu putri Sekar," teriak salah satu prajurit yang sedang berjaga. Mereka berlari menghampiriku.

"Cepat," Kara memberikan tangannya lagi. Aku tak punya pilihan aku tak mau tertangkap oleh prajurit dan menyia nyiakan pengorbanan Arka. Aku menerima tangan Kara dan berlari. Dia menarikku dan berlari, entah apa yang akan dilakukan Kara pada ku nanti. Entah akan memberikanku pada ayahnya untuk membals dendam dan mengambil kekuatannku. Atau akan menyelamatkanku.

Dia membawaku ke taman belakang kerajaan. Tempat pertama yang kuinjak di dunia sihir ini. Dia membawaku ke sebuah temat berbentuk balok dengan satu ruangan. Kami memasukinya. Tak selang lama, ruangan itu bergemuruh seperti gempa. Aku ingin keluar untuk menyelamatkan diri dari gempa. Namun tangan Kara mencegahku.

"Ini bukan gempa," ucap Kara dengan tenang seperti tau ini akan terjadi. Aku menurutinya. Tak selang lama ruangan itu mulai tenang.

Kara menarikku keluar dari pintu. Dan terkejutnya aku, kami sudah tidak berada di halaman belakang istana. Aku mengenali ruangan ini. Kami berada di ruangan serba hitam di rumah Kara. Aku mematung, masih tak percaya bahwa Kara telah membawaku kabur, pikirku.

"Jangan geer, aku hanya ingin menebus kesalahanku karena sudah menyakiti hatimu," Kara keluar dari ruangan.

Aku tambah mematung karena perkataan Kara tadi. Apa, dia mau menebus kesalahan. Benar saja, dulu dia membentakku dan bilang jika dia hanya berpura-pura mencintaiku. Tapi tadi apa dia bilang. Mungkin hanya perasaanku yang masih berharap padanya. Aku sadar dari lamunanku, pikiranku langsung menuju Arka di seberang sana. Aku harap aku masih bisa bertemu dengannya lagi.

Aku keluar dari ruangan ini. Rumah Kara masih sama seperti yang dulu. Entah sudah berapa hari aku meninggalkan bumi.

32.

Aku duduk di sofa di depan televisi. Sejak tadi Kara tak terlihat. Aku memakan sup hangat yang di bawakan pelayan tadi. Aku memakannya dengan lahap. Sejak kemarin aku belum makan.

"Sekar," aku menengok ke belakang. Wajah Kara terlihat sedih. Aku berhenti memakan sup.

"Aku minta maaf," Kara menghampiriku dan duduk di sebelahku.

"Aku sudah memaafkanmu,"

"Benarkah," Kara tersenyum.

"Tapi aku kecewa,"

"Ya, aku tau. Aku akan menebus kesalahanku. Aku akan membantumu menyelamatkan keluargamu."

"Semoga kau menyadari apa yang kamu katakan." Aku berdiri. Keluar dari rumah Kara untuk menghirup udara segar.

Kara mengikutiku, berjalan di belakangku. Aku berkeliling, melihat rumah-rumah yang lain. Mengapa orang-orang di sekitar sini sedari dulu tidak terlihat?

"Kara kau bohong bukan jika semua rumah ini penghuninya pergi bekerja,"

"Ti tidak aku tidak berbohong." Ucap Kara.

"Jika kamu ingin menebus kesalahanmu. Lakukanlah hal yang sederhana terlebih dulu." Aku menjeda perkataanku. Aku berbalik menatap Kara.

"Mulailah berkata jujur." Aku berbalik lagi kembali berjalan.

"Baiklah aku akan jujur. Sebaiknya kita duduk terlebih dahulu." Aku mengangguk berjalan menuju kursi putih di tepi jalanan. Kara juga ikut duduk.

"Semua yang kau lihat ini ilusi," aku menoleh ke arah Kara terkejut. Ilusi?

"Kita masih berada di dunia sihir," aku melotot. Aku berdiri akan meninggalkan Kara. Namun Kara menyergahku.

"Aku bisa jelasin," aku duduk kembali.

Semilir angin menerpa anak anak rambutku. Membuatku lebih tenang.

Lenggang, keadaan masih lenggang. Tak terlihat seorangpun selain kami. Aku mengamati rumah rumah itu lambat-lambat. Benarkah ini hanya ilusi?

"Aku yang menculikmu ke sini, jangan marah aku akan menjelaskan semua." Kara menarik nafas panjang.

"Aku yang menculikmu dari rumahmu yang berada di tengah hutan itu. Di bantu para pengikutku kami juga membawa keluargamu termasuk bibi. Soal aku yang menyelamatkanmu saat aku berburu, itu hanya omong kosong. Maafkan aku."

Aku terdiam, sungguh aku tak percaya apa yang telah Kara lakukan.

Aku berdiri, akan kembali menuju rumah Kara. Aku ingin beristirahat.

"Sekarang, kamu cantik jika kau melepas kaca matamu,"

"Makasih," ucapku singkat. Kara tetap membuntutiku di belakang.

Aku terus berjalan. Memasuki rumah Kara tanpa izin. Aku duduk sebentar di sofa, sebelum aku tertidur, aku memutuskan untuk makan lagi. Aku harus memanfaatkan hal ini. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. Apakah aku bisa makan enak lagi? Apakah nanti akan ada pertempuran besar? Aku tak tahu. Yang aku harap semua bisa selamat. Apalagi semua keluargaku dan Arka yang masih di penjara. Semoga mereka diberi makan. Dan semoga saja Arka masih hidup, aku merindukannya.

Aku beranjak tidur, di atas sofa ini aku berharap bermimpi indah supaya aku lebih tenang.

33.

"Non sudah malam, sebaiknya pindah ke kamar," pelayan Kara menepuk pundakku membangunkanku.

Hari sudah petang, dan aku langsung teringat perkataan Kara tadi bahwa ini masih di dunia sihir. Ini semua hanya ilusi yang membuatnya seperti di bumi. Perutku berbunyi meminta untuk di isi lagi.

"Bik, saya mau makan," aku memegang perutku yang sedari tadi bergemuruh.

"Silahkan non, tadi saya sudah memasak." Aku mengagguk dan pergi menuju meja makan.

"Bik Kara di mana?" Tanyaku dengan mulut penuh makanan.

"Emm ku kurang tau non, bibik tinggal dulu," dia menunduk kemudian meninggalkanku sendiri.

Sepanjang makan aku terus berfikir, apa yang akan aku lakukan nanti.

"Baaaa," aku terbatuk. Seseorang menepuk nepuk pundakku.

"Maaf," Kara mendekat. Mengusap mulutku yang penuh nasi. Mata kami bertumbuk, jantungku tak karuan. Lihatlah matanya, sungguh indah. Jangan, jangan sampai kamu jatuh cinta dengannya sekar. Aku memalingkan wajah mengalihkan pandangan, aku mengusap mulutku.

"A aku aku mau ke kamar mandi dulu," pipiku memerah, salah tingkah. 'Duk' kakiku tak sengaja menabrak kursi. Aku membalik badan melihat Kara yang masih berdiri di sana.

"Gak papa aku gak papa kok," aku berjalan lagi, menuju kamar mandi.

Di kamar mandi aku loncat loncat. Mencoba menormalkan detak jantungku kedua tangan ku mengipas muka ku. Sungguh aku tak menyangka tatapan Kara bisa membuatku seperti ini. Aku menarik nafas dan mengeluarkannya perlahan. Kulakukan beberapa kali sampai detak jantungku benar benar normal.

"Huft, jangan baper Sekar," aku tak tau kenapa jika aku berada di dekat Arka jantungku tak karuan pun jika di dekat Kara. Aku keluar dari kamar mandi menuju meja makan. Kara sudah tak ada di sana, kemana lagi dia.

"Sekar," teriak Kara.

Suaranya dari ruang tengah aku menghampiriya. Dia sudah duduk di sofa tempat ku tidur tadi.

"Apa?"

"Kita nonton film yuk, film horor pasti seru,"

"Gak ah takut," aku masih berdiri di belakang sofa. Kara berdiri dan menarikku agar duduk di sofa.

"Ni tutup pakai selimut kalau kamu takut," Kara menyodorkan selimut berwarna biru yang diambilnya di balik bantal disebelahnya ke padaku.

Aku mengagguk, "Aku mulai ya," Kara memencet tombol pada remote. Film pun di mulai.

Aku melihat jam dinding sekilas. Jam sembilan, belum terlalu larut. Filmnya hanya sekitar dua jam. Mungkin aku

bisa melaksanakan rencanaku yang ku susun di meja makan tadi. Malam ini, aku harus melakukannya.

"Hey," aku tersentak kaget.

"Kok ngalamun sih, lihat tu ceweknya lagi nyari tempat bersembunyi, kamu dari tadi liat gak sih?"

Aku hanya mengangguk dan kembali menonton film di layar kaca.

'Ana kamu ada dimana, jangan takut. Cuma sebentar saja, tidak sakit kok. Habis itu kamu bisa pergi ke surga' seorang laki laki membawa pisau ditangannya. Mencari seorang gadis yang dia cari.

'Ana, berbaliklah aku di belakangmu,'

'Jleb' darah memuncrat kemana mana'

"Huok hu huok," perutku mual melihat darah. Belum muntah hanya saja perut ini tak tahan.

"Sekar kamu tak apa," sebelum isi perutku benar benar keluar, Kara mengambil segelas air putih untukku. Dia membantuku meminum airnya. Badanku lemas, tiba tiba saja kantuk menghampiriku.

"Maaf, kamu gak papa?" Aku mengangguk.

"Bagaimana kalau kita nonton film lain. Film petualangan aja gimana?" Sungguh Kara tidak peka. Jelas jelas badanku sudah lemas. Namun aku juga tidak mau membuatnya sedih. Aku mengiyakannya. Kara menyetel film petualangan. Tetap saja aku masih mengantuk.

Mataku berat sudah tak mampu menahan kantuk. Sial, rencana yang akan aku lakukan malam ini gagal. Badanku terjatuh di pangkuan Kara, mata ini sudah berat untuk terbuka. Aku tertidur lelap, aku merasa ada tangan yang mengelus rambutku pelan dan mengatakan i love you, mungkin itu bagian dari mimpi ku, mungkin.

34.

Pagi telah datang, aku mengerjap ngerjapkan mataku. Setelah benar benar terbuka aku baru tersadar jika aku tidur di pangkuan Kara. Kara juga masih tertidur dengan tangannya yang masih di kepalaku. Aku berfikir, apakah Kara yang mengelus rambutku semalam? Atau hanya mimpi?

Aku memindahkan tangannya, menggeser kepalaku dari pengkuannya perlahan. Aku duduk di sebelahnya, mengucek mata.

"Kar bangun kar, dah pagi," satu tanganku mengucek mata dan tangan yang lain menepuk pundak Kara yang sedang tertidur dengan keadaan duduk.

Dia belum terbangun juga. Aku melihatnya dengan seksama. Dia terlihat sangat lelah, aku mengelus rambutya pelan. Entah bagaimana bisa aku mencintai seseorang yang telah melukai keluargaku. Oh ya, aku baru teringat jika keluargaku masih di penjara. Aku harus menyelamatkan mereka.

Perlahan aku berdiri agar Kara tak terbangun. Aku berencana ingin menuju ke ruangan serba hitam milik Kara tempat perantara supaya aku bisa ke istana sihir hitam. Namun ada tangan menghentikannku. Kara, sial dia sudah terbangun. Gagal lagi.

"Kamu mau kemana," Kara masih setengah sadar, namun genggamannya sangat kuat. Dia menarikku kasar. Bruk, wajah kami hanya berjarak satu kilan lagi, dengan sesegera mungkin aku berusaha untuk kembali berdiri. Aku

tak mau kejadian semalam terjadi lagi, bisa bisa aku mati hanya karena detak jantungku yang berdetak terlalu cepat.

Kara mengucek matanya santai, berdiri dan menarik tanganku lagi. Dia membawaku ke meja makan. Makanan sudah tersaji di sana. Makanannya masih mengepul, masih hangat. Aku duduk diikuti Kara di sampingku. Perutku berbunyi, entah kenapa akhir akhir ini aku terus menerus lapar.

"Nah kamu makan dulu, terus kamu mandi. Sudah berapa hari kau tidak berganti pakaian," pipiku memerah. Benar, sejak pergi dari kerajaan Arka aku belum berganti baju apalagi mandi. Aku bahkan hampir lupa apa itu mandi.

Aku mengangguk dan melanjutkan makan, aku tak menyangka tanpa malu aku bisa menghabiskan hampir lima piring makanan. Kenapa aku jadi rakus begini? Seperti bukan aku saja.

Aku menoleh ke Kara dia tak makan, dia malah melihatku terkejut.

"Hai hallo," aku menaik turunkan telapak tanganku di depan muka Kara. Namun dia masih sama seperti tadi.

"Kar," aku menepuk pundaknya.

"Eh iya ada apa," Kara terlihat salah tingkah. Aku tertawa melihat raut wajahnya yang terkejut bercampur malu.

"Kamu selesaikan dulu makanmu, keburu dingin, oh iya, maaf ya makanan kamu aku habisin," aku tersenyum. Kara mengangguk angguk.

"Dah ya, aku dah kenyang mau mandi," aku berdiri dan mendorong kursi makan.

"Eits tunggu, kamu minta baju ganti sama bibi dulu sana,"

Aku mengangguk dan menghampiri bibi yang berada di dapur. Bibi memberikan sebuah kotak berisi pakaian. Kata bibi pakaian yang di berikannya ini, sebenarnya adalah hadiah untukku. Namun belum di berikan karena ada masalah ini. Aku mengangguk dan pergi ke kamar mandi. Kata bibi pakaian ini belum diberikan karena masalah ini. Tapi bukankah semua masalah saat ini karena perbuatan Kara juga?

35.

Badanku terasa segar, diguyur air bening yang membuat pori poriku tertutup akhirnya badanku terasa lebih bersih dari sebelumnya. Aku mengenakan pakaian yang diberikan bibi tadi. Sebuah dres merah muda yang cukup menawan. Aku berkaca di kaca dekat kamar mandi yang cukup besar. Berputar membuat dresnya merekah indah. Aku suka dengan dres ini.

"Sekar udah selesai belum," teriak seseorang dari luar kamar mandi.

"Iya, udah," jawabku berteriak pula.

Aku keluar dari kamar mandi dengan senyum yang merekah. Aku berjalan menuju ruang tengah mungkin Kara masih di sana. Lenggang, ruang tengah sepi aku berteriak memanggil nama Kara. Dia pasti masih di rumah, tadi dia memanggilku. Aku terus berteriak memanggilnya namun tetap tidak ada. Tiba tiba fikiran untuk menjalankan rencanaku muncul. Rencana kabur dari sini dan melihat keadaan keluargaku.

Aku menuju ke ruangan serba hitam di rumah Kara, perlahan lahan aku membuka pintunya. Melihat kebelakang dan ke samping memastikan jika tidak ada yang melihatnya. Aku membuka pintu perlahan, suara gagang pintu yang terbuka membuat orang di dalamnya menengok. Aku menutup mulut.

Kara sedang berbincang dengan layar di depannya. Ayahnya, Raja Sihir Hitam dia juga ikut melihatku yang terlihat seperti mengintip. Walau dia berada di kerajaannya aura kemarahannya membuatku ketakutan. Raja terlihat

marah, matanya melotot, bukan ke arahku namun ke arah Kara. Kara gelagapan dan memberikan kode agar aku menjauh dari ruangan itu.

Aku keluar dan mulai gelisah. Apa yang telah aku lakukan, kini keberadaanku telah di ketahui oleh raja sihir hitam. Tapi tunggu, bukankah Kara anaknya, atau jangan jangan Kara tak benar benar ingin menebus kesalahan. Aku harus segera pergi dari sini, ya pergi dari rumah ini dan semua ilusi di luar sana.

Aku berlari menuju pintu keluar. Aku tak tahu jalan, kata Kara ini semua hanya ilusi. Sekeras apapun aku berusaha keluar dari sini tetap saja tak akan bisa. Tapi bersembunyi, mungkin itu pilihan yang tepat. Tempat ini cukup luas, jika Kara mencaripun akan butuh waktu yang lama untuk menemukanku.

Aku berlari di sepanjang jalan, mencari tempat untuk bersembunyi. Disini banyak rumah, namun semua terkunci, percuma saja aku berusaha sekeras tenaga untuk membukannya.

"Sekar," Kara berteriak memanggilku, mungkin dia tahu jika aku kabur. Aku segera mencari tempat bersembunyi. Tong sampah, aku melihatnya berada di sebelah kursi putih di seberang jalan. Ini ilusi pasti tempat sampah itu tak ada sampahnya. Tidak ada penghuni di sini selain Kara dan Pelayannya.

Sesegera mungkin aku berlari menuju tempat sampah itu. Tempat sampahnya cukup besar, masih bisa jika aku masuki. Aku membuka penutupnya, dugaanku benar tempat sampahnya kosong. Dengan susah payang aku masuk ke tempat sampah. Aku menaiki kursi taman agar lebih mudah masuk ke tempat sampah.

Di dalam sangat pengap, gelap tapi mau bagaimana lagi.

"Sekarang," suara Kara semakin mendekat. Aku yakin dia tak akan menemukanku di sini. Aku yakin.

36.

"Sekar," suara Kara semakin mendekat. Aku yakin dia tak akan menemukannku di sini.

Suara langkah kakinya semakin terdengar pelan dan akhirnya tak terdengar. Oksigen di tempat ini semakin menipis, aku harus segera keluar dari tempat sampah ini dan mencari tempat persembunyian lain. Aku membuka sedikit tutup tempat sampah, mengintip ke sekitar apakah Kara masih di sekitar sini. Aman, tempat ini sepi, aku berdiri dan berusaha keluar.

Namun, tangan seorang laki laki menutup mataku. Siapa ini, bukankah Kara sudah pergi. Dia melepasnya, aku menoleh ke belakang, Kara ternyata dia masih di sini.

"Kamu terkejut ya, tentu saja aku tahu kamu di mana, kau lupa tempat ini adalah ilusi yang aku buat. Bagaimana mungkin aku tak tau apa apa saja yang berada di sini, apa yang terjadi, dan apa yang berubah. Jadi sekuat tenaga kamu bersembunyi, tetap saja dengan mudah aku menemukanmu," aku mendengus kesal.

Bagaimana caranya keluar dari tempat sampah ini? Apa aku harus menjatuhkan diri terlebih dahulu? Tidak ada cara lain selain itu. Bagaimana aku tak memikirkan cara keluar dari sini sebelumnya. Pasti walaupun Kara tak tau aku di sini, suara tempat sampah yang jatuh akan terdengar olehnya.

Atau melompat? Tidak, tempat sampah ini terlalu tinggi.

"Sini aku bantu," Kara naik ke kursi dan menyodorkan ke dua tangannya. Namun aku tak menerimanya, aku memutuskan untuk menjatuhkan diri, bruk. Tempat sampah jatuh beserta manusia di dalamnya. Kepalaku pusing,

keputusan untuk menjatuhkan diri bukanlah pilihan yang baik, namun apa boleh buat.

Perlahan aku mulai berdiri, kemudian duduk di tepi jalan. Aku bingung apa yang harus aku lakukan. Kabur? Mau kemana? Pergi ke kerajaan sihir hitam? Pasti para penjaga telah di perintahkan raja untuk menjaga segala penjuru kerajaan. Dan sebentar lagi aku pasti di tangkap, keberadaanku telah di ketahui oleh raja sihir hitam. Astaga, begitu rumitnya kehidupan ini.

"Apakah kamu ingin ku carikan tempat bersembunyi?" Aku menoleh pada Kara, sekaligus tak percaya. Dia menaik turunkan alisnya.

"Pasti kau hanya bercanda, tangkap saja aku. Aku sudah lelah, bukankah ayahmu sangat menginginkanku," belum selesai aku bicara, Kara meraih tangan kananku dan menariknya.

Pandangan mulai menghitam, kami masih terus berjalan. "Kara aku mau kau bawa kemana?" Kara terus menarikku hingga seketika kegelapan berubah menjadi pemandangan di tengah hutan. Aku mengucek mataku.

"Apakah ini bumi?" Aku meoleh pada Kara. Kara mengangguk.

"Ya ampun ini pohon di bumi, sudah lama kita tak bertemu, rumput maaf telah meninggalkanmu," aku memeluk pohon dan megelus rumput panjang di sekitar.

"Sekar, jangan berlebihan. Sebaiknya kita segera keluar dari hutan ini," aku mengangguk. Kami berjalan beriringan di tengah hutan. Hingga kami sampai di tepi jalan di tengah hutan. Di sana sudah terparkir sebuah mobil berwarna putih.

Kami berdua memasukinya, entah Kara akan membawaku ke mana.

37.

Mobil melaju menuju jalanan kota. Suasana masih sama sebelum aku tinggalkan. "Kar kita mau kemana?" Kara tak menjawab. Mungkin dia sedang fokus menyetir jadi tidak mendengar apa yang aku tanyakan tadi.

Mobil Kara memasuki sebuah perumahan, sebelumnya aku belum pernah kemari. Dia mau mengajakku ke rumah siapa. Kara menghentikan mobilnya di depan salah satu rumah.

"Untuk sementara kau menginaplah di sini. Ini rumah Rara, kau tak lupa dengan sahabatmu sendiri bukan. Tiga hari ke depan aku akan menjemputmu lagi. Oh ya, soal kamu dan keluargamu yang sudah lama di dunia sihir, aku sudah mengirim surat ke sekolah termasuk di kantor ayahmu. Aku memalsukan surat itu dan menuliskan jika kalian ada urusan keluarga yang sangat penting. Ya, aku tahu pasti mereka kebingungan perihal alasan yang kurang masuk akal itu. Jadi nanti jika Rara bertanya padamu soal kepergianmu, tolong kamu cari alasan yang tidak membuatnya curiga. Sekarang kamu keluar, aku punya banyak urusan." Jelas Kara panjang lebar.

Aku membuka pintu dan keluar.

"Dan satu lagi, di kursi belakang ada tas berisi baju baju untuk kau pakai selama di sini, ambillah."

Aku membuka pintu kursi belakang dan mengambil tas berwarna hitam itu.

"Aku sudah menghubungi Rara jika kamu akan menginap di rumahnya. Jadi tak usah kau bilang jika kamu, ingin menginap karena Rara sudah tau," Kara mengegas mobilnya dan pergi begitu saja.

Aku menekan bel di samping pintu rumah Rara. Bagaimana Kara bisa tau keberadaan rumah Rara. Aku saja baru kali ini pergi ke rumahnya. Cklek, pintu rumah terbuka. Bukan Rara yang keluar, namun seorang laki laki seusia kak Tito.

"Raranya ada kak," ucapku canggung.

Namun dia hanya diam saja,

"Kak,"

"Eh, iya ada bentar aku panggilkan,"

"Ra, ada temenmu,"

"Iya kak,"

"Kamu masuk dulu aja,"

Aku mengangguk, rumah Rara terlihat luas. Dia anak orang kaya, tapi bisa ya dia berteman denganku.

"Eh siapa ya," ucap Rara dari belakangku. Aku menoleh dan tersenyum.

"Eh, ini Sekar. Sekar teman sebangkuku kan." Aku mengangguk.

Rara memelukku hangat. Sangat terlihat jika dia merindukanku. Padahal selama aku pergi tak pernahpun walau sedetik aku mengingatnya. Kejamnya aku.

Rara melepas pelukannya dan duduk di sebelahku. "Sebenarnya ada urusan apa sih kamu pergi lama banget. Dua bulan loh Kar,"

"Hah dua bulan," ucapku terkejut. Ternyata lama sekali aku di dunia sihir. Aku kira baru satu atau dua minggu saja.

"Loh, kamu gak sadar, selama itu kamu ninggalin aku. Padahal sekolah hanya butuh waktu dua minggu untuk memperbaiki kerusakan pasca kejadian itu. Selama satu setengah bulan aku duduk sendiri. Kau tau rasanya sedih banget. Gak ada teman curhat, teman pergi ke perpustakaan. Sepi banget hidupku tanpa kamu Kar,"

"Maaf," aku menggaruk rambut.

"Oh ya, kamu pasti lelah. Tadi Kara meneleponku jika kamu habis pergi dari perjalanan jauh. Dan orang tua dan kakak kamu belum selesai mengurus masalah keluarga kalian. Jadi kamu sebaiknya istirahat dulu. Kamu tidur di kamarku ya, jadi aku gak kesepian lagi. Aku juga mau tidur siang nih, mumpung hari libur," aku mengangguk.

Rara mengajakku ke kamarnya yang berada di lantai dua. Rara tak memberikan pertanyaan apapun, mungkin dia tahu kalau aku sedang lelah.

38.

'Tok tok tok'

Suara ketukan pintu membangunkanku, Rara masih tidur di sebelahku. Hari mulai petang, dengan malas aku berjalan membuka pintu.

"Eh ada apa kak," ternyata kakak Rara berada di balik pintu.

"Rara masih tidur?" Aku mengangguk.

"Bangunin gih dah sore, dia tu kebiasaan. Suka ngebo ampe pagi lagi. Kamu bangunin ya,"

Aku mengangguk, kakak Rara meninggalkanku. Aku menghampiri Rara yang masih tidur dan bermaksud membangunkannya.

"Ra, bangun ra," aku menepuk pelan pundak Rara. Namun dia hanya berdehem.

"Ra dah sore, bangun."

"Ntar,"

"Aku mau mandi dulu, nanti aku keluar dari kamar mandi kamu harus sudah bangun." Dia berdehem lagi. Aku mengambil tas yang diberikan Kara tadi di kursi dekat kasur.

Aku membukanya, ini semua bukan bajuku. Apakah Kara membelikanku yang baru? Aku mengambil satu pasang. Kaos pendek berwarna putih polos dan celana panjang berwarna biru. Ternyata, di dalam tas juga ada seragam. Aku mengambilnya, masih baru. Name tag nya juga sudah ada,

apakah Kara sudah merencanakan semua ini. Malas memikirkannya, aku bergegas pergi ke kamar mandi.

Setelah dua bulan tidak mandi dengan air di bumi, kini aku merasakan dinginnya air yang menjadi sumber kehidupan di planet ini. Aku menikmati detik demi detik yang aku lalui. Aku tak tau apa yang akan terjadi di masa depan. Saat ini aku harus berlandung. Menahan sakit mengingat keluargaku yang tersiksa. Kini aku menaruh kepercayaan kepada Kara. Namun apakah itu keputusan yang benar? Musuh sebenarnya adalah ayahnya, apakah mungkin Kara mengkhianati ayahnya demi aku? Dulu dia pernah membentakku jika dia tidak benar banar mencintaiku. Entahlah apa yang sebenarnya dia pikirkan.

Aku sudah selesai mandi. Juga berhenti memikirkan Kara. Aku keluar dari kamar mandi yang berada di kamar Rara.

"Ra, kamu belum bangun juga," aku menghampiri Rara.

"Ra, nanti kakakmu marah,"

"Hem iya iya aku bangun nih," Rara mengucek matanya.

"Kamu dah mandi?" Tanya Rara kepadaku.

"Lah, tadikan aku dah bilang sama kamu kalau aku mau mandi. Jangan jangan kamu gak denger," Rara hanya tersenyum.

"Sana mandi," Rara mengangguk dengan tangan yang masih mengucek mata.

'Tok tok tok' suara pintu diketok terdengar lagi. Aku membukanya, kakak Rara datang lagi. Dasar kakak posesif.

"Rara dah bangun?"

"Lagi mandi kak,"

"Yaudah kamu turun dulu gih, makan. Nanti biar Rara nyusul."

Aku mengangguk. Aku dan kakak Rara menuju ke meja makan. Kebetulan sekali aku sudah lapar. Aku duduk di salah satu kursi, kakak Rara menyiapkan masakan dengan lihaihnya.

"Ini kakak yang masak?" Kakak Rara mengangguk. Aku jadi teringat dengan Arka yang juga pandai memasak. Dia begitu baik padaku, tapi sekarang bagaimana keadannya. Apakah dia masih hidup?

"Hei, jangan ngalamun. Nanti kesambet loh,"

"Eh iya kak. Ngomong ngomong orang tua kakak di mana?"

"Di luar kota, ini kakak baru aja masak opor. Kamu makan ya,"

"Kapan kapan ajarin aku ya kak, aku juga pengen jago masak kayak kakak. Masa aku kalah sama laki laki,"

"Iya deh, sekarang kamu makan,"

"Betar kak nunggu Rara bentar. Biar bisa makan sama sama. Udah lama gak makan bersama. Biasanya sih dikantin selalu berdua."

"Emangnya kamu dari mana? Udah lama banget ya kamu gak makan sama Rara,"

"Ada urusan keluarga kak, dua bulan aku gak masuk sekolah,"

"Eh eh eh pada ngobrolin apa nih. Pada gibahin aku ya," Rara menghampiri kami dengan wajah sumpringah.

"Idih sapa juga yang gibahin kamu, dah mateng tuh makanan. Silahkan makan princess," ucap kakak Rara menggoda adiknya. Rara memekatkan lidah dan duduk di sebelahku. Kami makan masakan kakak Rara bersama sama.

39.

"Oh iya aku Farel," kakak Rara menyodorkan tangannya kepadaku. Aku menyuap satu sendok makanan dan menyalaminya.

"Sekarang," aku menyuap satu sendok lagi. Lumayanlah rasanya, enak jika dibandingkan masakan laki laki pada umumnya.

"Aku baru sadar kalau kamu sudah tidak pakai kaca mata Kar,"

"Iya ra, di sembuhin sama kakaknya temen aku." Ucapku jujur.

"Siapa? Laki laki apa perempuan. Masih satu sekolah kah?" Rara menatapku serius. Menunggu mulutku membalas pertanyaannya.

"Laki laki, dia bukan orang sini. Aku ketemu waktu aku sampai di rumah saudaraku," ucapku bohong, aku yakin pasti kebohongan selanjutnya akan terucap. Bagaimana lagi, jika aku berkata jika aku baru saja dari dunia sihir, mana mungkin Rara percaya.

"Ganteng tidak, kenalin sama aku dong, aku juga pengen kali punya pacar kaya kamu,"

"Kamu udah punya pacar kar?" Tanya kak Farel.

"Punya, eh tapi sekarang sudah tidak,"

"Kalian putus?" Rara terkejut, aku hanya mengangguk.

"Padahal kan Kara tadi nganterin kamu kesini?" Lanjutnya.

Aku hanya mengangkat bahu dan meneruskan makan. Sekarang sudah pukul tujuh. Selesai makan Rara mengajakku menonton televisi seraya berbincang ringan.

"Eh ra, kamu ingat kejadian dua bulan lalu. Waktu sekolah kita di serang seseorang. Pelakunya sudah di tangkap. Entah bagaimana dia melakukan semua itu. Tapi dia mengakui jika dia mempunyai kekuatan," aku menoleh pada Rara tak percaya. Bukankah Kara pernah memberitahuku jika semua itu ulahnya.

"Kapan dia di tangkap?"

"Satu bulan yang lalu, aku juga kurang tau sih kenapa dia melakukan itu. Tapi ada rumor mengatakan jika dia ingin mengubah sekolah kita jadi perguruan sihirnya. Entahlah, itu tidak masuk akal,"

Aku terdiam, benarkah apa yang di katakan Rara? Jika benar, pasti ini bagian dari rencana Kara. Kara benar benar merencanakan semuanya dengan teliti. Beda denganku, satu rencana saja gagal, apa lagi rencana yang lainnya.

"Pada ngobrolin apa nih, kakak gabut nih," kak Farel menghampiri kami. Rambutnya acak acakan.

"Sono kakak nongkrong sama temen temen kakak, ini hanya antara sesama perempuan, kakak tidak boleh ikut ikutan,"

"Sekar bolehkan kakak ikut gabung," kak Farel tersenyum tulus.

"Bo boleh kak,"

"Loh kok boleh sih kar, kakak tidur aja sana," usir Rara.

"Baru jam segini, kakak belum ngantuk. Orang Sekarnya ngebolehin kok," Kak Farel duduk di sebelahku. Kami duduk berjejer bertiga di sebuah sofa.

"Kar, kamu beneran udah putus sama pacar kamu?" Kak Farel tiba tiba bertanya padaku.

"Iya kak," aku kembali menonton TV.

Sepertinya karena aku terlihat malas menjawab, kak Farel memutuskan untuk tidak bertanya lagi. Namun sangat terlihat, jika ada banyak pertanyaan yang ingin dia ajukan padaku.

"Kita ke kamar aja yuk Kar, males ada kakak di sini," aku mengangguk. Kak Farel terlihat kesal tapi dia hanya diam saja dan melanjutkan menonton TV.

"Ra aku baru sadar kalau kamu itu ternyata cantik,"

Pipiku memerah, baru kali ini Rara memujiku cantik. "Dari dulu kali, kamu aja yang gak sadar,"

"Idih, PD amat lu,"

"Dah ah aku mau tidur, besok sekolah," aku sudah mengantuk.

"Ini baru jam delapan, udah mau tidur aja," aku berdehem. Setelahnya aku sudah tak mendengar suara Rara. Aku telah tidur lelap, pasti Rara sudah marah marah, tapi biarkan saja. Aku sudah terlanjur mengantuk.

40.

Hari ini adalah hari pertama aku berangkat sekolah setelah dua bulan aku berada di duia sihir. Seharusnya aku tidak naik kelas mungkin karena terlalu lama meninggalkan sekolah, tapi entahlah bagaimana nanti jadinya ketika kenaikan kelas. Kami berangkat bertiga menaiki mobil dengan sopir pribadi. Kak Farel tidak sekolah di sekolah kami, dia memilih sekolah di STM.

Aku dan Rara turun dari mobil dan memasuki gerbang sekolah. Hari ini akan di adakan upacara bendera. Aku dan Rara memasuki kelas. Semua memandanguku tajam, sama seperti dua bulan yang lalu. Tapi kali ini agak berbeda, mereka seperti terheran heran atas kedatanganku, seperti halnya jika mereka kedatangan orang asing. Jelas, sudah dua bulan kami tidak bertemu.

"Ra, itu Sekar?" Tanya Ayu teman sekelasku.

"Siapa lagi, heran ya. Dia sekarang cantik," Rara menjawab dengan ketus. Ayu tak menjawab langsung keluar kelas dengan wajah yang agak kesal karena perkataan Rara.

"Halah, paling juga oplas," celetuk siswi lain. Aku hanya menarik nafas panjang mendengar itu. Hatiku panas, entah apa mau mereka, aku jelek mereka ejek aku cupu. Aku lepas kaca mata dan terlihat cantik mereka bilang oplas.

"Udah Kar gak usah di dengerin. Kita ke lapangan yuk, upacaranya sudah mau di mulai." Aku mengangguk. Kami berdua berjalan beriringan menuju lapangan.

Upacara berjalan lancar, namun teriknya matahari membuat keringat terus mengucur. Empat puluh menit semua siswa dan siswi berdiri di lapangan. Dan untungnya empat puluh

menit telah terlalui, semua kembali ke kelas. Namun ada juga yang pergi ke kantin untuk membeli minuman.

Aku dan Rara memutuskan pergi ke kelas saja. Rara tak mau ada orang lagi yang menghinaku. Aku menurutinya, kami duduk di tempat kami masing-masing. Keadaan kelas sepi, hanya ada kami berdua.

"Sepi amat di sini, pada kemana?" Seorang laki laki masuk ke kelasku. Terlihat jika dia adalah kakak kelas.

"Cari siapa kak?" Tanya Rara.

"Orangnya gak ada," lelaki itu menghampiri kami dan duduk di bangku di depan kami.

"Eh kok kayanya aku belum pernah liat kamu,"

"Bukankah kakak sekelas sama kak Tito, ini adiknya." Aku mencubit Rara karena mengatakan itu.

"Lah, Tito gak pernah cerita kalau dia punya adik secantik ini, aku Rio," dia menjulurkan tangannya. Aku membalas menyalami.

"Sekar,"

Gini ya ternyata jadi orang cantik. Dulu hanya aku dan keluargaku yang memujiku cantik karena mereka telah mengenalku sejak dulu. Tapi sekarang hanya karena aku sembuh dan melepas kaca mataku semua mengatakan kalau aku cantik. Tunggu tidak semua, ada juga yang mengira aku oplas.

"Nanti pulang sekolah kamu ada acara tidak, aku mau tanya tanya soal Tito. Sama ada urusan sedikit sama kamu. Kamu bisa?"

Aku menoleh ke arah Rara meminta izin. Rara mengangguk. "Iya," jawabku singkat.

"Nanti aku tunggu di gerbang sekolah. Kakak ke kelas dulu ya, gak enak sama temen temenmu yang baru datang."

Teman teman mulai kembali dari kantin. Lima menit kemudian pelajaran di mulai, aku sungguh tak mengerti apa yang diajarkan, aku tertinggal banyak mata pelajaran. Sampai pelajaran terakhirpun tidak ada satu pun materi yang aku pahami. Aku harus bekerja keras mengejar ketertinggalan. Tapi dua hari lagi Kara juga akan menjemputku. Entah mau kemana dia membawaku lagi. Mungkin ke dunia sihir.

41.

Bel pulang berdering, semua bersorak. Berjam jam di kelas, inilah hal yang paling di tunggu tunggu oleh semua siswa dan siswi. Aku teringat jika aku punya janji dengan kak Rio. Pasti dia punya banyak pertanyaan tentang kak Tito. Sebenarnya aku juga malas, tapi tak ada kegiatan lain di rumah. Hanya untuk mengisi waktu luang.

Aku dan Rara berjalan menuju gerbang. Kak Rio belum di sana, sedangkan sopir pribadi Rara sudah menjemput.

"Masuk sini Kar," panggil kak Farel yang berada di dalam.

"Ih kakak, kok aku gak di ajakin masuk. Lagian Sekar lagi ada janji," Rara menoleh padaku. "Maaf ya Kar aku gak bisa nemenin. Kalian berdua aja biar romantis. Kak Rio lumayan kalau kamu gak mau aku mau kok, bye." Belum aku menjawab, Rara berjalan menuju mobilnya.

"Janjian sama siapa Kar?" Tanya kak Farel.

"Aduh kakak, gak usah ikut campur. Mendingan kita pulang. Aku pulang dulu ya Kar," mobil Rara melaju.

Baru saja mobil Rara meninggalkanku aku baru teringat. Aku tak punya uang apa lagi handfone. Ya ampun, kenapa secerobo ini. Jalan kaki nanti aku pulang.

Tin tin, aku menoleh. Ternyata kak Rio. Dia turun dari motornya menghampiriku. "Berangkat yuk,"

"Kemana?"

"Bicaranya jangan di sini, kita cari cafe dekat sini," aku mengangguk. Kami menaiki motor.

Motor melaju kencang, aku lupa kapan terakhir kali menaiki motor. Tapi rasanya tak jauh berbeda ketika menaiki pegasus milik Arka di dunia sihir. Astaga, Arka lagi Arka lagi. Kenapa tak henti hentinya aku memikirkannya. Akhir-akhir ini banyak hal kulalui dengan Arka mana mungkin aku melupakannya.

"Kar, kar,"

"Eh iya ada apa kak,"

"Jangan ngalamun, bentar lagi sampai,"

"Iya kak,"

Setelah lima belas menit, motor berhenti di salah satu halaman cafe. Kami memasukinya dan memilih tempat duduk di dekat jendela.

"Kamu mau pesen apa?"

Satu yang aku pikirkan, aku gak bawa uang. Untuk pulangpun gak ada uang.

"Enggak kak, aku gak pesen."

"Tenang aja, kakak traktir. Kebetulan ini cafe punya papa. Jadi pesen aja, gak usah segan-segan."

Aku tersenyum.

"Kamu mau minum apa?" Kak Rio memberikan daftar menu.

"Terserah kakak,"

"Yaudah, bentar,"

Kak Rio memanggil pelayan dan memesan beberapa makanan. Entah apa yang dia pesan. Dia hanya bilang menu seperti biasa. Mungkin dia sudah sering di sini, inikan kepunyaan papanya.

"Gimana urusan kalian?"

"Urusan apa?"

"Keluarga,"

"Oh, belum selesai kak."

Seorang pelayan membawa nampan berisi dua minuman dan sepiring kentang goreng.

"Kamu minum ya, kalau di sini aku suka minum kopi susu dingin. Terus dikasih es krim deh. Enak, coba kamu rasain."

Aku menyerutup minuman, benar rasanya enak. Aku mengangguk mengiyakan jika minuman itu enak.

"Kamu udah punya pacar?"

Aku yang sedang minum terbatuk karena tersedak. Kenapa akhir-akhir ini pertanyaan itu sering di ajukan padaku.

"Maaf,"

"Iya kak gak papa."

"Kamu punya?"

"Kakak mau tanya apa soal kak Tito," aku mencoba mengalihkan pembicaraan. Malas dengan topik pembicaraan seperti itu.

"Eh, iya gimana kabar Tito?"

"Ba baik," ucapku ragu. Kebohongan yang pertama.

"Sebenarnya ada masalah apa sih?"

Aku hanya diam.

"Oh, maaf. Prifasi ya,"

Aku mulai bosan. Kak Rio berhenti mengajukan pertanyaan. Keadaan menjadi lenggang diantara kita berdua. Yang terdengar hanya bisingnya pengunjung lain yang sedang berbincang-bincang. Mungkin Kak Rio sedang berfikir apa yang akan di tanyakannya.

42.

"Kak, aku mau pulang."

"Aku antar ya,"

"Gak usah kak,"

"Kan aku yang ajak kamu kesini, jadi aku yang harus mengantarmu pulang."

Untung saja Kak Rio mengantarku pulang ke rumah Rara, kalau tidak. Pegel semua kakiku.

"Gimana tadi kar,"

"Gimana apanya,"

"Kak Rio,"

"Gak papa, cuma tanya-tanya yang menurutku gak penting. Kepo banget dia jadi cowok,"

"Jangan galak-galak, lumayan lo Kak Rio, kalau kamu gak mau buat aku aja ya,"

"Ambil aja," aku memakan camilan yang aku bawa.

"Beneran," aku mengangguk.

Pintu depan berbunyi, Rara memintaku untuk membukanya.

"Hai,"

"Kan masih dua hari lagi,"

"Iya, aku cuma mau ngasih ini. Aku lupa kasih uang jajan ke kamu. Aku pergi ya," Kara memberiku beberapa lembar uang ratusan ribu. Aku tersenyum dan kembali masuk ke rumah.

"Siapa Kar,"

"Kara," ucapku tersenyum.

"Kamu itu beneran putus gak sih, kayaknya masih saling sayang. Jangan paksain hati, kalau masih sayang bilang aja gak usah gengsi. Jaman sekarang udah banyak wanita yang nyatain cinta terlebih dahulu."

"Apa sih," aku pergi ke kamar Rara.

Aku memikirkan perkataan Rara tadi. Namun nyaliku tak sampai untuk menyatakan perasaan. Aku takut jika Kara menolaku. Itu hanya membuatku malu.

Aku menoleh ke arah pintu, seseorang membukanya. Kak Farel masuk dengan santai, dan langsung mengajakku ke dapur untuk masak bersama. Aku ingat aku punya janji dengannya.

Rara masih di depan TV tak sadar jika aku lewat di belakangnya.

Kak Farel begitu sabar mengajarku. Menu malam ini adalah nasi goreng. Kata kak Farel ini adalah menu yang mudah. Di bantu kak Farel aku menyiapkan bumbu bumbunya. Kak Farel menyuruhku untuk mengulek bumbunya. Sedangkan dia mencuci kol untuk campurannya. Tak butuh lama nasi goreng pertamaku jadi, walaupun tidak seratus persen aku yang buat.

Kami berdua makan di meja makan. Cukup lezat bagi pemula sepertiku. Hanya ada suara gesekan antara piring dan sendok. Lainnya, sepi, samar-samar terdengar suara orang membacakan berita dari televisi yang di tonton Rara.

"Loh, kok udah abis. Aku gak di sisain,"

Aku yang mau menyuap satu sendok terakhir terhenti. "Ini kamu mau," aku menyodorkan sendok berisikan nasi goreng itu.

"Gak, kamu makan aja. Aku mau masak sendiri."

"Mau aku bantu?"

"Gak usah,"

Aku dan kak Farel menahan tawa melihat Rara yang kesal. Aku membereskan piring kotor dan mencucinya di wastafel. Sekali kali melirik Rara yang mengulek bumbu dengan kesal.

Kara tak salah mengirimku ke sini. Aku bahagia untuk tiga hari yang diberikannya. Dan aku harap kebahagiaan ini berkelanjutan walau aku tidak di sini lagi.

43.

Angin dingin merasuk di pori-pori kulit kami, embun memantulkan cahaya matahari yang baru saja hadir. Pagi-pagi aku dan Rara sudah berada di sekolah. Keadaan sepi, hanya ada beberapa pekerja sekolah yang menyapu ataupun mengepel. Sesekali mereka menyapa kami, heran melihat murid berangkat sepagi ini.

Kami berjalan santai menikmati suasana pagi di sekolah. Udaranya masih segar ulah pepohonan yang bekerja menghasilkan oksigen. Lama aku tak merasakannya. Kami berkeliling sekolah, Rara ingin menunjukkan beberapa perubahan keadaan sekolah selama aku pergi. Sekaligus menenangkan diri dengan suasana yang mendukung.

"Sebulan yang lalu, sekolah ini membuat gazebo dengan berbagai tanaman yang mengelilinginya. Kau ingat, sebelumnya ada pohon tinggi di bawahnya terdapat tempat duduk untuk kita para wanita ngerumpi. Kalau aku pikir lagi kenapa harus di sini, kaya kuntilanak aja mainnya di pohon-pohon besar," Rara tertawa jarinya menunjuk gazebo.

Aku tersenyum mengingat masa-masa menyenangkan itu. Walau seringnya hanya aku dan Rara yang ada di sana. Kami menganggapnya sebagai markas terbuka.

"Kar aku ke kamar mandi dulu, kamu lihat-lihat dulu sana," Rara memegang perutnya. Sepertinya dia diare karena memakan nasi goreng pedas yang dibuatnya tadi malam. Aku menahan tawa dan melepasnya ketika Rara telah berjalan jauh.

Aku berjalan menuju gazebo, melihat-lihat bunga yang tumbuh bermekaran. Baunya menenangkan, membuat

badan menjadi lebih rileks. Semua ini berkat Kara, dia memberikan kebahagiaan walau bukan dilakukannya secara langsung.

Seketika aku terjatuh, sepasang tangan mendorongku ketika aku sedang menghirup wanginya bunga. Aku menoleh, Ayu kenapa dia sepagi ini kemari. Tanpa permissi langsung mendorongku.

"Kamu kenapa Yu, aku ada salah ya sama kamu," aku bertanya pelan. Moodku sedang baik baiknya berkat suasana sekolah yang sunyi dengan bunga-bunga yang menenangkan. Namun seketika seseorang mengganggu ketenanganku.

"Salah kamu tu banyak, baru berangkat aja dah nikung temen lo," sekali lagi Ayu mendorong pundakku aku masih bisa menahan amarahku.

"Maksud kamu apa?" Aku menepuk nepuk tanganku yang kotor. Berusaha berdiri dengan perlahan.

"Halah, lo gak usah sok lugu, lo kemarin jalan sama kak Rio kan. Jadi cewek jangan gatel dong."

Perasaanku mulai tergores. "Tapi kak Rio yag ngajak aku, dan kita cuma bahas kak Tito. Gak lebih."

"Memangnya kak Tito siapa kamu. Pacar kamu? Mana mau dia. Gak usah boong." Ayu semakin keterlaluan. Dia menjambak rambutku. Rara tak kunjung kembali, padahal aku membutuhkannya.

"Sakit Yu, lepasin." Aku mencoba melepas tangan Ayu dari rambutku.

"Lepasin Yu," namun tangannya semakin kuat menarik rambutku.

"Lepasin," Ayu terdorong jauh karena tanganku, aku terkejut bukan main. Aku mengamati telapak tanganku. Apa yang telah aku lakukan, kenapa tanganku menjadi sekuat ini.

Aku menghampiri Ayu yang terkulai lemas karena terbentur dinding. Dia pingsan, aku gemetar karena panik. Aku mencari pertolongan di sekitar. Kebetulan ada bapak bapak yang sedang menyapu. Bapak itu menggendong Ayu ke UKS.

Aku sangat merasa bersalah, bagaimana mungkin tanganku menjadi seperti ini. Apa benar kekuatanku akan muncul ketika terdesak. Tapi mengapa jadi seperti ini?

44.

UKS sepi hanya ada aku Ayu dan seorang dokter yang memeriksa.

'Dasar monster'

'Baru berangkat udah buat ulah'

'Jangan jangan selama dia pergi'

Bla bla bla

Kupingku terasa panas mendengar semuaa celotehan orang orang yang di luar UKS. Mereka tak tau apa yang terjadi, mereka hanya percaya apa yang mereka lihat tanpa mencari kebenarannya terlebih dahulu. Ayu belum juga sadar, dokter terus memeriksa.

"Bagaimana keadaannya dok,"

"Semua normal, tidak ada cedera yang serius. Saya juga tak paham apa yang terjadi. Tapi dia tak apa apa, saya pamit dulu."

"Terimakasih,"

Bagaimana seseorang yang terdorong keras tak kenapa kenapa? Padahal dia belum juga sadar. Tak lama setelah dokter keluar, Rara datang dengan peluh dan deru nafas yang tak beraturan.

"Kenapa Kar, maaf perutku mules. Aku diare, kamu tak papa. Kenapa rambutmu berantakan? Apa yang terjadi ketika aku pergi ke kamar mandi." Rara duduk di sebelahku di samping ranjang UKS.

Aku menggeleng, sampai saat ini aku juga belum paham kenapa Ayu begitu marah padaku. Apa karna kak Rio, memangnya apa hubungan antara Ayu dan Kak Rio.

"Bagaimana keadaan Ayu," tanya seseorang yang baru masuk. Dia adalah salah satu guru di sini.

"Kata dokter dia tak apa apa,"

"Baiklah kamu jaga dia, bapak tinggal dulu. Jika ada yang di butuhkan silahkan melapor."

"Baik pak,"

Kerumunan di luar semakin banyak. Sempat beberapa kali para guru meminta mereka bubar. Namun setelah guru pergi mereka kembali ke depan UKS. Semakin lama murid berdatangan, mereka yang tak tau sekejap menjadi tau karena berita yang mudah sekali menyebar.

Bel berbunyi, aku memutuskan untuk menunggu Ayu, aku meminta Rara untuk kembali ke kelas supaya tidak ketinggalan pelajaran. Percuma saja aku mengikutinya pasti tak ada yang aku pahami seperti kemarin.

Aku mulai bosan berdiam diri tanpa melakukan apapun. Aku mulai berfikir, bagaimana kejadian tadi bisa terjadi. Benar kata Arka, kekuatan kami akan muncul ketika terdesak. Tapi itu membuatku tidak bisa mengendalikannya, kapan aku harus menahan dan kapan harus menggunakan kekuatanku. Jika seperti ini yang terjadi bukan hanya Ayu yang rugi, pasti satu sekolah tambah membenciku.

Aku menghampiri ranjang Ayu dan melihatnya dengan sesama. Keadaannya seperti orang yang sedang tidur. Terkadang saja dia bergerak berganti posisi seperti layaknya

manusia lain yang sedang tidur. Apakah dia hanya pura pura? Tapi kenapa saat ku panggil tak segera bangun.

Mulutku menguap, dari pada aku mengharapkan sesuatu yang tak kunjung datang, aku tidur di kursi dengan berbantal ranjang.

Waktu terus berputar, suara jarum jam yang terus berjalan menembus alam bawah sadarku. Hening, hingga sebuah tangan menyenggol tanganku yang berada di bawah kepala.

45.

Seketika aku terbangun, namun keadaan masih sama seperti sebelumnya, Ayu belum juga sadar. Aku mengamatinya dengan seksama, jari jarinya bergerak perlahan. Aku memanggil memanggil namanya, dan dengan perlahan matanya mulai terbuka. Aku menjadi lega, akhirnya Ayu tersadar.

"Eh gue dimana, lo ngapain di sini," Ayu memegangi kepalanya.

"Maafin aku Yu,"

"Apaan sih, kenapa aku di sini. Aku mau ke kelas."

"Kamu gak papa Yu," aku membantu Ayu berdiri. Aku bingung dengan sifatnya yang aneh. Aku membantu Ayu berjalan ke kelas.

Aku mengetuk pintu, seorang guru membukakannya dan mempersilahkan kami duduk. Tatapan seisi kelas tajam kecuali Rara dan guru yang sedang mengajar. Namun aku berusaha untuk tidak mempedulikannya. Tak lama bel istirahat berbunyi, ternyata aku dan Ayu cukup lama di UKS. Aku dan Rara pergi ke kantin untuk membeli bakso.

"Aku traktir Ra," Rara tersenyum aku meninggalkan Rara yang sudah duduk di bangku. Aku memesan dua porsi bakso dan dua gelas es teh.

Aku membawa nampan menuju tempat duduk Rara. Suasana di kantin cukup ramai. Namun aku tak peduli, perut ini lebih penting dari pada mereka yang tak tau apa apa dan hanya bisa berkomentar.

'Bruuk' aku terjatuh beserta bakso yang berceceran. Tanganku terkena kuah bakso yang panas. Semua yang ada di sana tertawa. Tanganku ke panasan, namun kerumunan yang banyak membuatku tak bisa pergi dari sana. Ayu, dia tertawa dengan terbahak bahak, pasti ini ulahnya. Kenapa dia begitu benci denganku.

"Ini hukuman untuk seorang pelakor,"

Pelakor? Apa maksud Ayu.

Tiba tiba uluran tangan seorang laki laki di berikan padaku. Semua terdiam, aku mendongak. Ternyata kak Rio. Aku menerima uluran tangannya, di bantu kak Rio aku pergi ke UKS. Rara yang berada di belakang kerumunan langsung panik melihat tanganku yang memerah.

Setelah di bersihkan dengan air, tanganku di oleskan obat supaya tidak ada bekas. Kak Rio begitu hati hati mengoleskannya. Sedangkan Rara hanya melihatnya dengan wajah yang masih panik.

"Maafin aku Kar," kak Rio tiba tiba meminta maaf.

Aku mengernyitkan dahi.

"Ayu itu pacarku,"

Aku terkejut, jadi ini pokok masalahnya. Aku mengangguk, ini bukan seluruhnya salah kak Rio. Ayu saja yang terlalu cemburuan. Entah bagaimana dia bisa melihat kami berboncengan atau saat di cafe.

"Dia itu terkenal, kau juga tau bukan. Semua kelakuannya akan mempengaruhi murid murid di sini. Mungkin ada yang

memberi tahunya saat kita bertemu kemarin. Maafin aku ya Kar."

"Gak papa kak, di buat pelajaran saja."

"Oh iya tadi pagi kalian berantem ya,"

Aku mengangguk, "Maaf soal itu kak,"

"Kamu gak salah, aku sudah tau apa yang terjadi. Kamu membela diri kamu, itu bagus. Tapi aku heran kamu sekuat itu."

"Aku juga gak tau kak, mungkin karena aku kesal jadi aku menggunakan seluruh tenagaku," ucapku bohong. Mana bisa manusia sekuat itu. Apalagi perempuan.

Kak Rio mengangguk, entah dia benar benar percaya atau tidak. Tapi jika hanya kak Rio yang percaya bahwa aku tak bersalah, percuma. Murid di sekolah ini tak hanya aku dan kak Rio bukan? Masih banyak murid yang lebih percaya dengan Ayu si gadis famous itu.

46.

Matahari mulai tenggelam, aku duduk termenung di kasur milik Rara. Besok aku akan pergi lagi bersama Kara, apa yang akan terjadi entahlah. Mungkin Kara akan membawaku ke dunia sihir. Tak apa jika aku akan di serahkan pada ayahnya. Aku lelah dengan masalah yang kian rumit. Aku ingin supaya masalah ini segera selesai. Entah nantinya aku hidup atau mati, setidaknya keluargaku selamat itupun jika raja sihir hitam mau menepati janjinya untuk melepaskan keluargaku.

Aku mulai membereskan baju bajuku, memasukkan ke tas seperti semula. Kebahagiaan dan kesedihan sudah ku alami selama dua hari terakhir. Dan aku harap pada akhir perjuangan memecahkan masalah aku bisa bahagia lagi.

Tanganku masih terasa sakit, membuatku semakin malas untuk melakukan sesuatu. Lebih baik aku beristirahat untuk mempersiapkan diri akan apa yang akan terjadi setelah aku pergi dari sini bersama Kara.

"Kar bangun, sudah pagi. Apa kamu tidak berangkat sekolah?"

"Tapi, nanti Kara akan menjemputku,"

"Tak apalah kamu ke sekolah dulu. Mungkin Kara mau menunggu,"

Aku mengangguk dan bersiap untuk pergi ke sekolah. Kami berangkat pagi pagi sekali, seperti kemarin. Rara tak ingin mulut mulut siswi disini menyakiti hatiku. Kami hanya berdiam diri di kelas yang sepi.

"Ra memangnya kamu mau pergi ke mana?"

Aku menaikkan pundak.

"Kamu gak tau? Kamu gak takut jika di bawa ke tempat yang tak kamu ketahui. Kamu gak takut jika,"

Aku memotong ucapan Rara." Ra, Kara gak akan membawaku ke tempat yang belum aku ketahui. Aku percaya padanya,"

"Siapa Kara?" Kak Rio datang mengejutkan kami berdua. Aku salah tingkah, bingung mau menjawab apa.

"Pacar Sekar," ucap Rara spontan tanpa memikirkanku.

"Bukankah Sekar tidak punya pacar?" Kak Rio mendekat dan duduk di bangku sebelah.

"Kan masih sayang," aku melotot pada Rara. Dan beralih memberikan senyum terpaksa kepada kak Rio.

"Sebaiknya kakak jangan di sini, takut jika ada masalah lagi,"

"Ok, maaf jika kehadiran kakak membuat masalah di kehidupanmu. Maafin kakak ya Kar." Kak Rio beranjak dari tempat duduk.

Aku jadi tak enak, bukan itu yang aku maksud. Aku mencoba mengejar supaya tidak terjadi kesalah pahaman. Namun tak jauh dariku Ayu berjalan menuju kelas. Aku segera memutar arah kembali ke bangku. Pasti jika aku bicara dengan kak Rio, Ayu akan cemburu. Dan itu hanya menimbulkan masalah saja.

"Eh cupu, dah dateng. Kenapa gak deketin kak Rio lagi. Sekalian pacarin tuh cowok. Gue dah putus kok sama dia,"

"Enggak Yu, kami cuman temenan aja. Lagi pula kak Riokan temenan sama kakak aku. Jadi cuma kaya adik sama kakak aja. Kamu jangan putus ya, aku jadi merasa bersalah."

"Lupain aja lah,"

Ayu terlihat berbeda dari kemarin. Dia terlihat lebih tenang dan sabar, apa yang terjadi dengannya? Apa karena terbentur tembok dia jadi baik? Tidak, kemarin dia sudah membuatku malu di kantin. Mana mungkin dia menjadi baik.

47.

Aku dan Rara bejalan ke arah gerbang sekolah. Mungkin Kara ada di sana untuk menjemputku, namun tidak dia tidak ada di sana. Aku meminta Rara pulang terlebih dahulu. Uang yang di berikan Kara masih banyak. Sebelum aku di bawanya aku akan menghabiskan uang ini terlebih dahulu untuk bersenang senang.

Aku menghentikan taxi berwarna biru, aku meninggalkan Rara yang masih menunggu supirnya menjemput. Sudah lama aku tak mengunjungi mall, aku ingin berbelanja layaknya wanita lain walau hanya untuk kali ini.

Kendaraan di jalanan cukup padat. Waktu banyak terkuras di perjalanan. Bisingnya klakson mobil berseru seru meminta kendaraan di depan cepat berjalan. Satu jam, akhirnya aku sampai di mall. Keadaannya tidak terlalu ramai, ini akan semakin menyenangkan.

Aku langsung pergi ke bioskop di lantai atas, sebelumnya aku membeli pop corn untuk menemaniku menonton film fantasi berjudul "Magic World" aku membeli tiketnya. Mungkin film ini dapat menginspirasi. Atau malah bisa membantuku ketika aku pergi ke dunia sihir.

Dulu aku juga menganggap jika dunia sihir hanya ada pada film atau novel novel yang biasa aku baca di perpustakaan milik ayah. Namun sekarang, bahkan aku menjadi tokoh dalam novel kisah nyata. Dimana aku adalah seorang putri yang menjadi buronan untuk di minta kekuatannya.

Aku memasuki ruangnya, kursi tak terisi penuh, aku duduk di tengah tengah ruangan. Benar, film ini banyak memberikan inspirasi. Mulai dari cara bertarung, menyusun

taktik pertarungan juga menyusun rencana. Aku melihatnya dengan seksama. Film ini terlihat nyata, bahkan beberapa tempatnya mirip dengan dunia sihir yang aku kunjungi. Bagaimana bisa?

Dua jam aku menonton, perutku terasa lapar, aku pergi ke sebuah restoran di mall. Dan memesan beberapa makanan yang ku suka. Aku melihat ke sana kemari, mencari bangku yang kosong. Sambil membawa makanan aku berjalan menuju kursi paling ujung, sepertinya di sana nyaman.

Sebelum aku pulang ke rumah Rara aku pergi ke kamar mandi terlebih dahulu. Pasti akan macet, lebih baik aku buang air kecil terlebih dahulu.

Dikamar mandi sepi, hanya ada aku dan beberapa pantulan diriku di cermin.

Keadaan masih hening, sampai sebuah suara orang mengunci pintu terdengar. Aku panik, aku mencoba membuka pintu toilet, terkunci. Pasti ada orang jail yang mau mengerjaiku. Lampu toilet mati, aku terkejut, namun pengalamanku saat di dunia sihir membuatku menjadi wanita yang pemberani. Aku tadi melihat saklar lampu di dalam kamar mandi, berarti orang yang mengerjaiku masih di kamar mandi.

Aku tahu pasti dia ingin aku jadi ketakutan, namun dia tak berhasil. Aku hanya berdiam diri menunggu seseorang itu bosan. Lampu kembali menyala, keadaan lenggang, suara menutup pintu terdengar. Seperti orang itu telah pergi. Namun pintu di depanku ini belum di buka. Aku berteriak, meminta siapa saja yang ada di sana untuk membantuku membuka pintu yang terkunci.

Aku mencoba menggerakkan gagang pintu, langsung terbuka. Ternyata sudah tak terkunci, percuma saja tadi aku

berteriak heboh. Namun siapa yang membukannya, bukankah seseorang yang menguncinya tadi belum membukanya?

Aku keluar dari toilet, disana ada perempuan menungguku keluar dari toilet, "Ada apa kak, apa yang harus saya bantu,"

"Tidak, tadinya pintu ini terkunci. Sekarang sudah terbuka. Terimakasih sudah kemari." Wanita itu mengangguk dan pergi keluar kamar mandi.

48.

Setelah membeli beberapa makanan aku memutuskan untuk pulang ke rumah Rara. Tak ku sangka ternyata matahari telah berganti bulan. Ketidadaan ponsel membuatku tak tau waktu.

Aku menunggu taxi lewat di jalan, aku sedikit risih karena keberadaan preman di sekitar ku. Aku berusaha memberanikan diri, aku yakin jika mereka ingin berbuat kasar pasti kekuatanku akan muncul.

"Lagi nunggu jemputan ya dek," salah satu dari mereka mulai mendekatiku. Aku sudah sering mendengar basa basi seorang preman yang akan mencuri. Aku mendekap makananku tak mempedulikan mereka.

"Neng tuli ya," satu lagi menghampiriku. Aku tak merespon, mereka mulai kesal. Mereka mencoba mengambil tas gendongku, pasti mereka kira aku menyimpan uang disana. Aku menyergah mereka, melepas tasku dan mendekapnya bersama makanan yang aku beli.

Kemarahan mereka memuncak, salah satu dari mereka mendorongku. Dekapanku terlepas, makananku berserakan, tasku juga terlepas. Aku langsung mengambil tas ku, di sana ada buku paket milik sekolah. Bisa rugi aku menggantinya.

Mereka menarik tasku, keadaanku masih terjatuh. Kesabaran mereka telah habis salah satu kepala tangan mereka mendekat ke arah wajahku. Mataku terpejam, namun tak terjadi apa apa. Aku membuka mata, mereka berdua sudah tergeletak babak belur.

Aku menoleh ke samping kanan, Kara ada di sini mengulurkan tangan. Aku menerima ulurannya dan berdiri.

"Ayo kita pergi, aku sudah memberi waktu tiga hari untukmu. Kau sudah bersenang senang bukan. Sekarang saatnya kau ikut denganku." Wajah Kara terlihat berbeda, tak ada senyum seperti biasa. Firasatku tak baik, tapi aku tetap harus ikut dengannya.

Aku berjalan bersisian dengannya menuju mobil hitam yang terparkir tidak jauh dariku. Firasatku benar banar tak enak, apa akan terjadi sesuatu nanti.

"Kar kamu sudah bilang Rara," aku membuka pembicaraan karena sedari tadi keadaan hening. Kara mengangguk, sepertinya dia sedang tak suka berbicara.

Aku melihat ke sekitar, jalan yang sama ketika aku bersama Kara pergi dari dunia sihir. Kami memasuki hutan berjalan kaki. Kara menggenggam tanganku, sama seperti dulu pandanganku mulai hitam dan seketika aku berada di tempat lain. Bukan, bukan di jalan dekat rumah Kara, sekarang aku berada di kerajaan sihir hitam.

Sepertinya Kara benar banar akan membawaku ke ayahnya, aku menghela nafas kasar. Semua prajurit yang menjaga kawasan segera menunduk. Genggaman Kara semakin kuat, jalannya dipercepat. Kaki ku terseret seret, aku berusaha berjalan mensejajarnya.

Prajurit semakin banyak, aku di bawa ke dalam istana. Aku melihat wajah Kara, wajahnya pucat dengan ekspresi datar. Aku hanya bisa pasrah dan terus berjalan, hingga kami sampai di ruang tengah istana. Disana, semua keluargaku dan keluarga Arta berkumpul dengan tangan yang masih terikat, aku melihat Arka di sana dia masih hidup. Dan dia tersenyum padaku, di singgasana sudah ada seorang raja yang gagah. Pasti dia Raja dari kerajaan sihir hitam.

Ternyata Kara tak benar benar meminta maaf padaku. Ini hanya rencananya saja, pada akhirnya kekuatanku yang belum sempat kukenali akan di ambil.

49.

"Lama sekali kau Pedro?"

Pedro? Siapa dia. Kara menunduk memberi hormat. Tangannya masih menggenggam tanganku. Dia menarikku dengan kencang hingga aku terjatuh. Sang raja mendekatiku, mengambil tanganku, dan menggenggamnya dengan begitu erat.

Mulutnya komat kamit membacakan mantra yang tak aku pahami. Semakin lama tubuhku semakin lemas, apakah dia sedang mengambil kekuatanku? Dia terus membacakan mantra, angin masuk ke ruangan beserta dedaunan yang di bawa. Suara gemuruh dari luar yang memekakkan telinga. Badanku semakin lemas, namun sang raja tak mempedulikannya.

Para penghuni istana mencari perlindungan, angin di dalam semakin kencang, raja masih membacakan mantra. Tubuhku semakin lemas, energiku seperti di serap seketika. Pandangan mengabur di ikuti kegelapan. Aku bisa merasakan ketika badanku jatuh terkulai genggamannya itu terlepas.

Mataku mengerjap, penglihatanku masih gelap, terdengar suara gemuruh dan petir menyambar di luar. Hujan terdengar sangat deras, cahaya petir terpancarkan untuk sepersekian detik membuatku bisa melihat keadaan walau hanya sekejap. Namun badanku yang masih lemas, belum mampu untuk berdiri, dudukpun tak sanggup. Aku mencoba memiringkan wajahku, petir menyambar cahayanya membuatku melihat hal yang tak pernah ku bayangkan.

Semua orang tergeletak tak sadarkan diri, entah apa yang telah terjadi. Suara orang batuk mengejutkanku, sepertinya dia baru saja sadar. Lampu istana perlahan mulai terang, cahaya lampu telah kembali menyinari.

"Ayah," Kara yang baru saja sadar menghampiri ayahnya yang batuk.

"Apakah ayah tidak apa apa?" Kara membantu ayahnya duduk.

Aku berusaha untuk duduk, mananti apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Apa yang terjadi nak, kenapa ayah di sini huk," raja sihir hitam melihat ke sekeliling.

"Ayah raja bayangan, dia merasuki tubuh ayah. Dan anak buahnya Pedro, terkadang dia merasukiku dan membuatku tak sadar diri. Apakah ayah tak apa apa?"

"Ayah tidak apa-apa namun apa saja yang telah ayah perbuat, sudah berapa lama?"

Kara menunduk, "Sudah hampir dua puluh tahun, raja bayangan merasuki ayah ketika aku masih berusia tiga tahun. Dan aku melihatnya, dan saat itu juga bunda di bunuh raja bayangan melalui tangan ayah,"

"Ayah, ayah menjadi pembunuh," tangannya bergemetar, air mata penyesalan mengucur deras.

Aku tahu sekarang, Kara yang aku temui memiliki dua sisi. Kara sebagai dirinya sendiri dan Kara sebagai Pedro anak buah raja bayangan. Dan raja sihir hitam, entah apakah dia benar banar kejam. Namun selama dua puluh tahun terakhir ini kekejamannya bukan berasal dari dirinya sendiri.

"Kara," Kara menoleh dia berjalan menghampiriku dan memelukku. Pelukannya terasa hangat dan sangat menenangkanku.

Namun ada yang aneh, seketika pelukan Kara sangat erat membuatku menjadi sesak, "Kau akan mati Sekar," metaku membelalak, dadaku semakin sesak, aku yakin Kara telah dirasuki kembali. Dia mendorongku dengan kencang hingga tubuhku membentur sebuah kursi, Kara berlari menuju pintu dan mengambil sebuah pedang milik prajurit yang masih tergeletak.

Dia menghampiriku lagi, raut wajahnya terlihat marah. Dia berjalan dengan cepat bersiap menyerangku dengan pedang. Kini dia ada di hadapanku, aku berusaha berdiri namun tak bisa. Pedangnya di acungkan bersiap menebas kepalaku.

'Kress'

50.

Darah mengucur membasahi bajuku, aku masih hidup aku tak menyangka kini di sampingku raja sihir hitam terkulai lemas. Tangannya berlumuran darah, kebiasaanku mulai keluar perutku mual ketika melihat darah membuatku semakin lemas.

Kara tak lengah, dia lebih dekat denganku. Melukai raja sihir hitam yang menyelamatkanku saja tidak cukup.

"Kara, dengar ayah. Lawan pedro, lawan pedro yang ada di tubuhmu Kara," ucap Raja sihir hitam lemah. Tak lama setelah mengatakannya sang raja pingsan. Aku mencari denyut nadinya di leher. Dia masih hidup, setelah perkataan raja tadi kini aku baru sadar jika sekarang Kara bukanlah Kara yang biasa. Dia adalah Pedro, anak buah dari raja bayangan. Aku harus membantu Kara melawan Pedro yang ada di dalam tubuhnya seperti yang dilakukan raja tadi.

"Kar Kara, huok hem kamu harus sadar," perutku masih mual namun tidak mengeluarkan isi perut.

Kara terus mendekat pedangnya teracung, "Kara," teriakku bersamaan dengan pedang yang di hempaskan. Seketika pandangan menjadi putih, apa yang terjadi. Apakah aku sudah mati? Secepat itukah aku mati?

Tamat

Aku udah males ngelanjutin. Maaf ya.

51.

Tamat

Tapi boong

Maap ya maap

Masih ada beberapa part lagi kok.

Sekejap cahaya putih kembali menjadi pemandangan istana raja hitam yang penuh darah. Aku belum mati, aku mencubit pipiku. Sakit, aku melihat ke sekeliling, Kara tergeletak berada jauh dariku. Cahaya putih tadi, apakah kekuatanku. Berarti raja bayangan yang merasuki raja sihir hitam gagal mengambil kekuatanku.

Aku berdiri perlahan, semua berantakan. Ruangan ini di penuh manusia yang sedang tergeletak pingsan. Aku menghampiri orang tuaku memeluk mereka yang masih pingsan. Aku menangis sekencang kencangnya, tak lama mata mereka mulai terbuka. Dan mereka langsung memelukku.

"Sekar, air matamu," ucap ayah lembut, "Menyadarkan kami," lanjutnya.

Aku mengerti apa yang di maksud ayah. Aku mengumpulkan air mataku pada sebuah gelas yang terletak berserakan. Gelas itu tadinya adalah tempat minum yang di bawa pelayan untuk raja.

Aku masih terus menangis dan menampung airnya di gelas. Ketika aku mulai berhenti menangis aku akan mengingat hal hal perih agar aku bisa terus menangis.

Mungkin hanya sepuluh tetes itu lebih dari cukup. Aku menyelupkan jariku ke air mata di gelas. Aku menempelkan tanganku yang terkena air mata pada semua orang yang pinsan di sini.

Orang-orang mulai membuka mata. Air mata di gelas masih beberapa tetes. Kini hanya tinggal raja sihir hitam. Aku menuangkan sisanya ke tangan raja sihir hitam yang terluka karena menyelamatkanku. Ketika aku menuangkan air mata itu, cahaya menyilaukan keluar dari luka sang raja. Dan ketika cahaya itu menghilang, luka sang raja juga ikut menghilang. Aku tak menyangka akan sehebat itu, raja sihir hitam mengerjapkan matanya. Setelah terbuka dia duduk dan tersenyum padaku.

"Terimakasih,"

Aku mengangguk, "Aku juga berterimakasih padamu," balasku.

Kara yang sudah siuman hanya berdiri jauh dariku. Apakah mungkin dia takut padaku? Aku menghampirinya, dia terlihat salah tingkah.

"Kamu kenapa, apa kamu takut padaku?"

"Tidak," Kara menjeda perkataannya, "Aku minta maaf,"

"Aku sudah memaafkanmu. Lagi pula kesalahanmu bukan kamu yang melakukannya. Pedro, dia merasukimu. Lupakan saja, aku sudah bisa menerimanya,"

Kara memelukku hangat, aku sangat nyaman di pelukannya. Ini tulus, aku bisa merasakannya. Tak kusadari, ternyata semua mata memandang kami, aku langsung melepaskan pelukan Kara. Aku tersenyum malu, namun semua orang malah ikut tersenyum.

Aku bangun dari tidurku. Pagi bumi, apakah masalahku benar benar telah usai? Yang penting, sekarang aku tinggal menjalaninya. Namun masih ada banyak pertanyaan yang harus aku tanyakan ke Raja sihir hitam. Mungkin nanti aku akan pergi ke dunia sihir sebentar, melihat apa saja yang telah di perbaiki. Sudah satu bulan semenjak kejadian itu aku belum pergi ke dunia sihir lagi. Mungkin sehabis sekolah nanti, sekalian mengajak sahabatku yang juga anak baru di sekolah.

Siapa tu anak barunya, kok main bawa ke dunia sihir.

Oh iya, cerita ini masih ada beberapa part lagiya aku cuma mau tau apa ada yang suka sama cerita ku.

Maaf ya,

52.

"Jangan lupa nanti, aku tunggu di gerbang sekolah." Aku melambaikan tangan kepada Arka. Sudah satu minggu dia bersekolah di sini, dia cukup pandai dan dengan mudah memahami apa saja pelajaran di bumi, dia sangat jenius. Bahkan kini dia tengah sibuk mempersiapkan diri untuk mengikuti olympiade, otaknya sangat berbeda denganku.

Kami berpisah pada persimpangan lorong, lorong terlihat masih sepi. Aku berangkat terlalu pagi, aku tersenyum senyum sendiri mengingat kejadian dua minggu yang lalu. Kara menembakku, dan aku menerimanya. Tak salah aku mempertahankan cintaku pada laki laki itu.

"Senyum senyum aja," ucap Rara sambil menyenggolku.

"Tumben kamu dah berangkat," ucapku terheran heran.

"Biasalah," wajah Rara mendekat ditelingaku. "Mau ngapelin Arka," bisiknya lalu berlari menuju kelas Arta.

Aku hanya menggelengkan kepala melihat sahabatku yang sedang kasmaran. Aku harap Arka mau menerima Rara, tapi entahlah aku masih ingat jika Arka adalah laki laki yang penakut namun bisa mendadak menjadi pemberani. Dia juga pemalu apalagi jika bertemu dengan orang yang baru saja dia kenal.

Aku masuk ke kelas, hanya ada beberapa orang yang sedang melaksanakan piket, kami saling menyapa. Aku duduk dibangku dengan tangan menyangga dagu. Tentu saja mengingat Kara, aku sungguh menyayanginya.

"Kar," ucap Sari teman sekelasku sambil menepuk pundakku.

"Eh iya, ada apa?"

"Ada yang nyariin tuh,"

"Siapa?" Tanyaku lagi. Sari hanya mengangkat pundaknya tak tau.

Aku beranjak dari bangku dan pergi keluar, "Kara,"

Kara mengacak rambutku sambil tersenyum.

"Ada perlu apa?" Tanyaku.

"Kamu nanti mau pergi ke dunia sihir? Kok gak ngabarin,"

"Kamu tau dari mana? Arka ya," Kara mengangguk. "Kamu mau ikut," ajakku.

"Rumahku memang di sana Sekar," Kara mencubit pipiku gemas. Aku tersenyum malu. Murid mulai berdatangan, tak sedikit yang memperhatikan kami. Apa lagi Kara, orang asing yang masuk ke sekolah.

"Nanti aku antar," aku mengangguk.

"Hem," Rara datang bersama Arka. Aku dan Kara menoleh ke arahnya.

"Eh Kara, kamu ngapain ke sini?" Tanya Arka bingung.

"Ya mau ngapelin lah, kaya kamu gak tau aja," ucap Rara heboh yang membuat orang di sekeliling melihatnya.

"Ya udah aku pergi dulu," Kara melihat jam tangannya. "Nanti aku jemput, Arka kamu jaga Sekar," lanjutnya seraya berjalan pergi.

"Ka makasih udah anterin aku ke kelas, semangat belajarnya." Arka mengangguk.

"Idih alay banget, kamu ya yang minta Arka nganterin kamu," hardikku.

"Tau aja,"

Kami memasuki kelas, beberapa menit lagi bel akan berbunyi.

Pendek ya partnya.

Maaf, ini aja aku paksain biar tangan aku mau ngetik .

Terlalu banyak libur, makin mageran aku. Ada yang sama kagak, semoga kalin suka sama cerita aku. Tunggu part selanjutnya.

53.

Bel pulang berbunyi semua membereskan alat tulisnya dan bersiap pulang. Aku dan Rara berjalan keluar.

"Eh Arka ada di sini. Mau pulang bareng aku," ucap Rara kecentilan membuatku menahan tawa.

Arka hanya terdiam aku menggandeng tangan Arka dan mengajaknya pergi.

"Jangan nikung sahabat dong," Rara berjalan di samping Arka.

Aku tak mempedulikannya, aku sengaja membuatnya kesal. Di gerbang keluar, Kara sudah memarkirkan mobilnya. Aku dan Arka masuk ke mobil, melupakan Rara yang mengikuti kami.

"Stop, kamu gak usah ikut ya Ra," ucapku menghentikan Rara yang akan masuk ke mobil.

"Kok kamu jahat sih Kar," Rara berjalan menghampiri Kara yang duduk di depan stir. "Kara, aku ikut ya, plis," Kara menengok ke belakang meminta persetujuan ku. Aku juga tak tau apa yang harus aku lakukan.

"Oke kamu boleh ikut, tapi ada satu syarat,"

"Apa?"

"Selama perjalanan mata kamu harus di tutup,"

"Mau kasih aku kejutan ya,"

Senyuman Rara terpancar, aku turun dari mobil pindah ke kursi depan. Sedangkan Rara duduk di belakang bersama Arka.

Setelah perjalanan beberapa menit menuju hutan kami melanjutkannya dengan berjalan kaki. Seringkali Rara mengeluh karna terlalu letih berjalan.

"Masih lama gak, pegel semua kaki ku," omel Rara sambil memegang lututnya.

"Siapa juga yang nyuruh kamu ikut. Tau rasa kan," aku tertawa.

"Aku buka ya penutup matanya," Rara membuka penutup matanya. Dia terkejut karena kini dia tengah berada di tengah hutan.

"Ngapain kalian kesini, mau ngasih makan singa?" Tanya Rara terkejut.

"Kamu yang mau kami kasih ke singa." Ucap Kara datar yang terdengar menakutkan bagi Rara.

"Tutup lagi mata kamu. Katanya mau kejutan?" Godaku pada Rara.

"Tapi bukan untuk santapan singakan?" Rara kembali menutup matanya.

Hingga kami tiba pada suatu titik dimana kami mulai masuk ke dunia sihir. Pandangan berubah menjadi hitam sama seperti biasanya. Tak lama pemandangan berubah menjadi jalan setapak. Entah bagaimana bisa tempat masuk kami berbeda beda. Mungkin sudah diatur oleh Kara.

"Sekarang kamu buka,"

Rara membuka penutup matanya. Mulutnya menganga melihat hal yang belum pernah dia lihat. Seorang prajurit yang berkeliling, pegasus di mana mana. Keadaannya jauh berbeda dari perkotaan di bumi.

"Aku dimana?"

"Dunia fantasi," ucap Kara. Dia benar, kita bisa membohonginya. Tentu saja Rara tak akan percaya jika kami mengatakan hal yang sebenarnya. Kami berjalan menyusuri jalan, keadaan cukup ramai. Aku berjalan di depan bersama Kara sedangkan Rara berjalan berdampingan dengan Arka di belakang kami. Aktivitas mereka sangat padat, mungkin karena tersadarnya raja sihir hitam yang kini sudah menjadi dirinya sendiri. Bukan dirinya yang dirasuki oleh raja bayangan yang kejam.

"Kara, raja sihir hitam telah berubah ya, sekarang raut muka penduduknya berubah. Mereka terlihat bahagia dan tentram."

"Ayah, sebenarnya dia bukan raja sihir hitam,"

"Lalu siapa?"

"Raja Laksana, setelah sadar ayah menceritakan semuanya. Kau tahu bukan jika ayah di rasuki raja bayangan ketika aku masih kecil?"

Aku mengangguk.

54.

Kami di sambut hangat oleh ayah Kara. Wajah Rara terlihat kebingungan karena melihat penampilan ayah Kara yang tak biasa.

"Om, om jadi pegawai disini?" Tanya Rara sambil menyalami ayah Kara.

"Pegawai?" Ucap sang raja bingung.

Kemudian Kara membisikkan sesuatu pada ayahnya. Sang raja mengangguk mengerti.

"Silahkan masuk, kami sudah menyediakan makanan untuk kalian. Oh iya, Arka, Sekar, orang tua kalian juga sedang di sini."

"Benarkah? Padahal tadi ayah sama ibu bilang jika ada pekerjaan."

"Ini memang pekerjaan mereka,"

Kami memasuki istana raja.

"Kar, sejak kapan orang tuamu bekerja di tempat hiburan." Bisik Rara.

"Ada deh,"

Di meja panjang kerajaan telah tersedia berbagai makanan. Tiga keluarga berkumpul di sana. Kecuali Rara, tapi anggap saja dia saudariku. Kami duduk bersebelahan dan memakan hidangan yang telah di sediakan, setelah semua selesai, kata ayah akan ada pembicaraan khusus, maka ayah menyuruh Rara untuk keluar dari ruangan itu sebentar.

Wajah Rara cemburut, lalu dia keluar di temani para pelayan perempuan.

"Sekarang negeri kita kembali aman. Dan saya raja Laksana meminta maaf pada kalian semua. Saya akan mempertanggung jawabkan apa yang telah saya lakukan. Saya akan membantu pembangunan dari kerajaan kalian yang hancur karena saya," ucap Raja Laksana dengan bijaksana.

"Tapi, apakah raja bayangan benar benar telah mati?" Pertanyaan pertama di luncurkan ayah.

"Saya juga belum tahu, namun setahu saya dia pergi karena tidak dapat menerima kekuatan Putri Sekar yang terlalu besar sehingga dengan sekejap energinya terkuras, dan kekuatan kita pun sudah kembali lima puluh persen. Dan kini raja bayangan masih membawa kekuatan kita dua puluh lima persen. Dan kamu sekar, raja pikir kekuatanmu bertambah banyak, sepertinya energi raja bayangan banyak terserap olehmu."

"Benarkah?" Aku melihat telapak tanganku. "Apakah kekuatanku kini sudah stabil?"

"Belum tahu, namun ingat jangan gunakan kekuatanmu untuk hal yang salah atau hal hal sepele. Apalagi di bumi, kau tau resikonya bukan?"

Aku mengangguk. Ternyata ayah Kara begitu baik, bijaksana, dan mau bertanggung jawab meskipun itu bukan ulahnya.

"Apakah ada yang mau di tanyakan?" Tutar raja Laksana lagi.

"Ayah, lalu bagaimana dengan Pedro? Apakah dia bersama raja bayangan?" Tanya Kara.

"Entahlah, mungkin dia lenyap."

Kami semua mengangguk, pertemuan selesai. Aku keluar bersama Arka dan Kara untuk menemui Rara. Takutnya jika terjadi apa apa pada gadis keras kepala itu.

Di luar ruangan Rara tak berada di sana. Kami berkeliling istana untuk mencarinya.

"Ra," aku berjalan menuju Rara yang sedang melihat-lihat lukisan.

"Udah selesai, ngomongin apa aja sih,"

"Kepo, ayo pergi,"

"Mau kemana, pulang?"

"Mau naik pegusus, ikut gak?"

Mata Rara membelalak, "Beneran? Emangnya benar-bener bisa di naikin pegusus yang ada di luar,"

Aku mengangguk, kami pergi ke kandang pegusus milik kerajaan. Lami memilih-milih pegusus yang cocok untuk dinaiki. Setelah mendapatkannya di bantu oleh pelatih kerajaan kami menaiki pegusus itu dan menerbangkannya.

Rara terlihat senang sekaligus terkejut, dia memeluk leher pegusus agar tidak terjatuh. Akhirnya Arka menemaninya dan duduk di belakang Rara.

55. Selesai

Kehidupanku kini telah berjalan dengan normal. Hanya saja ada rahasia dunia yang tidak di ketahui banyak orang. Dunia sihir, aku suka membacanya, apalagi cerita fantasi yang berakhir bahagia. Dan ternyata kehidupanku tak jauh berbeda.

Aku bahagia dengan keadaan sekarang, selain sebagai seorang manusia biasa di bumi, aku juga memiliki tanggung jawab yang besar sebagai putri di salah satu kerajaan di dunia sihir.

Rara juga semakin sering pergi ke dunia sihir, dan dia juga sudah tau jika ini bukanlah dunia fantasi. Dia curiga karena keadaan di sini tidak seperti interaksi pengunjung dan penyedia tempat hiburan dan karena ke keras kepalaannya kami pun memberitahunya dan satu lagi dia harus memenuhi persyaratannya, menutup matanya ketika perjalanan. Dan kami para penghuni dunia sihir meminta Rara untuk merahasiakannya supaya ketentraman di dunia sihir tetap terjaga.

Ini kisahku, dan kisah ini baru di mulai. Masih banya misteri dunia yang belum di pecahkan. Bukan aku mungkin kalian yang akan menemukannya.

Da...

'Selesai'

Krisar

Yuk yang mau mengkritik atau memberi saran, krisar kalian sangat berharga buatku supaya aku bisa menjadi penulis yang lebih baik dan menuliskan karya karya yang lain dan tentunya lebih baik.

Apa sih yang kalian rasain pas baca MMM comen ya, atau biasa aja? Bilang aja gapapa.

Makasih sudah setia baca cerita ini sampai habis, makasih banget.

Makasih.

Oh iya menurut kalian harus ada sekuelnya gak?

Terbit

Alhamdulillah karya aku sudah di terbitkan.

Jangan lupa di beliya, di guepedia. Makasih

<https://www.instagram.com/p/CFbVGNhnDLQ/?igshid=1fdgahyyf21x8>

Saturnus

Hai kawan aku mau ngingetin kalau aku punya cerita baru udah lama aku publish tapi baru aja update loh. Judulnya Saturnus.

Isinya tentang petualang dalam menaklukan galaksi bima sakti, ini juga cerita fantasi, tapi ada romance nya juga yuk pada kepoin.

"Bagaimanapun caranya kita harus menguasai galaksi Bima Sakti."~Farava Zatin

"Tapi bagai mana caranya ayah?"~Ratira Zatin.

"Kita harus mencari batu zargesius yang berada di masing masing planet di galaksi ini."~Farava Zatin

Ikuti petualangan Ratira untuk mencari batu zargesius.....

Hallo, yang suka baca cerita fantasi, mampir ya. Siapa tau suka. Terimakasih

[https://www. com/story/180465335?
utm_medium=link&utm_content=story_info&utm_source=a
ndroid](https://www. com/story/180465335?utm_medium=link&utm_content=story_info&utm_source=android)

INFO PENTING

Hai-hai author kembali lagi, ada yang mau Sekar balik lagi gak nih. Author dah buat covernya nih, tapi ceritanya nyusul. Author pengen tau seberapa banyak yang pengen MMM lanjut hehehe. Nih covernya.

Keren gak tuh covernya, penasaran gak sama kelanjutan cerita Sekar bersama teman temannya.

Kalo penasaran komen yang banyak yah, salam sayang dari author cantik